



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KONFLIK DI SELANGOR: PEREBUTAN TAMBANG TIMAH ANTARA  
BANGSAWAN MELAYU, CINA DAN INGGRIS 1866 – 1873**

**SKRIPSI**



**IIS SITI FATIMAH**

**NPM : 0703040137**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JANUARI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KONFLIK DI SELANGOR: PEREBUTAN TAMBANG TIMAH  
ANTARA BANGSAWAN MELAYU, CINA DAN INGGRIS  
1866 – 1873**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**IIS SITI FATIMAH**

**NPM : 0703040137**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

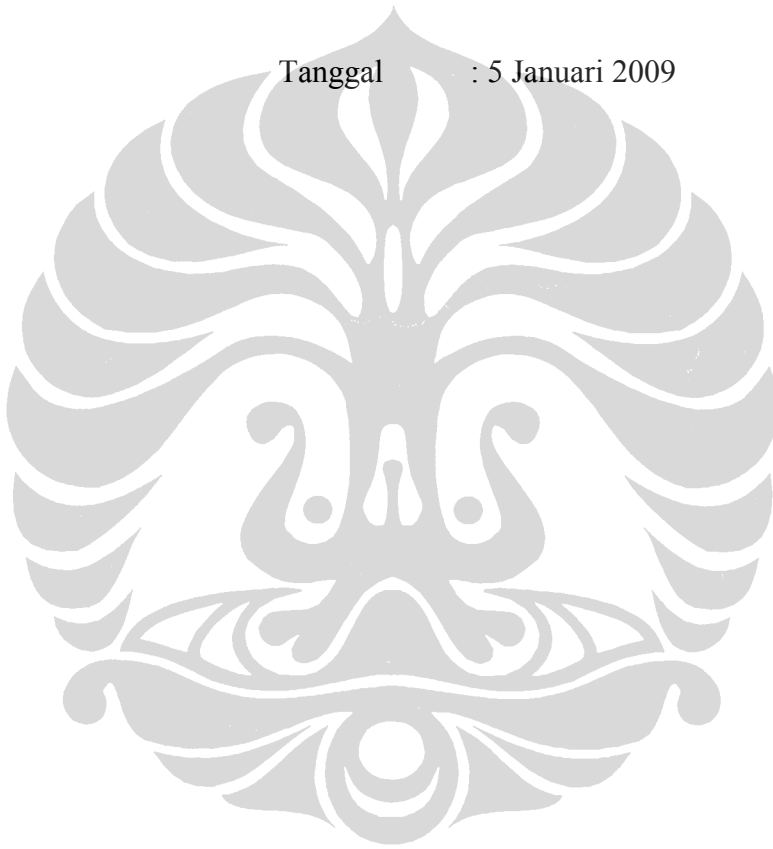
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

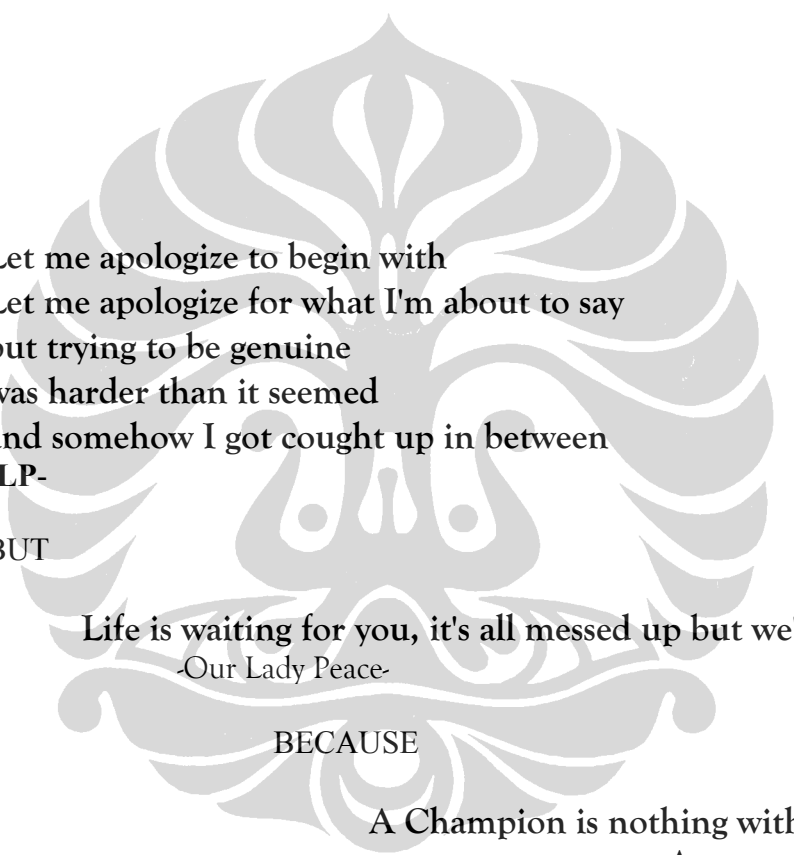
Nama : Iis Siti Fatimah

NPM : 0703040137

Tanda tangan :

Tanggal : 5 Januari 2009





Let me apologize to begin with  
Let me apologize for what I'm about to say  
but trying to be genuine  
was harder than it seemed  
and somehow I got caught up in between  
-LP-

BUT

Life is waiting for you, it's all messed up but we'll survive  
-Our Lady Peace-

BECAUSE

A Champion is nothing without a Loser  
-Anonymous-

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Iis Siti Fatimah  
NPM : 0703040137  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Konflik di Selangor: Perebutan Tambang timah Antara  
Bangsawan Melayu, Cina, dan Inggris 1866 – 1873

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ita Syamtasyiah Ahyat, M. Hum. ( )  
Pembimbing : Kasijanto, M. Hum. ( )  
Penguji : Abdurakhman, M. Hum. ( )  
Penguji : Didik Pradjoko, M. Hum. ( )

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok

Tanggal : 5 Januari 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 131882265

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya Penulisan skripsi yang berjudul " Konflik di Selangor : Perebutan Tambang Timah antara bangsawan Melayu, Cina dan Inggris 1866 – 1873" dapat terselesaikan.

Adapun selesainya skripsi ini tidak lepas dari peran banyak pihak yang bersedia memberikan bantuannya baik moril maupun materiil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan yang diberikan.

- 1). Kepada Ibu Ita Syamtasyah, M. Hum. Sebagai pembimbing mulai dari bimbingan bacaan hingga skripsi ini selesai. Terimakasih atas waktu, saran-saran dan bimbingannya.
- 2). Kepada Bapak Kasijanto, M. Hum. Selaku pembimbing sekaligus pembaca. Terimakasih untuk koreksi dan saran terhadap kesalahan penulis lakukan dan ketersediannya memberikan saran dan bimbingan kepada penulis.
- 3). Kepada Ibu Linda Sunarti M. Hum. yang bersedia memberikan pengarahan menjelang sidang praskripsi. Tidak lupa juga kepada dosen-dosen program studi sejarah yang telah membagi pengetahuan dan pengalamannya.
- 4). Untuk Alm. Grandpa, my grandma.. Mom and Dad, terimakasih atas dukungan do'a dan Finansialnya. Bro' n sis....thanks guys...
- 5). Untuk teman-teman sejarah angkatan 2003, terutama *Geng Laos*: Fathiyah ( *I owe you for this!!....Cuma si kulit bundar hiburan sejati Qta...hehe...SALAM OLAHRAGA!!!*) Lida (thanks for friendship-nya dengan orang yang mem-boring-kan ini...), Melly (*Teruskan perjuangan mu nak!! Jangan ngebajak mulu loh!! Mendingan ngebajak sawah aja di kampung!!*), Yuli (I always remember that Final Champion League night @ Melly house...), Inana (*after every sickness session with our Councillor.....finally we've done it!!*) dan Diana (what can I say, cinta bgt c lo ma Jonggol!!)...*You Rock Guys!!!* Serta teman-teman lainnya: Indah

Yanti, Firdaningsih, Ikeu, Yudha, Enung, Iduy, Yanuar, Adjoeng, Sefri, Imam, Bernas, Azis, Bobby, Rizal, Sugih, Juned, Amro, martin, Zaenal, dan adon, *To The world You may be just one person but to one person you may be the world.*

- 6). Untuk Asrinda ang. 2001, Thank You!!!...What can I say??!!! Lo ma dita mang the best senior that I ever had. Dita, thank you for always being nice to me...semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua. Untuk likeu, tantri, n mia...senior2 AstengKu....thanks.
- 7). Untuk Priska ank. 2004, Thank you atas dukungannya, Yuni-Ah!!, jangan kebanyakan nge-gossip loh!!, Mulya, dah pendekatan aja lo ma Yang MuliaDipertuan Agung....hasil memuaskan!!...Sania, Lo pinjem buku gw kan?!! Balikin dong!!...

Akhir kata, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Namun besar harapan penulis, skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi yang memiliki minat yang sama.

Depok, 5 Januari 2009

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS

### AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Siti Fatimah

NPM : 0703040137

Program Studi : Ilmu Sejarah

Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-eksklusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Konflik di Selangor : Perebutan Tambang Timah Antara Bangsawan Melayu, Cina dan Inggris 1866 – 1873"

Berdasarkan persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Januari 2009

Yang membuat pernyataan

(.....)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR ISTILAH.....	x
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Ruang Lingkup Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.6. Tinjauan Historiografi.....	7
1.7. Sumber Sejarah.....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB 2. NEGERI SELANGOR SECARA UMUM</b>	
2.1. Asal Usul Negeri Selangor.....	10
2.2. Struktur Masyarakat Selangor.....	13
2.3. Tambang Timah di Selangor.....	17
2.4. Masuknya Inggris Ke Selangor.....	26

2.4.1. Inggris di Negeri-negeri Selat .....	26
2.4.2. Latar Belakang Intervensi Inggris ke Semenanjung Tanah Melayu.....	29
<b>BAB 3. KONFLIK DI SELANGOR</b>	
3.1. Konflik Antar Aristokrasi .....	35
3.1.1. Perselisihan Raja Mahdi dan Raja Abdullah.....	35
3.1.2. Pemberontakan Raja Mahdi terhadap Tengku Kudin .	37
3.2. Konflik Internal Antar Orang-orang Cina di Selangor .....	41
3.3. Saiyid Mashor Dan Chong-Chong.....	44
<b>BAB 4. AKHIR KONFLIK DI SELANGOR</b>	
4.1. Campur Tangan Inggris dalam Konflik Di Selangor .....	48
4.2. Melemahnya konflik .....	51
4.2.1. Perebutan Kuala Lumpur Oleh Raja Mahdi.....	51
4.2.2. Yap Ah Loy Kembali Ke Kuala Lumpur.....	54
4.3. Akhir dan Dampak konflik.....	56
KESIMPULAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN.....	65
INDEKS .....	77
RIWAYAT HIDUP.....	81

## DAFTAR ISTILAH

- Aristokrasi** : Pemerintahan atau kekuasaan berada di tangan bangsawan; bentuk pemerintahan negara; kaum bangsawan atau ningrat.
- Attorney General** : Pengacara yang di tunjuk untuk mengatasi masalah hukum.
- Bajak Laut** : Penyamun atau pengacau di laut atau di dekat pantai; perompak
- Bendahara** : Salah satu jabatan dalam organisasi kerajaan raja-raja Melayu yang bertugas tidak hanya sebagai pemerintah dan pelaksana segala arahan raja, tetapi juga sebagai wakil raja ketika raja tidak ada. Bendahara juga bertindak sebagai kepala Angkatan Darat dan Angkatan Laut dan ketua hakim di tingkat menteri.
- Crown Colony** : Koloni Inggris yang dikontrol atau dikendalikan oleh pihak kerajaan
- Colonial Office** : Tempat/ pusat pemerintahan atau pelayanan publik
- Distrik** : Bagian/ wilayah kota atau negara yang dibagi untuk tujuan tertentu.
- EIC** : East Indian Company adalah kongsi dagang Inggris di Hindia Timur/ perusahaan dagang Hindia Timur, adalah perusahaan dagang milik Inggris yang didirikan tahun 1600. Perusahaan ini berpusat di India dengan tujuan

untuk meningkatkan perdagangan Inggris di Asia. Perusahaan ini berdiri atas gabungan saham dari para investor asal Inggris. Pada tanggal 31 Desember 1600 Ratu Elizabeth I memberikan piagam pengakuan Kerajaan Inggris dengan tujuan membangun perdagangan di India. Piagam ini secara efektif memberikan sebuah monopoli di seluruh perdagangan di Hindia Timur. Perusahaan ini juga berfungsi sebagai pemerintah dan pemimpin politik hingga masa pembubarannya pada 1858.

**Entrepot** : tempat penimbunan barang yang belum diketahui tujuannya dan berada di bawah pengawasan karena kemungkinan pengimpornya tidak membayar bea masuk sebagaimana mestinya.

**Gubernur** : Wakil kerajaan di wilayah koloni.

**Gubernur Jenderal** : Perwakilan kerajaan di negeri persemakmuran Inggris yang menghormati ratu sebagai kepala negara.

**Imperialis** : Bangsa (negara) yang menjalankan politik menjajah bangsa (negara) lain; negara yang memperluas daerah jajahannya untuk kepentingan industri dan modal.

**Industri** : Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan.

**Industrialisasi** : Usaha menggalakan industri di suatu negara; pengindustrian

- Intervensi** : Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak  
(orang, golongan, negara, dsb.)
- Kapitan Cina** : Pemimpin komunitas Cina
- Kapitalis** : Kaum bermodal; orang yang bermodal besar
- Klan** : Kesatuan geneologis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial; kelompok kekrabatan yang besar
- Koloni** : Negara atau suatu wilayah yang dikuasai oleh negara lain
- Kongsi** : Organisasi sosial politik orang Cina yang berdasarkan kepada sistem kekerabatan untuk saling membantu para anggotanya dalam memenuhi segala kebutuhan atau melindungi kepentingan ekonomi anggotanya.
- Kongsi gelap** : Organisasi sosial dan politik orang Cina yang mengharuskan anggotanya menyembunyikan aktivitas mereka dari orang lain terutama pihak penguasa.
- Liberal** : Bersifat bebas, berpandangan bebas, luas dan terbuka.
- Liberalisme** : Aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga.
- Melayu** : Adalah suatu suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia dan di berbagai daerah di Asia Tenggara.

**Opium** : Getah buah *Papaver Somniferum* yang belum masak yang dikeringkan (mempunyai daya memabukkan dan membius, biasanya dimakan atau diisap dengan pipa);  
Candu; madat.

**Pembesar** : Pemimpin dalam suatu wilayah yang dikuasai oleh kaum bangsawan yang di tunjuk oleh sultan untuk menjalankan pemerintahan. Atau pangeran atau bangsawan, baik dari keturunan sultan maupun bukan, yang ditunjuk oleh sultan untuk menjalankan pemerintahan. Pembesar bertugas sebagai penarik pajak atau upeti, mengurus daerah serta sebagai pemimpin adat dan agama. Pembesar mempertahankan daerahnya tanpa bantuan sultan, kekuatannya hanya bergantung pada jumlah pengikut yang ikut membantu menjalankan pemerintahan.

**Plat/ Pelat** : Logam yang pipih atau tipis.

**Populer** : Dikenal dan disukai orang banyak (umum); sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak.

**Residen** : Agen perwakilan/ wakil pemerintah Inggris di negeri semi- independent, khususnya agen/ wakil Gubernur Jenderal pada pengadilan pribumi di India.

**Straits Settlement** : Merupakan koloni Inggris pertama pada abad ke-19 di sekitar Semenanjung Tanah Melayu yang terdiri dari Penang, Provinsi Wellesley, Singapura dan Malaka.

**Sultan** : Pemimpin tertinggi pemerintahan dan juga sebagai kepala negara dalam sistem pemerintahan feodal, sultan tidak hanya menjadi pemimpin pemerintahan tetapi juga sebagai pemilik wilayah dan penguasa mutlak. Sultan mendapatkan penghasilannya dari pajak dan upeti yang dibayarkan oleh para pembesar dari setiap wilayah kekuasaannya.

**Tauke** : Majikan, yang mempunyai perusahaan; peniaga, saudagar atau seseorang yang mempunyai badan perniagaan.

**Transito/transit** : tempat singgah; Lintasan barang dagangan.

**Tumenggung** : Penjaga keselamatan dan keamanan dalam negeri.

**Urbanisasi** : Perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa/ kota kecil/ daerah ke kota besar; perubahan sifat suatu tempat dari suasana / cara hidup desa ke kota.

**VOC** : Gabungan Perseroan-perseroan yang disahkan pada bulan Maret 1602 oleh Staten-General Republik Kesatuan Tujuh Propinsi berdasarkan suatu piagam yang memberi hak eksklusif kepada perseroan untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan dan kepulauan Solomon. Pimpinan perseroan Vereenighde Oost Indische Compagnie (VOC) terdiri atas tujuh belas anggota, maka disebut *Heeren Zeventien*.

## ABSTRAK

Nama : Iis Siti Fatimah  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Konflik di Selangor : Perebutan Tambang Timah Antara  
Bangsawan Melayu, Cina dan Inggris 1866 – 1873

Skripsi ini menceritakan tentang konflik yang terjadi di wilayah Selangor pada tahun 1866 – 1873 yang pada saat ini belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, tema yang menyangkut Sejarah Selangor, khususnya konflik tahun 1866 – 1873 menarik untuk diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Pencarian data berupa jurnal dan buku merupakan sasaran utama dalam penelitian ini. Setelah data-data didapatkan, dilakukan kritik dan interpretasi terhadap data-data tersebut, dan kemudian disusun secara kronologis yang menceritakan Konflik di Selangor : Perebutan Tambang Timah antara Bangsawan Melayu, Cina dan Inggris 1866 – 1873.

Selangor adalah negeri di sebelah barat Semenanjung Tanah Melayu yang kaya sumber timah. Pada tahun 1866 – 1873 di Selangor terjadi konflik antara bangsawan di negeri Selangor yang terjadi sebanyak dua kali dalam kurun waktu tersebut. Konflik di Selangor terjadi disebabkan adanya pertikaian memperebutkan tambang timah di Klang. Timah menjadi komoditi yang laku di pasaran sejak awal abad ke-19. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan timah dari negara-negara Eropa untuk memenuhi kebutuhan industrinya.

Pihak Inggris yang awalnya mempunyai pandangan non-intervensi terhadap masalah yang terjadi di Negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu, akhirnya merubah pandangan dan memutuskan untuk mengintervensi Selangor dengan alasan demi mengatasi masalah keamanan di Selangor. Intervensi Inggris diresmikan dengan ditempatkannya seorang Residen Inggris di Selangor.

Kata Kunci:

Sejarah Selangor, kesultanan Selangor, konflik Selangor, timah Selangor, Inggris di Selangor, orang Cina di Selangor.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Permintaan terhadap timah di pasar dunia meningkat pada abad ke-19. Hal ini disebabkan oleh munculnya industri plat timah di negara-negara Eropa dan Amerika yang membutuhkan timah dalam jumlah yang lebih besar dari sebelumnya.<sup>1</sup> Di Eropa dan Amerika Serikat timah banyak dibutuhkan pada industri pembuatan kaleng makanan sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1810. Makanan yang diawetkan dan dikemas dalam kaleng menjadi lebih populer dengan meningkatnya arus urbanisasi dan industrialisasi di Eropa dan Amerika Serikat.<sup>2</sup>

Hingga kini belum diketahui secara pasti sejak kapan orang-orang di dunia mulai menambang timah. Di Inggris pertambangan timah dilakukan sejak abad ke-12. Di Cina timah digunakan untuk membuat campuran kerajinan keramik dan bahan campuran untuk membuat kertas pada upacara keagamaan. Orang Melayu menambang timah sejak abad ke-5. Hasil pertambangan tersebut sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian lain sudah diekspor ke India dan digunakan sebagai bahan campuran untuk membuat peralatan yang terbuat dari perunggu.<sup>3</sup>

Sebelum abad ke-19, timah yang dihasilkan orang Melayu di Semenanjung Tanah Melayu hanya dipasarkan di wilayah Asia seperti India dan Kanton. Berbeda dengan hasil pertanian yang memiliki orientasi ekspor hingga ke Eropa seperti lada, cengkeh dan pala. Timah termasuk komoditi ekspor yang penting tetapi hanya diperdagangkan dalam lingkup Asia. Oleh karena prospeknya yang cerah, kongsi dagang Belanda (VOC) memonopoli perdagangan timah dengan mengikat perjanjian dengan para raja di Semenanjung Tanah Melayu. Sejak tahun 1711, timah merupakan komoditi perdagangan yang penting bagi VOC di Semenanjung Tanah Melayu. Untuk menguasai perdagangan timah, sepanjang abad ke-17 dan 18 Belanda berusaha mengikat perjanjian dagang dengan para

---

<sup>1</sup> Erwiza Erman, *Kesenjangan Buruh Majikan: Pengusaha, Koeli dan Penguasa; Industri Timah Belitung 1852 – 1940*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 20

<sup>2</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan, *The Chinese Malaysian Contribution*. (Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies, 2005), hlm. 11

<sup>3</sup> Erwiza Erman, *Op. cit.*, hlm. 35

Sultan di negeri Melayu dengan tujuan mendapatkan timah dari Kedah, Perak, Selangor dan Sungai Ujong.<sup>4</sup>

Negeri<sup>5</sup> Selangor yang terletak di sebelah barat Semenanjung Tanah Melayu adalah negeri yang kaya sumber timah. Daerah Klang<sup>6</sup> yang menjadi tempat pertama terjadinya konflik tahun 1866, merupakan salah satu distrik di Selangor. Pada masa itu Selangor terbagi dalam lima distrik utama, Langat, Klang, Bernam, Lukut dan Selangor. Setiap distrik dikuasai oleh seorang penguasa bergelar Raja yang memungut pajak atas berbagai kegiatan perniagaan yang berlangsung di masing-masing sungai.<sup>7</sup> Raja-raja tersebut berada di bawah pengawasan Sultan Selangor, karena itu mereka diharuskan membayar sebagian pendapatan daerahnya kepada sultan.

Konflik di Selangor yang berawal dari perselisihan antar penguasa di distrik Klang, bukanlah suatu konflik untuk memperebutkan tahta. Melainkan pertikaian diantara bangsawan Melayu untuk menguasai distrik sungai Klang yang kaya akan timah. Sultan tidak terlibat secara langsung dalam konflik, melainkan menunjuk seorang wakil untuk mengatasi pertikaian tersebut.

Konflik ini tidak hanya melibatkan para bangsawan yang ada di Klang, akan tetapi juga melibatkan orang-orang Cina yang menambang timah di Selangor. Pada saat yang sama terjadi perselisihan di kalangan penambang Cina di Kuala Lumpur yang disebabkan oleh persaingan antara dua kongsi<sup>8</sup> dagang yang berbeda yaitu Ghee Hin dan Hai San. Kedua kongsi dagang ini bertikai dalam

---

<sup>4</sup> Erwiza Erman, *Op. cit.*, hlm. 40

<sup>5</sup> Negeri atau negara berkaitan dengan istilah negara yang berasal dari bahasa Sanskrit yang bermakna kota (city). Negara dalam hal ini merujuk kepada raja atau sultan yang memerintah di pusat. Konsep raja dan negeri ini berasal dari pengaruh agama Hindu. Untuk lebih jelasnya lihat Mohd. Koharuddin bin Mohd. Balwi, *Peradaban Melayu*, (Universitas Teknologi Malaysia: Johor Darul Ta'zim, 2005), hlm. 37

<sup>6</sup> W. Linehan, "Historical Notes, mainly about Klang," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, (Oktober, 1956), hlm. 1-5

<sup>7</sup> Masing-masing sungai biasanya bernama sesuai dengan nama distriknya. Lihat: Khoo Kay Kim, *Malay Society: Transformation & Democratisation*. (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications, 1991), hlm. 15

<sup>8</sup> Kongsi berasal dari kata Koeng-sji atau Kwoeng-sze. Menurut dialek Cina Hakka artinya adalah pengelolaan atas usaha atau kepentingan bersama terutama untuk tujuan ekonomi. Dalam perkembangannya pengertian kongsi mengalami perkembangan yang lebih luas. Kongsi tidak hanya berarti suatu usaha bersama dalam bidang ekonomi, tetapi juga sebagai sebuah organisasi teritorial. Lihat: Wang Tai Peng, "The Word Kongsi: A Note," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. LII, Part. 1—2, (Juni 1979), hlm. 1

memperebutkan sumber-sumber timah di negeri Selangor. Permusuhan di antara kongsi tersebut telah ada sejak dari negeri asalnya Cina, dimana mereka biasanya tergabung dalam suatu organisasi yang biasa disebut dengan kongsi gelap.

Konflik yang makin meluas dan melibatkan banyak pihak di seluruh wilayah Selangor mengganggu stabilitas keamanan di perairan tersebut. Para pedagang yang berasal dari Negeri-negeri Selat yang sering melewati jalur ini juga merasa terancam keselamatannya akibat dari aktivitas bajak laut yang kadang menimpa mereka. Aktivitas bajak laut ini adalah gambaran dari ketidakmampuan Kesultanan Selangor menjaga stabilitas keamanan. Belum lagi konflik berkepanjangan mengganggu produksi timah yang hasilnya diekspor kepada pedagang di Pulau Pinang, Malaka maupun Singapura. Para pengusaha tambang dan pemilik modal kemudian menuntut Inggris untuk segera campur tangan mengatasi konflik yang berkecamuk di negeri Selangor tersebut.

Selain karena tuntutan tersebut juga terdapat beberapa faktor yang membuat Inggris mengintervensi negeri Selangor. Diantaranya adalah faktor persaingan perdagangan dan penguasaan sumber-sumber daya alam yang banyak terkandung di Semenanjung Tanah Melayu. Negara-negara pesaing Inggris telah memulai ekspansinya ke daratan Asia seperti, Belanda ke India Timur, Perancis ke Indocina dan Spanyol ke Filipina.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Konflik di Selangor penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain karena penelitian ini belum banyak dilakukan juga karena konflik ini bukan sekedar pertikaian diantara bangsawan dalam memperebutkan kekuasaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi dalam hal ini pertambangan timah. Meningkatnya permintaan timah dunia juga ternyata membawa efek buruk bagi stabilitas politik Selangor. Di samping itu, hal yang paling penting untuk diteliti adalah bahwa konflik politik yang melanda Selangor mendorong Inggris untuk melakukan intervensi secara politik dan ekonomi. Dampak besar bagi negeri Selangor dengan

---

<sup>9</sup> N. J. Ryan, *The Making of Modern Malaysia and Singapore: A History from Earliest Times to 1966*. (Singapore: Oxford University Press, 1971), hlm. 128.

masuknya pengaruh Inggris adalah berkurangnya pengaruh politik sultan sebagai pemimpin pemerintahan tertinggi di Selangor.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah mengenai konflik di antara kerabat Kesultanan Selangor demi memperebutkan sumber timah. Berkembangnya industri timah di Semenanjung Tanah Melayu pada abad ke-19 menarik pihak imigran dan arus modal baik dari kalangan orang-orang Cina maupun orang Eropa di Negeri-negeri Selat. Keadaan ini memicu perkembangan ekonomi yang amat pesat khususnya di Selangor. Perubahan yang terjadi dalam bidang ekonomi kemudian mempengaruhi bidang politik di negeri Selangor. Permasalahan ini diangkat karena pertikaian tersebut pada perkembangannya melibatkan banyak pihak seperti kongsi gelap Cina, para Raja dan ketua kelompok masyarakat yang ada di seluruh wilayah Selangor. Pergolakan politik ini juga pada akhirnya menyeret pihak Inggris untuk campur tangan pada urusan dalam negeri Selangor.

Pada akhirnya konflik ini berdampak amat besar tidak hanya dalam bidang ekonomi dan sosial Selangor, tetapi yang paling penting adalah pada bidang politik. Hal ini ditandai dengan hilangnya kedudukan politik Sultan Selangor yang diambil alih oleh pejabat kolonial Inggris. Sultan tidak lagi memiliki pengaruh politik di negerinya dan hanya berwenang mengurus masalah adat istiadat dan agama.

Untuk membahas masalah tersebut berbagai pertanyaan penelitian perlu diajukan yaitu, bagaimana keadaan ekonomi, sosial dan politik aristokrasi di Selangor sebelum konflik? Bagaimana konflik saudara ini dapat melibatkan banyak pihak? Faktor apa saja yang melibatkan orang-orang Cina dan Inggris dalam konflik? Serta apa dampak konflik bagi Kesultanan Selangor?

### **1.3. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mengambil kurun waktu dari tahun 1866 sampai tahun 1873. Tahun 1866 digunakan sebagai awal pembahasan karena pada tahun itu awal konflik antar keluarga kesultanan di Selangor mulai terjadi di

distrik Klang. Tahun 1873 dipilih sebagai akhir pembahasan karena pada tahun itu terjadi kontak senjata di sekitar Kuala Lumpur yang menutup rangkaian konflik di Selangor. Dengan berakhirnya konflik serta intervensi Inggris dalam konflik tersebut, pada tahun 1874 pihak kolonial Inggris menempatkan residennya di Selangor.

Pada periode penelitian ini, tahun 1866 – 1873, konflik dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama terjadi pada tahun 1866, yaitu konflik yang merupakan akibat dari pertikaian Raja Mahdi dan Raja Abdullah untuk memperebutkan distrik Klang yang kaya akan timah. Periode kedua terjadi pada tahun 1869, ketika raja Ismail mencoba menyingkirkan Raja Mahdi penguasa Klang yang baru. Pada periode ini konflik juga diwarnai oleh keterlibatan orang Cina, beberapa orang Melayu dan juga pihak Inggris. Keterlibatan Inggris dalam perang dimulai sejak terjadinya kegiatan perompakan di perairan teluk Selangor tahun 1873.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai salah satu aspek dalam sejarah Selangor pada khususnya dan negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu pada umumnya. Yaitu mengenai konflik di Selangor yang melibatkan banyak pihak dan kepentingan di dalamnya. Termasuk pihak kolonial Inggris yang terdesak oleh kepentingan mempertahankan hegemoni kapitalisnya di Asia Tenggara dari ancaman negara Eropa lainnya seperti Perancis, Belanda, Spanyol dan Jerman.

Konflik yang memiliki tujuan untuk memperebutkan puncak kekuasaan seringkali terjadi di negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu. Sehingga pertikaian di kalangan para bangsawan Melayu tersebut memicu Inggris untuk mengintervensi negeri-negeri di Semenanjung Tanah Melayu. Namun, pembahasan mengenai konflik ini hanya menjadi salah satu dari sekian banyak pertikaian yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi latar belakang, motif, jalannya konflik dan dampaknya bagi Selangor serta pihak kolonial Inggris pada konflik di Selangor tahun 1866 – 1873.

### 1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan terakhir historiografi. Langkah pertama adalah heuristik, yaitu dengan terlebih dahulu menentukan subyek yang akan diteliti. Setelah itu penulis mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap berhubungan dengan tema penelitian skripsi ini.

Sumber-sumber yang relevan diperoleh baik dari perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* maupun di Perpustakaan Pendidikan Nasional (*British Council*), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sumber primer dan sekunder. Hingga saat ini penulis belum menemukan sumber primer yang dianggap relevan. Sementara sumber sekunder yang diperoleh salah satunya adalah, *Sejarah Selangor* karya Haji Buyong bin Adil yang memberikan informasi penting mengenai konflik yang terjadi di Selangor.

Tahapan berikutnya dalam penelitian ini adalah kritik yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Oleh karena sumber yang diperoleh sudah dalam bentuk buku teks maka kritik ekstern sulit dilakukan, sehingga yang bisa dilakukan adalah kritik secara intern. Kritik intern penulis lakukan dengan membandingkan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain untuk melihat kredibilitasnya, terutama jika ada pertentangan antara penulisan yang satu dengan penulisan yang lain.

Interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh merupakan tahap berikutnya dalam penelitian ini. Penulisan secara subjektif sedapat mungkin dihindari dan diusahakan untuk bersifat objektif. Terkadang suatu sumber yang diteliti lebih didominasi oleh tulisan-tulisan sejarawan Barat, contohnya dalam buku Nicolas Tarling, *British Policy in The Malay Peninsula and Archipelago 1824 – 1871* tahun 1969, dan buku yang ditulis oleh Frank Swettenham, *British Malaya: An Account of The Origin and Progress of British Influence*, tahun 1906, dikatakan bahwa tindakan Inggris mengintervensi negeri Melayu telah mengangkat derajat negeri Melayu sebagai bangsa yang lebih baik dan maju dalam peradaban. Kedua buku ini lebih memihak kepada Inggris. Untuk

menghindari subjektifitas, penulis mengimbangnya dengan menggunakan sudut pandang dari para penulis Melayu. Oleh karena itu, penulis memakai buku lainnya sebagai bahan perbandingan seperti buku S. Husin Ali, *Orang Melayu: Nasib dan Masa Depan*. Buku tersebut menyebutkan bahwa R Mahdi adalah pemimpin gerakan perlawanan dari kaum bangsawan feodal terhadap keberadaan pihak kolonial Inggris. Bukan hanya karena kepentingan pribadi tetapi juga mereka tidak ingin kedaulatan negara dan kedudukan mereka diganti oleh orang asing yang berbeda suku bangsa dan agama. Penggunaan buku ini dilakukan untuk menghindari dari keberpihakan dan sikap objektif sedapat mungkin dipertahankan.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah historiografi. Tahap ini merupakan rekonstruksi peristiwa yang akan dilakukan penulis dengan cara merumuskan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya. Kesulitan dalam tahap ini adalah jangan sampai terbawa ke dalam alur penulisan yang telah ada sebelumnya.

#### **1.6. Tinjauan Historiografi**

Tulisan mengenai konflik di Selangor bukan merupakan hal yang baru. Beberapa buku telah mengulas tentang tema ini, tetapi masih merupakan sub judul atau salah satu bagian dari buku. Dengan demikian, belum ada buku yang secara khusus membahas mengenai konflik di Selangor. Di antara buku tersebut adalah buku karangan H. Buyong bin Adil yang berjudul *Sejarah Selangor*. Buku ini membahas mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah di Selangor. Dimulai dengan sejarah berdirinya Kesultanan Selangor, kemudian dijelaskan pula mengenai sultan-sultan yang memerintah Selangor dan peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan mereka termasuk di dalamnya periode konflik di Selangor.

Meskipun buku ini mendeskripsikan jalannya konflik di Selangor secara jelas mulai dari faktor penyulut hingga akhir konflik, namun buku ini tidak membahas lebih jauh mengenai tambang timah dan kongsi gelap Cina yang terlibat perang, serta faktor-faktor yang menyebabkan intervensi Inggris terhadap negeri Selangor. Buku ini juga kurang menjelaskan mengenai sistematika masyarakat Selangor. Dengan demikian untuk membahas mengenai sistematika

masyarakat diperlukan buku atau artikel lain untuk menjawab permasalahan tersebut. Buku ini menjadi penting karena penulisannya disusun secara sistematis menurut urutan tahun dan ditulis oleh penulis Melayu yang paling tidak memberikan sudut pandang dari orang Melayu, karena banyak tulisan sejarah Negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu ditulis bukan oleh orang Melayu.

Sumber lain yang digunakan adalah berupa jurnal, karangan S.M. Middlebrook yang berjudul *Yap Ah Loy (1837 – 1885)*. Jurnal ini membahas mengenai biografi Yap Ah Loy dan keterlibatannya sebagai Kapiten Cina di Kuala Lumpur pada konflik di Selangor. Dimulai dari awal mula kedatangan Yap Ah Loy ke Semenanjung Tanah Melayu, sebagai penambang timah, dan jalannya pertikaian hingga periode ketika Inggris masuk dan menguasai Selangor. Dijelaskan pula dampak perang bagi Yap Ah Loy dan Kuala Lumpur serta bagaimana Yap Ah Loy membangun kembali Kuala Lumpur yang hancur karena konflik.

Meskipun jurnal ini memberikan gambaran mengenai jalannya konflik di Selangor dan keterlibatan kongsi gelap Cina secara menyeluruh, tetapi, hal-hal seperti konflik aristokrasi negeri Selangor serta motif-motif utama campur tangan Inggris kurang dipaparkan dengan jelas. Sebaliknya, buku ini menjelaskan secara rinci mengenai konflik-konflik yang dialami oleh orang-orang Cina di Selangor beserta beberapa peristiwa yang mewarnai kehidupan Yap Ah Loy sebagai Kapiten Cina sebelum perang hingga ketika masa Inggris berkuasa.

### **1.7. Sumber Pustaka**

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan penulis tidak mendapatkan sumber primer yang relevan. Untuk sumber-sumber sekunder penulis menggunakan buku-buku teks dan jurnal. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh di beberapa perpustakaan yang telah dikunjungi, seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya serta Perpustakaan Pusat di Kampus Universitas Indonesia, Depok; Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* yang terletak di jalan Tanah Abang III no. 23 – 27 Jakarta; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



di jalan Salemba, Jakarta; Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia , di jalan Gatot Subroto, Jakarta; dan Perpustakaan Senayan (*British Council*).

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Penulisan tentang konflik Selangor ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dimulai dari penyebab terjadinya perang hingga masuknya pengaruh Inggris di Selangor yang berdampak kepada hilangnya kekuatan politik Kesultanan Selangor.

Bab I. Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan historiografi, sumber-sumber yang menjadi acuan serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II. Bab ini membahas mengenai sejarah awal Kesultanan Selangor, konflik internal dalam kerabat Kesultanan Selangor, struktur masyarakat Selangor, tambang timah di Selangor beserta orang-orang Cina yang ada di dalamnya. Akan dibahas pula awal mula serta faktor pemicu kedatangan Inggris ke Semenanjung Tanah Melayu.

Bab III. Bab ini membahas jalannya konflik yang diawali oleh konflik antar aristokrat Selangor yang memperebutkan kawasan sumber timah tahun 1866 dan konflik antar orang-orang Cina di Selangor. Akan dibahas pula mengenai perluasan konflik sejak tahun 1869, dimana kaum aristokrat tidak hanya saling berlawanan satu sama lain tetapi juga saling bertikai dengan orang-orang Cina di Selangor.

Bab IV. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai konflik yang mulai melemah, yang ditandai dengan direbutnya kembali Kuala Lumpur oleh Yap Ah Loy, kapiten Cina yang merupakan pemimpin dari kongsi Hai San dan sekutu Tengku Kudin.. Keterlibatan Inggris di negeri Selangor dibahas pada bab ini, dan akan dibahas pula mengenai akhir dari konflik serta dampaknya bagi negeri Selangor.

Skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

## BAB 2

### NEGERI SELANGOR SECARA UMUM

#### 2.1. Asal Usul Negeri Selangor

Selangor adalah negeri yang terletak di sebelah barat Semenanjung Malaysia. Garis pantainya membentang sepanjang 120 mil. Di sebelah barat berbatasan dengan Perak, Sungai Ujong di sebelah selatan dan Negeri Sembilan serta hutan-hutan lengkap dengan pegunungan yang memisahkan wilayah Selangor dengan Pahang di sebelah timur. Selangor dialiri oleh banyak aliran sungai seperti Sungai Selangor, Klang, dan Langat yang berasal dari perbukitan di sebelah timur perbatasan. Populasi penduduknya tidak diketahui secara pasti, tetapi dari usaha sensus penduduk yang dilakukan tahun 1876 oleh Residen Inggris yang menetap di Selangor, terdapat sekitar 15.000 orang Cina dan 2000-3000 orang Melayu.<sup>10</sup>

Selangor merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang sultan sebagai pemimpin politik tertingginya.<sup>11</sup> Awalnya Selangor merupakan jajahan Kesultanan Melayu Malaka, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Kerajaan Johor muncul menggantikan Malaka. Negeri-negeri kecil yang dahulu berada di bawah pengaruh Malaka pun mulai melepaskan diri untuk kemudian membentuk kerajaan sendiri.

Pada dekade pertama abad ke-17, Makassar tidak hanya menguasai seluruh wilayah Sulawesi Selatan tetapi juga menjadi salah satu kekuatan maritim terkemuka di nusantara. Makassar menguasai pantai timur dan barat Sulawesi Selatan serta mengamankan posisinya sebagai titik persinggahan strategis dan

---

<sup>10</sup>Isabela L. Bird, *The Golden Chersonese*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1967), hlm. 208

<sup>11</sup> Dalam sistem politik masyarakat Melayu tradisional unit politik terbesar adalah negeri. Pemerintah tertinggi sebuah negeri adalah sultan, raja atau Yang diPertuan Besar. Sultan dianggap mempunyai kuasa suci dan memiliki kekuasaan untuk bertindak sebagai pihak yang melindungi rakyat. Sultan merupakan pemimpin dalam hal peperangan, mengadakan hubungan luar negeri dan menjadi lambang kesatuan dan kebesaran negeri. Sultan diberikan banyak keistimewaan dan dibedakan dengan golongan rakyat melalui berbagai adat dan peraturan. Untuk lebuh jelas lihat, Mohd. Koharuddin bin Mohd. Balwi, *Peradaban Melayu*, (Universitas Teknologi Malaysia: Johor Darul Ta'zim, 2005), hlm 38-39.

jalur pelayaran terdekat antara Selat Malaka dan Maluku. Komoditas utama jalur tersebut adalah cengkeh dan pala yang mahal dari Maluku.<sup>12</sup>

Saat itu, orang Bugis dikenal sebagai tentara sewaan untuk Belanda ketika tentara Bugis yang dipimpin Arung Palaka dari Bone, berada di pihak VOC untuk melawan orang-orang Makassar tahun 1666 – 1667. Orang-orang Bugis di Makassar kemudian dikenal juga sebagai rakyat maritim yang paling maju di Indonesia sejak masa kejayaan Makassar.<sup>13</sup>

Tetapi sejak akhir abad ke-17, dan awal abad ke-19, masyarakat Sulawesi mengalami serangkaian perubahan politik, termasuk jatuhnya Makassar ke tangan Belanda, perpecahan politik dan pergolakan internal. Setelah Makassar dan Maluku jatuh yang ditandai oleh Perjanjian Bongaya tahun 1667, masyarakat Sulawesi berani usahanya ke wilayah barat nusantara, khususnya ke Tanah Melayu. Sejumlah bangsawan Makassar berangkat ke Jawa untuk bergabung dengan Belanda melawan Pangeran Trunajaya dari Jawa Timur dan Sultan Agung Tirtayasa dari Banten.<sup>14</sup>

Makassar menjadi titik pemberangkatan utama bukan hanya bagi armadanya sendiri tapi juga untuk armada Bugis dan perantau Bugis yang mencari kekayaan dan kejayaan ke wilayah barat nusantara, yaitu, Kepulauan Riau. Dari Kepulauan Riau, orang-orang Bugis memperluas kegiatan ke seluruh Nusantara termasuk ke Tanah Melayu. Di Semenanjung Tanah Melayu, mereka mendirikan perkampungan strategis di muara-muara sungai, bersaing dengan Belanda memperebutkan kendali atas ekspor timah yang diperoleh di hulu sungai. Mereka juga melibatkan diri dalam perseteruan di kalangan penguasa Melayu. Melalui peperangan dan perkawinan, mereka berhasil menjadi salah satu kekuatan politik utama, khususnya di Kesultanan Johor-Riau dan Tanah Melayu pada umumnya.<sup>15</sup> Tahun 1681, orang-orang Bugis telah menempati daerah Klang dan teluk Selangor.<sup>16</sup> Mereka juga menempati daerah sekitar Jeram dan Langat, dari sini mereka kemudian menjalankan usaha perdagangan dengan Malaka.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006), hlm. 162

<sup>13</sup> D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 318

<sup>14</sup> Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 1662-153

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 166-167

<sup>16</sup> D.G.E. Hall, *op. cit.*, hlm. 318

<sup>17</sup> Khoo Kay Kim dan Abdullah Zakaria Ghazali, *Op. cit.*, hlm. 15

Tahun 1721, kelima bersaudara bangsawan Bugis, Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Chelak dan Daeng Kemasi yang telah menetap dan tinggal di Riau, diminta bantuannya oleh Raja Sulaiman dari Riau untuk merebut kembali Kerajaan Johor-Riau dari tangan Raja Kechil. Setelah berhasil merebut kembali kekuasaan kerajaan Johor-Riau, Raja Sulaiman pun naik tahta dengan pengukuhan dari kelima raja Bugis. Ia mengangkat dirinya dan keturunannya sebagai Yang di-Pertuan Besar, Sultan Kerajaan Johor-Riau. Sementara itu, Daeng Marewah beserta kelima saudaranya diangkat menjadi Yamtuan Muda Riau I. Kelima bersaudara Bugis tersebut lalu dianugerahi wilayah Selangor sebagai tanah pemerintahannya.<sup>18</sup>

Setelah Daeng Marewah meninggal tahun 1728, Daeng Chelak diangkat menjadi Yamtuan Muda Riau II. Ketika Daeng Chellak meninggal tahun 1745, ia meninggalkan dua orang anak yang masih dibawah umur yaitu Raja Haji yang tinggal di Riau dan Raja Lumu yang tinggal di Selangor. Posisi Daeng Chellak kemudian digantikan oleh Daeng Kamboja, anak dari Daeng Parani diangkat menjadi Yamtuan Muda Riau III pada tahun 1748.<sup>19</sup>

Pada masa Sultan Mahmud Shah (Sultan Perak ke-16) memerintah, Raja Lumu yang saat itu bergelar Tengku Raja Selangor melakukan perjalanan ke Pulau Pinang dan berakhir di negeri Perak. Saat itulah ia diangkat oleh Sultran Perak sebagai Yang di-Pertuan Besar Selangor dengan gelar Sultan Salehuddin.<sup>20</sup> Langkah pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan Perak tersebut merupakan upaya Sultan Salehuddin (Raja Lumu) memperoleh pengakuan dari negeri yang telah lebih lama berdiri untuk meresmikan dirinya dan keturunannya kelak sebagai Sultan Selangor. Dengan ini, maka Negeri Selangor telah resmi sebagai negeri yang merdeka dan berdaulat lepas dari pengaruh Kesultanan Johor-Riau sejak tahun 1756.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Haji Buyong bin Adil, *Sejarah Selangor.*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971), hlm. 9-14.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 20.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 21.

## 2.2. Struktur Masyarakat

Masyarakat tradisional di Semenanjung Tanah Melayu terbagi menjadi dua golongan, kelas utama yaitu kelas aristokrat atau biasa disebut kelas atas dan kelas bawah yaitu golongan rakyat jelata. Kelas atas adalah pemerintah dan pemimpin perang atau tentara yang terdiri dari sultan, pembesar dan penghulu. Sementara kelas bawah atau golongan yang diperintah terdiri dari petani dan nelayan. Di puncak hierarki adalah suaja, atau Yang dipertuan, merupakan otoritas atau pemerintah tertinggi dalam pemerintahan negeri. Sultan menjadi wakil negara dalam hal-hal yang berhubungan dengan luar negeri dan pertahanan serta menjadi lambang pemersatu negeri.<sup>22</sup>

Struktur sosial yang kedua setelah sultan atau raja adalah anak raja/sultan, yaitu mereka yang keturunan sultan / raja dan bergelar raja atau tengku. Mereka adalah kerabat kerajaan atau kesultanan yang paling dekat dengan raja/ sultan. Jabatan politik sebagian besar diberikan untuk kerabat sultan atau raja.<sup>23</sup> tetapi tidak semua anak raja/ sultan diberikan jabatan politik atau daerah untuk diperintah. Oleh karena itu, terdapat beberapa anak sultan yang tidak memiliki daerah kekuasaan atau jabatan politik.

Di bawah tingkatan anak raja ialah anggota pemerintahan yang bukan keturunan kesultanan atau kerajaan. Mereka biasanya bergelar Orang Besar. Gelar ini berlaku juga bagi anak-anak raja atau sultan. Orang Besar memiliki kedudukan dan fungsi tertentu seperti penasihat sultan atau sebagai pembesar daerah. Pembesar daerah biasanya memiliki keturunan yang mempunyai hubungan yang lama dengan daerah tersebut.

Menurut undang-undang Kesultanan Malaka setiap penguasa harus menunjuk para pembesar yang akan menjalankan kepentingan mereka. Setiap Raja ada di puncak posisi kemudian akan mengangkat seorang Bendahara, Temenggong, Penghulu Bendahari dan Syahbandar untuk membantunya menjalankan pemerintahan dan kelangsungan pemerintahan yang aman bagi penguasa maupun rakyatnya. Negeri-negeri Melayu yang muncul pada abad ke-18 ternyata tidak mengadaptasi sistem kelipatan empat atau orang besar berempat.

---

<sup>22</sup> Mohd. Taib Osman. *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: 1989). hlm. 73 – 74

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 74 – 75

Walaupun seorang penguasa memberikan jabatan kepada seseorang yang difavoritkan.<sup>24</sup>

Perbedaan yang paling mendasar antara Malaka dan Johor dengan Negeri-negeri Melayu adalah bahwa Malaka dan Johor merupakan kerajaan maritim yang mengandalkan pelabuhan entrepotnya sebagai penopang perekonomian. Sementara negeri Melayu lain seperti Selangor merupakan negeri yang dialiri oleh banyak sungai. Sehingga aktivitas perekonomiannya bergantung pada fasilitas aliran sungai. Kegiatan ekonominya berorientasi pada produksi timah. Timah merupakan komoditas ekspor utama selain beberapa hasil hutan dan perkebunan. Dari pendapatan sektor inilah, Negeri Selangor dapat menopang hidup para pembesar yang menguasai distrik penghasil timah<sup>25</sup>.

Pada periode ini tradisi Malaka mulai ditinggalkan.<sup>26</sup> Tahun 1860-an, seluruh distrik utama di Selangor berada di bawah kekuasaan anggota keluarga kerajaan dengan gelar raja. Walaupun para bangsawan Selangor tidak memiliki gelar yang pasti dengan kekuasaan atas distrik-distrik utama tersebut mereka memiliki izin untuk mengontrol sumber-sumber ekonomi tersebut. Jabatan Orang Besar berada lebih rendah di bawah raja dalam struktur pemerintahan.

Seperti yang telah disebutkan, sebagian dari Orang Besar diberikan sebidang tanah untuk diperintah oleh sultan. Orang Besar atau pembesar lain tidak berhak untuk ikut campur dalam masalah mereka. Mereka mempertahankan daerah dengan tentara mereka sendiri tanpa bantuan sultan. Mereka memiliki hak untuk memungut pajak di daerahnya bahkan melebihi pendapatan sultan mereka sendiri. Hasil pajak tersebut seharusnya disetorkan kepada sultan, tetapi karena faktor sultan yang kurang berwibawa serta sistem perhubungan yang kurang baik, kekuasaan sultan biasanya hanya terbatas pada daerah kekuasaannya saja.<sup>27</sup>

Para raja di distrik utama Selangor adalah keturunan Bugis yang memiliki pengaruh atas seluruh komunitas salah satunya pada orang-orang Melayu Sumatera. Raja berwenang dalam menentukan pemimpin lokal di beberapa wilayah seperti Kuala Selangor, Kuala Langat, dan Kuala Lumpur. Dato dagang

---

<sup>24</sup> Khoo Kay Kim, *Malay Society: Transformation & Democratisation*. (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications, 1991), hlm. 29.

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm.32.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 40.

<sup>27</sup> Mohd. Taib Osman, *op. cit.*, hlm. 76.

(pemimpin para pedagang) ditempatkan di wilayah dengan populasi Melayu asing (orang Sumatera).<sup>28</sup>

Sultan Muhammad Shah adalah Sultan ketiga dinasti kesultanan Selangor yang memerintah sejak tahun 1826.. Sultan ini kurang memiliki wibawa dalam memimpin negeri dan mengatur para raja serta Pembesar di wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, pada masa pemerintahannya negeri Selangor terpecah menjadi beberapa distrik yaitu Bernam, Kuala Selangor, Klang, Langat dan Lukut. Beberapa penyelewengan terjadi akibat ulah dari para raja dan Pembesar yang melangkahi kekuasaan sultan seperti memungut pajak dan melakukan perampasan atau pembajakan di perairan Selangor. Sultan Muhammad meninggal tahun 1857 setelah memerintah selama 31 tahun.<sup>29</sup>

Pada masa Sultan Muhammad berkuasa, Sultan memiliki tiga putera yang akan menjadi pewaris. Tetapi ketiganya meninggal dunia lebih dulu dari Sultan Muhammad. Sultan Muhammad lalu mengangkat puteranya yang masih kecil, Raja Mahmud, menjadi Raja Muda, sebuah jabatan tradisional sebagai putra mahkota.<sup>30</sup> Setelah kematian sultan, terjadi perselisihan mengenai siapa yang akan menjadi penggantinya. Sementara struktur politik di Selangor berbeda dengan negeri Melayu lainnya. Selangor tidak memiliki struktur organisasi seperti *orang besar berempat* ataupun sistem rumit lainnya untuk mengganti posisi sultan.<sup>31</sup>

Di Selangor, anak sultan dari permaisuri memiliki keistimewaan lebih dari anak-anak selir. Hanya anak permaisuri yang memiliki hak penuh sebagai pengganti sultan. Walaupun demikian, anak-anak sultan lainnya juga memiliki hak atau kedudukan lain dan biasanya bergelar raja. Sementara itu, Raja Mahmud sebagai putera mahkota masih berumur 12 tahun, sehingga belum layak untuk menjadi sultan. Anak-anak sultan lainnya yang lebih tua seperti Raja Laut dan Raja Sulaiman adalah anak dari selir, sehingga mereka tidak berhak menjadi

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>29</sup> R.J. Wilkinson, *Papers on Malay Subjects*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), hlm 120.

<sup>30</sup> Khoo Kay Kim dan Abdullah Zakaria Ghazali, *Op. cit.*, hlm. 5.

<sup>31</sup> Dalam pemerintahan tradisional Melayu Malaka sultan dibantu oleh sebuah organisasi birokrat yang berfungsi sebagai pembuat rencana dan penasihat. Dewan penasihat ini beranggotakan para bangsawan. Dewan ini juga kerap disebut sebagai majlis penasihat tertinggi, yang terdiri dari empat orang pembesar, yaitu Bendahara, Penghulu Bendahari, Temenggong dan Syahbandar. Mereka diberi gelar sebagai orang besar berempat.

sultan. Raja Jum'at dan Raja Abdullah yang merupakan menantu sultan juga tidak bisa menjadi sultan karena mereka adalah keturunan Kesultanan Johor-Riau.<sup>32</sup> Kandidat lain yang tersisa adalah Raja Abdul Samad, keponakan sekaligus menantu Sultan Muhammad.<sup>33</sup>

Terdapat dua belah pihak yang bertentangan dalam masalah pergantian tahta ini. Yang pertama adalah pihak yang mendukung Raja Mahmud sebagai pengganti ayahnya. Tokoh yang berperan dalam hal ini ialah Tengku Puan Basik, Permaisuri Sultan Muhammad yang juga ibu dari Raja Mahmud. Alasannya jelas, bahwa Raja Mahmud adalah putera mahkota yang telah dipilih. Ia juga menganjurkan untuk mengangkat Raja Abdullah Ibnu Ja'far dari Riau sebagai Raja Muda dan Raja Abdul Samad Sebagai Tengku Panglima Raja.

Pihak kedua adalah Raja Jum'at dan Raja Abdullah, keduanya merupakan putera Raja Ja'far dari Kesultanan Johor-Riau yang mencalonkan Raja Abdul Samad sebagai pengganti Sultan Muhammad. Raja Jum'at dari Lukut adalah raja yang sangat berpengaruh di Lukut karena kesuksesan tambang timahnya. Penunjukan Raja Abdul Samad sebagai pengganti sultan ini didasari oleh kepentingan untuk melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan Negeri Selangor. Raja Jum'at menginginkan adanya suatu badan khusus yang mengumpulkan pendapatan negara dari sektor pertambangan timah, untuk diatur oleh negara. Sebagian dari pendapatan kemudian dibagi rata kepada raja yang pendapatannya lebih rendah. Kebijakan tersebut tidak menjadi perhatian oleh para pembesar lainnya. Akhirnya setelah tiga tahun masalah pengganti sultan ini berlarut-larut, maka diangkatlah Raja Abdul Samad sebagai Sultan Selangor pada tahun 1859.<sup>34</sup>

Setelah Raja Abdul Samad menjadi Sultan Selangor, ia mengangkat putera sulungnya yang bernama Raja Musa untuk menduduki wilayah Kuala Selangor. Saat itu Sultan Abdul Samad berumur kira-kira 50 tahun. Daerah distrik Langat ditetapkan sebagai kediamannya. Sultan Abdul Samad bukanlah tipe seorang pemimpin yang berwibawa dalam mengawasi dan mengontrol raja-raja serta para bangsawan yang berada dibawah pemerintahannya. Sultan Abdul Samad bahkan

---

<sup>32</sup> Lihat bagan kesultanan Selangor pada lampiran.

<sup>33</sup> H Buyong bin Adil, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 54.



tidak memperhatikan setiap konflik yang muncul di negerinya. Ia cenderung menyepi di Langat menghisap opium sambil mengatur pertambangan timahnya.<sup>35</sup>

### 2.3. Tambang Timah di Selangor

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan wilayah Semenanjung Tanah Melayu dikenal sebagai sumber timah. Pada pertengahan abad ke-13, telah berdiri pertambangan timah yang hasil tambangnya diekspor keluar dari Semenanjung Tanah Melayu oleh orang-orang Melayu sebelum imigrasi besar orang Cina tahun 1850-an. Saat itu, jumlah produksi timah yang dihasilkan masih terbatas karena metode pertambangan yang dilakukan masih sederhana.<sup>36</sup>

Menurut laporan orang-orang Belanda, tahun 1711, orang-orang Melayu telah menambang timah dengan sederhana dan dilakukan di sela-sela kegiatan bertani atau mengambil hasil-hasil hutan. Orang Melayu menambang timah dengan cara mendulang. Yaitu dengan cara menggali tanah yang diduga banyak mengandung timah, sementara pencuciannya dilakukan dengan dulang, yaitu sebuah alat yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti tempayan. Tanah pasir yang telah digali kemudian dicuci dengan air. Bijih timah akan mengendap, sedangkan pasir atau tanahnya larut dalam air. Tempat pencuciannya dilakukan di pinggir-pinggir sungai.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, biasanya kawasan pertambangan timah Selangor terletak di sekitar sungai.

Terdapat tiga faktor yang membuat penambangan timah oleh orang-orang Melayu tidak memberi hasil yang memuaskan. Pertama, pada umumnya penduduk setempat tidak berminat meningkatkan teknik penambangan sehingga dapat menghasilkan produksi yang lebih besar. Kedua, sikap penduduk tersebut berkaitan dengan pasar timah yang masih terbatas, karena hingga akhir abad ke-18, timah hanya dikonsumsi oleh penduduk Cina dan India. Yang terakhir, adalah reiko pekerjaan menambang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang lain seperti perkebunan dan pertanian.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 53-54.

<sup>36</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan, *The Chinese Malaysian Contribution*, (Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies, 2005), hlm. 280-291.

<sup>37</sup> Erwiza Erman, *Kesenjangan Buruh Majikan: Pengusaha, Koeli dan Penguasa; Industri Timah Belitong 1852 – 1940*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 36.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 36 – 37.

Perkembangan ekonomi Semenanjung Tanah Melayu berpijak pada industri bijih timah. Pada zaman Kesultanan Malaka, sekitar abad ke-15, saudagar dari kawasan Asia seperti Cina, India dan Jawa datang ke Pelabuhan Malaka untuk membeli bijih timah. Bijih timah di dapat dari pertambangan yang letaknya di pedalaman negeri-negeri Melayu. Bijih timah tersebut kemudian di lebur dan dijadikan timah jongsong (rough block). Timah tersebut kemudian di bawa ke hilir sungai untuk dihantarkan dan diperjualbelikan di Pelabuhan Malaka.<sup>39</sup>

Setelah Portugis menyingkir dari Malaka tahun 1641, Belanda membangun pos-pos perdagangan di sungai-sungai negeri Perak dan di Kuala Selangor untuk menguasai perdagangan timah. Belanda membuat perjanjian dengan penguasa lokal Melayu untuk mengontrol ekspor timah dari Kedah, Perak, Selangor dan Sungai Ujong (Negeri Sembilan). Hingga ditemukannya timah di Bangka, Indonesia tahun 1711, Semenanjung Tanah Melayu menjadi sumber utama untuk bahan mineral Belanda.<sup>40</sup>

Awal abad ke-19, seorang keluarga dari Kesultanan Selangor yang bernama Tengku Busu/ Raja Busu, bersama pengikutnya membuka daerah Lukut sebagai tambang timah. Akan tetapi ia tidak menyerahkan sebagian penghasilan tambang timahnya kepada Sultan Selangor. Tahun 1824, atas undangan Raja Busu, orang-orang Cina dari Malaka tiba di Lukut untuk membuka dan bekerja di tambang-tambang timah. Sejak saat itu, Lukut terkenal akan hasil timahnya. Akibat dari perlakuan buruk Raja Busu terhadap buruh-buruh Cina yang bekerja padanya, terjadilah pemberontakan yang dilakukan buruh Cina terhadap Raja Busu pada tahun 1834. Raja Busu beserta anak dan isterinya terbunuh pada peristiwa tersebut.<sup>41</sup>

Tidak beberapa lama setelah kejadian tersebut, banyak orang-orang Melayu yang kembali datang ke Lukut untuk mencari timah. Salah satunya Raja Ja'far, orang Melayu Bugis yang berasal dari Riau bersama dengan anak-anak Raja Jum'at dan Raja Abdullah. Pada tahun 1836, Sultan Muhammad Shah mengumumkan kepada penduduk Lukut bahwa mulai saat itu Lukut telah menjadi

---

<sup>39</sup> Sunarti, Linda. "Pembangunan dan perkembangan pelabuhan Swettenham di Malaysia". *Tesis*. (Depok: Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2001), hlm. 2

<sup>40</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan, *op. cit.*, hlm. 291

<sup>41</sup> Haji Buyong bin Adil. *Sejarah Selangor*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971) hlm.46

bagian dari Selangor. Saat itu, Sultan Muhammad memberi kuasa kepada Raja Jum'at putera Raja Ja'far untuk menjadi penguasa di bawahnya yang memerintah Lukut.<sup>42</sup>

Kemakmuran di Lukut diraih kembali ketika Raja Jum'at menikah dengan anak perempuan Sultan Muhammad awal tahun 1840-an. Raja Jum'at mengundang banyak orang Cina untuk menetap dan bekerja menambang timah dengan modal yang dipinjam dari Malaka. Tahun 1850 usaha tersebut berhasil, hasil tambang timah dikirim keluar Lukut secara berkala dengan *Jung-jung* Cina dan kapal-kapal melayu. Pendapatan yang diterima Raja Jum'at dari Lukut rata-rata sekitar \$15.000 / tahun.<sup>43</sup>

Keberhasilan tambang di Lukut yang menghasilkan banyak bijih timah menginspirasi Sultan Muhammad untuk mencoba membuka perusahaan penambang timah di lembah Sungai Klang. Untuk itu, Sultan Muhammad meminjam dari para penguasa Eropa dan Cina di Malaka. Tetapi usaha yang dirintis Sultan Muhammad tersebut tidak membawa keuntungan.

Kesuksesan yang didapat dari tambang timah ternyata membawa masalah bagi para penguasa Melayu. Terdapat lima distrik di Negeri Selangor yaitu, Lukut, Langat, Klang, Selangor dan Bernam. Setiap distrik diperintah oleh seorang Raja yang masih di bawah kekuasaan Sultan Selangor. Para Raja atau penguasa ini bertanggung jawab terhadap masing-masing distrik dan memungut pajak untuk disetorkan kepada Sultan. Hal ini tidak berjalan dengan baik karena faktor usia sultan yang semakin tua. Akhirnya pada tahun 1857, Sultan Muhammad meninggal setelah memerintah selama 31 tahun.<sup>44</sup>

Dalam kitab *Negarakertagama*, disebutkan bahwa distrik Klang dan Sungai Ujong telah ada sebagai nama dari suatu tempat di Semenanjung Melayu pada abad ke 14 oleh Kerajaan Majapahit. Pada abad ke 15 ketika perhatian masih tertuju pada Sultan Malaka, semenanjung Malaysia belum tergabung ke dalam sebuah negeri tetapi masih berupa masyarakat sungai dimana hanya Klang dan Jeram saja sebagaimana yang disebutkan dalam Sejarah Melayu (*Melayu Annals*).

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 47

<sup>43</sup> C. D. Cowan. *Nineteenth Century Malaya: The Origins of British Political Control*. (London: Oxford University Press) 1961. hlm. 68

<sup>44</sup> S. M. Middlebrook, "Yap Ah Loy (1837—1885)," *JMBRAS*, Vol. XXIV, Part. 2, (Juli 1951). hlm. 23.

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Shah, Sultan dari Johor (1529 – 1564), Klang merupakan tanah jajahan yang berada di bawah kekuasaannya.<sup>45</sup>

Utusan Gubernur koloni Inggris di Penang, Fullerton, mencatat jumlah penduduk di beberapa wilayah pada tahun 1824, yaitu, terdapat 1000 orang di Bernam, 1000 orang di Lukut, dan di Kuala Selangor sebanyak 400 orang. Sebelum perang di Perak tahun 1822 terdapat 1500 orang di Klang, di Langat dan Jeram 500 orang dan 500 orang lagi di tempat lain. Sementara di Sungai Selangor terdapat 1000 rumah. Negeri ini lebih kecil dari Perak tetapi penduduknya lebih unggul dalam hal kecerdasan, berpendidikan serta banyak memiliki interaksi dengan bangsa Eropa. Penampilan mereka dalam berekspresi lebih lembut ketimbang orang-orang Perak. Bernam ketika itu terkenal atas hasil rotannya dan sedikit timah dari Perak, sementara Jeram menghasilkan kelapa. Hasil ekspor timah tahunan dari Sungai Selangor dan Klang kira-kira berjumlah 2000 pikul.<sup>46</sup> Menurut catatan Newbold di tahun 1830-an, Lukut, Klang dan Langat mengakspor 3600 pikul timah setahun.<sup>47</sup>

Distrik Klang sesungguhnya telah diberikan kepada Raja Sulaiman, yaitu anak tertua Sultan Muhammad, serta ayah dari Raja Mahdi. Tetapi karena Raja Sulaiman tidak memanfaatkan kekayaan timah distrik tersebut, tahun 1853, Sultan Muhammad memberikan distrik Klang kepada menantunya Raja Abdullah bin Tunku Ja'far, adik dari Raja Jum'at penguasa Lukut. Raja Abdullah bersama dengan Raja Jum'at akhirnya bersepakat untuk bekerja sama membangun tambang timah di Klang. Usaha pertama yang mereka lakukan adalah dengan meminjam modal kepada *Messers Neubronner & Company* di Malaka, tetapi firma ini tidak bersedia memberikan pinjaman karena pengalaman terdahulu atas Sultan Muhammad sebesar yang mereka butuhkan. Akhirnya mereka meminjam kepada pengusaha lainnya yaitu Chee Yam Chuan dan Lim Say Hoe. Dengan modal sekitar \$30.000 tahun 1857, tambang timah di Klang mulai dibangun.<sup>48</sup> Dengan menggunakan buruh Cina sebanyak 87 orang, Raja Abdullah menelusuri Sungai Klang, akhirnya sampai di persimpangan sungai antara Sungai Klang dengan

---

<sup>45</sup> Sir R. O. Windstedt "History of Selangor," *JMBRAS*, Vol. 12, pt. 1.(Oktober, 1934). hlm. 1.

<sup>46</sup> 1 pikul = 60,5 kilogram. Lihat: Li Dun Jen. *British Malaya: an Economic Analysis*. (Kuala Lumpur: Institute for Social Analysis, 1982).

<sup>47</sup> Sir R. O. Windstedt, *loc. cit.* hlm. 16

<sup>48</sup> S. M. Middlebrook, *loc. cit.* hlm. 19

Sungai Gombak, tempat tersebut bernama *lumpor*. Dari tempat itu, Raja Abdullah menelusuri ke pedalaman dan sampai di tempat yang kemudian disebut Ampang.

49

Di Ampang Raja Abdullah membuka tambang timah. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1859, tambang timah yang berada di Ampang mulai memberikan hasil bijih timah yang diekspor ke luar Selangor seperti Penang, Malaka dan Singapura. Sejak dibukanya tambang timah di daerah Ampang, tempat tersebut menjadi ramai karena makin banyak orang-orang yang datang membuka usaha lain untuk memenuhi kebutuhan para buruh tambang. Ampang juga dijadikan sebagai pangkalan untuk menelusuri Sungai Klang. Daerah ini kemudian tersebut dikenal dengan nama Kuala Lumpur.<sup>50</sup>

Usaha pertama yang dilakukan Raja Abdullah adalah dengan mengirim 87 orang kuli Cina dari tambang timah di Lukut untuk mencari daerah yang berpotensi mengandung timah di daerah sekitar Sungai Gombak. Walaupun daerah ini berjarak 40 mil menuju pedalaman, tetapi akses jalan dan komunikasi menuju daerah tersebut tidak sulit untuk dijangkau. Dua orang ketua dari para kuli menggali tanah dan akhirnya memutuskan sebuah tempat bernama Ampang sebagai daerah tambang pertama. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1859, hasil tambang timah pertama telah diekspor ke luar Ampang.<sup>51</sup>

Orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh di Semenanjung Tanah Melayu merupakan faktor penting dalam pertambangan timah. Bila para raja atau para sultan setempat menginginkan ekspor timah yang bermutu baik dalam jumlah besar maka usaha penambangan biasanya diserahkan kepada orang-orang Cina. Orang Cina di negeri asalnya sejak lama telah memiliki pengalaman dalam berbagai teknik pertambangan timah. Mereka pada umumnya ahli dalam mencari lokasi, tahap teknik penambangan sampai ke pencairan. Keahlian itulah yang mereka bawa ke Thailand, Semenanjung Tanah Melayu dan Hindia Belanda.<sup>52</sup>

Teknik yang biasa diterapkan orang-orang Cina dalam menambang timah adalah sebagai berikut, pertama-tama menyelidiki tanah mana yang mengandung

---

<sup>49</sup> Haji Buyong bin Adil. *op. cit.* hlm. 51.

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm. 51.

<sup>51</sup> S. M. Middlebrook. *loc. cit.* hlm. 19.

<sup>52</sup> Erwiza Erman, *op. cit.*, hlm. 35 – 36.

timah, kemudian menggantinya dengan alat yang bernama *ciam*. Dari tempat tersebut lalu dicari tempat yang bisa mengalirkan air sungai ke tempat pencucian. Biasanya letak daerah timah dekat dengan sungai. Dari tempat ini digali empat atau lima Bandar yang lebar dan dalamnya kira-kira 3 meter dan panjang sekitar 100 – 200 meter. Tanah yang digali dan kemudian ditemukan pasir timah, maka lapisan tersebut disebut lapisan pertama (timah primer). Bila penggalian terus dilakukan hingga kedalaman dua atau tiga meter, maka bijih timah nya disebut timah sekunder. Sebelah kiri dan kanan sungai kemudian dibendung sehingga air dapat mengalir ke bandar yang telah dibuat. Bila airnya telah menggenang, maka di muara sungai dibuat bendungan, sehingga pasir timah yang terletak di pinggir sungai bias dicuci. Dengan cara ini, timah dapat mengendap. Setelah air yang dibendung dibuka kembali, timah kemudian dapat dipisahkan dari tanah. Pasir timah dipikul ke tempat pencairan, kemudian siap dicetak yang menyerupai balok. Pencairan dilakukan dengan cara memanaskan dengan kayu bakar yang diambil dari hutan sekitar, dan tempatnya jauh dari Bandar.<sup>53</sup>

Kedatangan orang-orang Cina ke Semenanjung Melayu telah dimulai sejak abad ke-3 Masehi, tetapi saat itu mereka datang hanya untuk mencari kayu gaharu langsung ke sumber asalnya. Wangi kayu gaharu biasanya mereka gunakan untuk diolah menjadi kemenyan yang digunakan pada ritual-ritual khusus kebudayaan Cina. Di antara rute Persia – Cina, pedagang Cina biasanya melewati wilayah perairan di Semenanjung Tanah Melayu, tepatnya Selat Malaka. Karena wilayah perairannya yang sering dilewati para pedagang, maka muncul pelabuhan dan perkampungan yang ramai di Malaka. Pelabuhan yang strategis dan kaya akan hasil hutan, membuat Malaka dikenal di kalangan pedagang internasional. Ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511, sejumlah kecil orang-orang Cina telah membentuk suatu komunitas di Malaka yang disebut Kampung Cina.<sup>54</sup>

Faktor kepadatan penduduk, bencana alam dan eksploitasi petani oleh tuan tanah di negeri Cina, menjadi penyebab ribuan orang-orang Cina keluar dari Cina bermigrasi ke negeri-negeri Asia Tenggara terutama ke Semenanjung Melayu. Kebanyakan dari mereka masuk ke Semenanjung Tanah Melayu untuk bercocok

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 39

<sup>54</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan. *The Chinese Malaysian Contribution*. (Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies, 2005). hlm. 3-7.

tanam atau berdagang. Seiring dengan *booming* komoditas timah di pasaran dunia, maka banyak pertambangan timah muncul di Semenanjung Melayu yang tentunya juga menyedot banyak orang Cina untuk datang.

Imigrasi besar-besaran orang Cina ke Semenanjung Malaysia dimulai sejak tahun 1850-an. Para imigran berkonsentrasi di negeri-negeri seperti Perak, Selangor dan Negeri Sembilan untuk menambang timah. Timah menjadi komoditi dagang yang laku di pasar Cina dan Inggris. Di Cina timah digunakan sebagai bahan mentah pembuat perkakas rumah tangga dan pembuatan pedang. Sementara di Inggris digunakan untuk mengemas makanan instan.<sup>55</sup>

Sejak abad ke-19, tiga tambang timah utama dikerjakan oleh buruh-buruh Cina di negeri Melayu berada di 3 wilayah yang dialiri 3 sungai yaitu, Linggi (Negeri Sembilan), Klang (Selangor) dan Larut (Perak).<sup>56</sup> Kebanyakan para Raja di Selangor sendiri yang membawa buruh-buruh Cina masuk ke negerinya.<sup>57</sup> Di Selangor terdapat dua komunitas Cina yang keduanya didukung oleh komunitas *Triad* (mafia Cina). Perkumpulan masyarakat Cina yang terdapat di kawasan timah ini rupanya saling bersaing dan berebut pengaruh satu sama lain. Terdapat dua ikatan masyarakat rahasia Cina yang dibentuk berdasarkan daerah asal, yaitu orang Cina Hakka dari distrik Ka Yin, provinsi Guangdong, memiliki perkumpulan rahasia yang disebut Ts'ung Paak, cabang dari Gee Hin Singapura. Demikian juga dengan orang Cina Hakka dari distrik Fui Chiu dari provinsi yang sama juga memiliki perkumpulan rahasia yang jauh lebih kuat posisinya, disebut Hai San.<sup>58</sup>

Kondisi hidup di negeri baru terasa sangat sulit bagi para imigran, sehingga mereka biasanya tergabung dalam masyarakat Triad, sebagai pengganti dari beberapa anggota keluarga, kampung dan klan yang ada di Cina. Buruh-buruh Cina yang bekerja di pertambangan harus melalui perjalanan yang berat untuk sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Kapal yang kelebihan muatan, seringkali menimbulkan pertikaian, rasa marah bahkan aksi bunuh diri di antara para

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>56</sup> Wilfred Blythe. *The Impact of Chinese Secret Societies in Malaya : A Historical Study*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969). hlm. 116

<sup>57</sup> C. D. Cowan, *Nineteenth Century Malaya: The Origins of British Political Control*. (London: Oxford University Press, 1961), hlm. 67

<sup>58</sup> Wilfred Blythe, *Op. cit.*, hlm. 116

penumpang dari Cina, yang terjadi selama di perjalanan. Ketika tiba di pelabuhan Melayu, pemilik modal yang membiayai perjalanan mereka mengikat mereka dengan kontrak sebagai buruh tambang timah, biasanya selama satu tahun. Ketika masa kontraknya habis, para *Sinkeh* (pendatang baru) ini berarti telah melunasi hutangnya dan diberi kebebasan untuk bekerja dan memilih jenis pekerjaannya. Mereka yang telah lebih lama tinggal biasanya disebut *Laukeh* (imigran lama).<sup>59</sup>

Ketika para *Sinkeh* baru datang di pelabuhan, mereka tergabung dalam suatu komunitas. Biasanya mereka berasal dari distrik yang sama di selatan Cina atau berasal dari dialek yang sama. Organisasi tersebut memiliki ritual-ritual yang beragam guna menjaga kerahasiaan organisasi mereka bahkan dengan mempertaruhkan nyawa. Mereka rela menyumbangkan sebagian uangnya untuk dana organisasi, membantu anggota yang berselisih dengan komunitas lain, dan amat mematuhi pemimpin mereka. Terlepas dari berbagai tekanan dan paksaan yang ada, mereka amat bergantung kepada organisasi yang disebut *hui*<sup>60</sup> atau kongsi. Para pemimpin organisasi ini biasanya disebut *towkay* atau *Taukeh*. Mereka juga yang kerap memberikan modal kepada penguasa Melayu untuk membuka tambang timah.<sup>61</sup>

Di beberapa tempat seperti Singapura, setiap dialek membentuk sendiri komunitasnya, tetapi di Penang suatu komunitas terdiri dari dialek yang beragam. Tetapi komunitas masyarakat (*societies*) seperti ini memiliki ritual rahasia dan terikat sumpah dengan imbalan dalam bentuk latar belakang sosial, politik dalam lingkup terbatas, dimana mereka mendapat kekuasaan, proteksi, rasa kekeluargaan dan mempertahankan ritual yang bersifat spiritual. Semua itu mereka dapatkan di tanah yang asing dengan penduduk dan penguasa yang asing secara ras, bahasa, agama, adat dan kebiasaan yang berbeda. Kepercayaan imigran kepada *Societies*

---

<sup>59</sup> Gullick, J. M. *The Story of Kuala Lumpur (1857—1939)*. Singapore: Eastern University Press SDN. BHD., 1983. hlm. 12

<sup>60</sup> Kongsi adalah bentuk daripada hui yaitu, persatuan berdasarkan Klan atau dialek yang muncul sebagai organisasi untuk melindungi dan mengatasi orang asing serta lingkungan yang tidak ramah. Lihat: Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya. *A History of Malaysia*, (London: The Macmillan Press Ltd., 1982), hlm. 146

<sup>61</sup> J. M. Gullick. *The Story of Kuala Lumpur (1857—1939)*. (Singapore: Eastern University Press SDN. BHD., 1983). hlm. 13



seperti ini tak lagi dapat dihindarkan. Mereka bahkan mengikat para buruh dimana mereka bekerja ataupun jenis pekerjaannya.<sup>62</sup>

*Secret societies* disebut organisasi rahasia dalam dua hal yaitu, mereka dikatakan organisasi yang tersembunyi yang bekerja di bawah tanah. Atau organisasi yang terbuka secara resmi telah dikenal luas, tetapi memiliki ritual rahasia dan sumpah untuk menjaga rahasia untuk tidak mengungkapkan urusan-urusan kegiatan organisasi kepada yang bukan bagian dari mereka, terutama penguasa.<sup>63</sup>

Kebanyakan para penambang Cina di Selangor adalah etnik Hakka dari provinsi Kwangtung, tetapi mereka berasal dari klan yang berbeda. Orang-orang Cina di distrik Kanching, berasal dari Klan Kah Yeng Chew dan berafiliasi pada kongsi gelap Ghee Hin. Mereka yang berada di Ampang, Kuala Lumpur adalah Klan Fiu Chiu dan menjadi bagian dari kongsi gelap Hai San. Setelah Raja Abdullah tersingkir dari Klang, para anggota klan Kah Yeng Chew di Kanching saling bertikai. Kemudian tahun 1868, Yap Ah Loy<sup>64</sup> seorang pemimpin klan Hakka diangkat menjadi Kapiten Cina yang berharap dapat menyatukan klan yang saling bertikai ini.<sup>65</sup>

Tetapi kemudian keadaan di kalangan orang-orang Cina mulai memburuk. Yap Ah Loy gagal menyatukan orang-orang Hakka di bawah kepemimpinannya. Hingga pada suatu peristiwa, wakilnya di Kanching terbunuh oleh orang-orang dari klan Kah Yeng Chew. Permasalahan yang timbul di antara orang-orang Hakka ini tidak hanya disebabkan oleh persaingan ekonomi dalam masalah pertambangan timah, tetapi juga diperburuk oleh perpecahan yang terjadi di Larut (negeri Perak), dimana kebencian diantara mereka memuncak hingga meletus perang antara kongsi gelap Ghee Hin dan Hai San. Klan Kah Yeng Chew ini pun

---

<sup>62</sup> Wilfred Blythe, *The Impact of Chinese Secret Societies in Malaya : A Historical study*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969), hlm. 3

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>64</sup> Yap Ah Loy adalah salah satu tokoh dari orang Cina Hakka yang sangat berpengaruh dalam sejarah Kuala Lumpur. Yap Ah Loy lahir di distrik Fei Chow tahun 1873. Ia datang ke Semenanjung Tanah Melayu pada tahun 1854, pada usia 17 tahun. Tempat yang pertama ia datangi adalah Malaka, kemudian terus berpindah-pindah hingga akhirnya sampai ke Kuala Lumpur. Pekerjaan pertamanya adalah sebagai seorang buruh timah, tetapi lama kelamaan ia mampu memperbaiki nasibnya dan sukses menjadi pengusaha pertambangan timah. Di Kuala Lumpur inilah ia diangkat menjadi Kapiten Cina yang ketiga.

<sup>65</sup> C. D. Cowan, *op. cit.* hlm. 72

akhirnya bertikai secara terbuka. Klan Kah Yeng Chew mengangkat Chong-Chong dari Klan Fei Chiu sebagai pemimpinnya yang merupakan musuh bebuyutan Yap Ah Loy.

Faktor hubungan berdasarkan klan dan hubungan kongsi-kongsi gelap merupakan faktor keberhasilan orang-orang Cina ketika membuka pertambangan timah, dalam perdagangan maupun perkebunan karet di Malaysia.<sup>66</sup> Kepentingan ekonomi ini pula yang membuat mereka seringkali saling bertikai dan terlibat peperangan. Perang diantara orang-orang Cina ini juga menjadi bagian dari perang orang-orang Melayu di Selangor.

## **2.4. Masuknya Inggris ke Negeri Selangor**

### **2.4.1. Inggris di Negeri-negeri Selat**

Inggris mulai melirik wilayah Semenanjung Tanah Malayu sejak tahun 1786, ketika Francis Light, Kapten kapal *Country* yang berlayar dari India dan mendarat di Penang dengan membawa bendera EIC (East India Company). Hal ini dilakukan oleh Inggris untuk mengamankan jalur perdagangan dari India menuju Cina. Untuk itu mereka merasa perlu mendirikan pelabuhan transito di selat Malaka. EIC mendapat wilayah Pulau Penang atas perjanjian dengan Kesultanan Kedah, untuk melindungi mereka dari invasi kerajaan Siam di utara.<sup>67</sup>

Inggris membentuk Negeri-negeri Selat (Straits Settlement) dengan lebih dulu menguasai Penang tahun 1786, kemudian Singapura tahun 1819 dan Malaka tahun 1824. Tujuan awalnya adalah membangun tempat-tempat tersebut untuk pelabuhan, walaupun ada sebagian orang-orang Inggris yang membuka perkebunan kopi dan lada di Penang dan Singapura.<sup>68</sup> Ketika terjadi perang antara Inggris dan Perancis di Teluk Benggala, Angkatan Laut Inggris membutuhkan suatu tempat strategis guna memperbaiki kapal-kapal mereka yang rusak. Saat armada Inggris masih dalam perjalanan memperbaiki kapal, pihak Perancis menyerang pemukiman dan pedagang-pedagang Inggris. Maka ketika perang berakhir tahun 1763, direktur EIC mengirim perintah untuk melakukan survey

---

<sup>66</sup> Middlebrook, *loc. cit.* hlm. 55.

<sup>67</sup> C. D. Cowan. *Nineteenth Century Malaya: The Origins of British Political Control*, (London: Oxford University Press, 1961). hlm. 55

<sup>68</sup> Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan. *The Chinese Malaysian Contribution*. (Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies, 2005.), hlm. 9

lokasi guna didirikannya suatu pelabuhan yang lebih aman dan strategis dari pelabuhan saat itu di Bombay, bagian timur Teluk Benggala.

Perluasan perdagangan antara India dan Cina juga memerlukan adanya pelabuhan sebagai pusat perdagangan di Kepulauan Melayu yang strategis karena berada di rute perjalanan India – Cina. Guna mewujudkan rencana tersebut Kapten Francis Light menyarankan kepada kantor EIC di Madras untuk menerima tawaran dari Sultan Kedah yang akan memberi Pulau Penang jika EIC mau melindungi negeri Kedah dari serangan Siam. Akhirnya pada 11 Agustus 1786, Penang resmi menjadi *Settlement* Inggris yang pertama.

Di bawah pemerintahan Francis Light, Penang berkembang seiring dengan bertambahnya populasi dan diterapkannya sistem perdagangan bebas yang berlangsung hingga tahun 1802. Titik lemah Penang terletak pada tidak adanya sumber makanan yang mencukupi untuk penduduknya yang terus bertambah. Hal ini menyebabkan Penang amat bergantung pada suplai bahan makanan dari Kedah. Untuk menghindari biaya impor yang tinggi pemerintah Penang berniat untuk mendapatkan wilayah lain yang dapat ditanami padi.<sup>69</sup> Oleh karena itu, pada tahun 1800, pemerintah membeli sebagian kecil wilayah dari Sultan Kedah yang kemudian diberi nama Provinsi Wellesley.

Beberapa tahun kemudian baru disadari oleh pihak pemerintah, ternyata Pulau Penang bukan tempat yang sesuai bagi basis Angkatan laut Inggris. Hal ini disebabkan karena di tempat tersebut tidak dapat dibangun sebuah galangan kapal karena kualitas kayu yang tidak sebaik di Birma. Letak Penang yang terlalu jauh ke barat, kurang strategis bagi kapal-kapal pribumi untuk menelusurinya karena perairan tersebut rawan kegiatan bajak laut. Imbasnya bagi perdagangan dalam negeri menjadi tidak baik dan tidak berkembang sesuai harapan. Rencana untuk membangun pelabuhan baru pun terus dilaksanakan, hingga akhirnya ketika Thomas Stamford Raffles mengunjungi Kalkutta dan berhasil mempengaruhi Gubernur Jenderal Marquis Hastings untuk mendirikan sebuah pos perdagangan di luar Malaka guna menguasai jalan masuk ke Malaka dari arah selatan.

Pada tanggal 28 Januari 1819, Raffles tiba dan menaklukkan Singapura karena merasa cocok dengan wilayahnya yang strategis sebagai pelabuhan.

---

<sup>69</sup> D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara.*, (Surabaya: Usaha Nasional). hlm. 465.

Pembangunan pelabuhan tersebut oleh Raffles bertujuan untuk membangun sebuah pusat perdagangan baru yang letaknya di jantung kepulauan nusantara hingga menguasai jalur selatan selat Malaka. Raffles mendapatkan wilayah Singapura dengan menandatangani perjanjian dengan Sultan Hussein serta Tumenggong Singapura. Sejak perjanjian pendahuluan ditandatangani tanggal 30 Januari 1819, maka secara resmi pihak Inggris khususnya EIC diizinkan untuk mendirikan kantor dagang di Singapura, dan sebagai imbalannya sultan mendapat \$5000/tahun dan \$3000/pertahun bagi Tumenggong Singapura.

Residen pertama Singapura, Kolonel Farquhar saat itu masih berada di bawah pengawasan Raffles yang juga menjabat sebagai Letnan Gubernur Bengkulu. Farquhar kemudian digantikan oleh Crawford tahun 1823. Tahun 1824, Crawford membuat perjanjian dengan Sultan dan Tumenggong Johor guna mengikat kontrak selamanya Singapura bagi EIC. Sebagai imbalannya Sultan menerima \$32.000 dan \$1.300/bulan sebagai dana pensiun, sementara Tumenggong menerima \$26.000 sebagai dana kompensasi dan \$700/bulan seumur hidup.

Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut maka Inggris berhak memonopoli perdagangan dengan bebas di Pelabuhan Johor dan tidak ada kesepakatan dagang dengan pihak lain selain EIC.<sup>70</sup> Setelah Singapura, pihak Inggris juga berusaha menguasai Malaka melalui perjanjian dengan Belanda pada tanggal 17 Maret 1824, yang dikenal dengan *Anglo Dutch Treaty*. Melalui perjanjian ini, Malaka yang sebelumnya dikuasai Belanda ditukar dengan Bengkulu yang sebelumnya dikuasai oleh Inggris, sehingga Malaka resmi menjadi milik Inggris dan Bengkulu menjadi milik Belanda.

Tahun 1826 Singapura dan Malaka yang sebelumnya berada di bawah tanggung jawab pemerintah koloni Inggris di Kalkutta bergabung dengan Penang dan Provinsi Wellesley menjadi satu unit pemerintahan yang dikenal Negeri-negeri Selat.<sup>71</sup> Tahun 1867, pemerintahan Negeri-negeri Selat dipindahkan dari pemerintah koloni di India ke pejabat kolonial Inggris atau Crown Colony. Ini merupakan awal dari pengaruh Inggris yang sedikit demi sedikit masuk ke seluruh

---

<sup>70</sup>*Ibid.* hlm. 485.

<sup>71</sup>C.D. Cowan. *Nineteenth Century Malaya: The Origins of British Political Control*. (London: Oxford University Press, 1961). hlm. 8

Semenanjung Tanah Melayu.<sup>72</sup> Bagi Inggris Negeri-negeri Selat berfungsi sebagai mata rantai rute perdagangan laut antara pedagang Inggris di tanah kolonial India dengan para pedagang Cina.<sup>73</sup>

Walaupun Inggris telah memiliki wilayah koloni di Semenanjung Tanah Melayu, namun saat itu Inggris belum memiliki ketertarikan untuk memperluas pengaruhnya ke negeri-negeri di Semenanjung Tanah Melayu. Inggris masih menganggap bahwa Penang, Singapura, dan Malaka merupakan pusat perdagangan dan jalur utama perdagangan dengan Cina. Selain itu, pemerintah kolonial telah banyak menghabiskan banyak pengeluaran bagi pemerintahan baru di Negeri-negeri Selat, sehingga pihak Inggris khawatir jika terlibat dalam urusan dalam negeri-negeri Melayu akan berakibat defisit bagi pemerintahannya. Karena itu, Inggris mengeluarkan kebijakan non-intervensi bagi negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu.

Pertikaian yang terjadi di negeri-negeri Melayu baik yang disebabkan oleh perebutan tahta ataupun persaingan antara kongsi dagang cina di pertambangan timah, menekan Inggris untuk mengubah kebijakannya yang semula non-intervensi sehingga Inggris harus mengintervensi negeri-negeri Melayu dengan alasan guna menyelesaikan pertikaian yang terjadi di Negeri-negeri Semenanjung Melayu.

#### 2.4.2. Latar belakang Intervensi Inggris ke Semenanjung Tanah Melayu

Hubungan awal Inggris dengan Selangor diawali dengan hubungan perdagangan. Sejak tahun 1818, Sultan Ibrahim dari Selangor telah berhubungan baik dengan orang-orang Inggris di Pulau Pinang. Pada bulan Agustus tahun 1818, pihak Inggris di pulau Pinang mengutus utusannya bernama W. S. Cracroft untuk menemui Sultan Ibrahim di Selangor. Kedatangan tersebut bertujuan untuk membuat suatu perjanjian pada tanggal 23 Agustus 1818 yang menyatakan bahwa, rakyat Inggris atau orang-orang yang berada di bawah perlindungan koloni Inggris diizinkan berdagang di negeri Selangor dan jajahan takluknya. Demikian juga

---

<sup>72</sup> Barbara Watson and Leonard Y. Andaya. *A History of Malaysia*, (London: The Macmillan Press Ltd., 1982). hlm. 141.

<sup>73</sup> Emily Sadka. *The Protected Malay State 1874 – 1895*. (Kuala Lumpur: University of Malayan Press, 1968). hlm.38.

rakyat Selangor, diizinkan pula beraktivitas di Pulau Pinang dan tempat lain yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Inggris di Pulau Pinang. Pada masa Cracroft berada di Selangor, ia berjanji untuk membeli 1500 pikul (1 pikul = 60,5 kilogram) timah Selangor dari Sultan Ibrahim setiap tahunnya dengan harga sekitar \$43.00/ bahara (sekitar 400 Pound). Sejak awal abad ke-19, orang Inggris mulai mempengaruhi perdagangan dan aktivitas berdagang timah di negeri Selangor dan Perak.<sup>74</sup>

Walaupun pemerintah kolonial Inggris banyak terlibat dalam permasalahan di Negeri-negeri Semenanjung Melayu, namun Inggris tidak pernah terlibat secara langsung dalam urusan dalam negeri-negeri Melayu. Meskipun demikian, bukan berarti Inggris tidak pernah terlibat dalam beberapa masalah di Negeri-negeri Semenanjung Melayu. Beberapa diantaranya yaitu ketika Siam berniat untuk meluaskan pengaruhnya di negeri-negeri Semenanjung Melayu dengan menyerang Kedah dan memaksa Sultan Kedah untuk menyerang Perak. Inggris memiliki andil dalam menyelesaikan masalah tersebut melalui negosiasi dengan Siam. Perjanjian dengan Siam bertujuan untuk mencegah intervensi Siam di perbatasan sebelah selatan Kedah dan Kelantan dan menegaskan penguasaan Inggris atas hubungan luar negeri mereka. Pemerintah koloni Inggris juga terlibat dalam perjanjian antara Perak dan Selangor pada tahun 1825, yang menetapkan Sungai Bernam sebagai batas antara negeri Perak dan Selangor, serta mencegah Selangor mengintervensi Perak, terutama di wilayah perbatasan.<sup>75</sup>

Sejak awal kedatangannya, pihak kolonial Inggris memiliki kebijakan Non-intervensi terhadap negeri-negeri Melayu di Semenanjung. Baru ketika tahun 1873, Inggris mulai berfikir untuk melakukan intervensi atas negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu. Perubahan kebijakan ini tertuang dalam sebuah laporan dari pemerintah Negeri-negeri Selat kepada Sekretaris Koloni Inggris, Lord Kimberley. Laporan tersebut berisikan tentang keadaan negeri-negeri Melayu yang berada dalam kondisi yang tidak stabil dan peristiwa yang berbentuk tindakan anarki, sehingga mengganggu kegiatan perdagangan antar koloni Inggris di daerah tersebut. Laporan tersebut ditolak oleh Lord Kimberly karena

---

<sup>74</sup> Haji Buyong bin Adil, *op. cit.* hlm. 35.

<sup>75</sup> Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainuddin, *Sejarah Malaysia*. (Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2000), hlm. 220.

menginginkan adanya tindakan intervensi dari pihak Inggris untuk meredam segala bentuk gangguan dari negeri-negeri Melayu, termasuk untuk mempertimbangkan tentang perlunya pengangkatan pejabat Inggris di negeri-negeri Melayu.<sup>76</sup>

Kedatangan Gubernur Negeri-negeri Selat yang baru yaitu Sir Andrew Clarke, kemudian merubah kebijakan Inggris terhadap Negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu. Kerusuhan yang terjadi di negeri-negeri Melayu seperti Selangor umumnya disebabkan oleh perselisihan di kalangan keluarga sultan yang saling berebut kekuasaan ditambah lagi oleh perselisihan antara kongsi dagang Cina yang berseteru karena motif-motif ekonomi. Segala pertikaian ini mengkhawatirkan pihak Inggris karena akan mengganggu kepentingan ekonomi dan perdagangan mereka jika kerusuhan terus menyebar ke wilayah sekitarnya. Untuk itu, dengan segala pertimbangan dan kepentingannya, Inggris memutuskan untuk mengintervensi negeri-negeri Melayu demi terciptanya pemerintahan yang lebih stabil dan aman.

Desakan dari para investor negeri-negeri Selat yang berinvestasi di negeri-negeri Melayu terutama pada sektor pertambangan timah di negeri Selangor dan Perak, juga berperan besar untuk mendorong Inggris segera mengintervensi negeri-negeri Semenanjung Melayu guna menjamin keamanan investasi mereka di tempat itu. Sejak ketidakstabilan politik dan keamanan terjadi di negeri-negeri Melayu, para investor banyak mengalami kerugian baik finansial maupun material. Para investor ini kebanyakan adalah para pedagang maupun pengusaha yang berasal dari Pulau Pinang, Singapura dan Malaka. Beberapa contoh investasi yang ditanam para investor dari negeri-negeri Selat adalah W.H. Read dan Tan Kim Cheng pedagang terkemuka dari Singapura, yang menginvestasikan uangnya pada pertambangan timah di Klang, Selangor, senilai \$1.000.000.<sup>77</sup>

Penghapusan EIC pada perdagangan di Cina, memberi dampak kepada negeri-negeri di Semenanjung Melayu. Sejak Hong Kong berdiri tahun 1824 dan pembukaan Pelabuhan Shanghai untuk pedagang asing serta berdirinya

---

<sup>76</sup>Richard Allen. *Malaysia Prospect and Retrospect The Impact and Aftermath of Colonial Rule*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1968).hlm. 45

<sup>77</sup> Khoo kay kim. "The Origin of British administration in Malaya". *JMBRAS*. Vol. XLVII ((1). 1974). hlm. 57-60

Labuan(Borneo) tahun 1846, para pedagang Singapura kehilangan beberapa tempat pendudukan perdagangan yang sebelumnya berada di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka mulai menanamkan uangnya pada tambang-tambang timah di Selangor dan Perak.<sup>78</sup>

Salah satu faktor terpenting dari keputusan Inggris untuk melakukan intervensi negeri-negeri Melayu adalah untuk melindungi rute perdagangan dengan Cina. Hubungan dagang antara Inggris dengan Cina berkaitan dengan impor teh dari Cina ke Eropa. Hal ini menjadi penting, karena impor teh ini mampu menutupi defisit perdagangan Inggris.<sup>79</sup> Selain itu, Inggris juga khawatir akan adanya kekuatan Eropa lain selain mereka di Semenanjung Tanah Melayu, terutama Jerman dan Perancis yang juga terlibat dalam perniagaan timah dengan negeri-negeri di Semenanjung Tanah Melayu sejak abad ke-19. Inggris khawatir Jerman dan Perancis akan mengambil langkah lebih dulu untuk mengintervensi tanah Melayu daripada mereka.

Persaingan yang terjadi antar negara-negara imperialis Eropa terhadap wilayah Asia Tenggara meningkat sejak dibukanya Terusan Suez tahun 1869. Dengan dibukanya Terusan Suez, jarak tempuh dari Eropa menuju wilayah Asia Tenggara menjadi semakin pendek. Karena itu, ekspansi perdagangan orang-orang Eropa ke pasar Singapura menjadi lebih menguntungkan. Selain membawa kemakmuran bagi Singapura, dibukanya Terusan Suez juga membawa tekanan baru bagi persaingan luar negeri.

Perdagangan Perancis dengan negara-negara Indo-Cina, sejak itu melewati Singapura. Kapal Perancis yang masuk menunjukkan peningkatan dari 12 kapal di tahun 1870 menjadi 34 kapal di tahun 1873. Persaingan juga dirasakan Inggris semakin ketat dengan kehadiran orang-orang Jerman. Sebelas kapal Jerman yang masuk melalui Terusan Suez berasal dari Hamburg. Keberadaan perusahaan Jerman pun meningkat, dari 3 perusahaan tahun 1867, menjadi lebih dari lima perusahaan Jerman yang memulai bisnis sejak tahun 1870 hingga 1871.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Joginder Singh Jessy. *History of Malaya*. (Singapore: Shing Loong Press Ltd., 1961). hlm. 176-177

<sup>79</sup> C.D. Cowan. *op. cit.* hlm. 3

<sup>80</sup> C. Northcote Parkinson. *British Intervention in Malaya 1867 – 1877*. (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1964). hlm. 36.



Selain meningkatkan ekspansi ekonomi, dibukanya Terusan Suez juga mengakibatkan aktivitas kolonial di beberapa negara Eropa seperti Jerman, Perancis dan Belanda berlomba-lomba menguasai sebanyak mungkin tanah jajahan,<sup>81</sup> khususnya di daerah tropis guna mencari sumber bahan mentah industri langsung ke sumbernya. Dengan persaingan yang semakin ketat antar negara-negara imperialis Eropa, maka Inggris berusaha untuk menjamin pertahanannya di India dan melindungi rute perdagangan mereka dengan Cina serta mencegah kekuatan Eropa lainnya untuk bercokol di Semenanjung Melayu. Dengan tujuan tersebut, Inggris memutuskan untuk mengintervensi negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu sebelum direbut kekuatan Eropa lain.

Faktor terakhir adalah perubahan kebutuhan ekonomi Inggris. Di awal ekspansinya, Inggris hanya membutuhkan pasar dan pusat perdagangan. Namun sejak revolusi industri terjadi, Inggris membutuhkan bahan mentah dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan dan kelangsungan industri mereka. Jika Inggris ingin menjamin ketersediaan bahan mentah yang cukup, maka metode terbaik baginya adalah dengan menduduki wilayah yang kaya akan bahan mentah tersebut. Setelah revolusi industri, permintaan akan timah meningkat sebagai akibat dari berkembangnya industri pengalengan makanan di Eropa dan Amerika pada pertengahan abad ke-19.

Industri pelat timah di Inggris sebenarnya telah berdiri sejak tahun 1870-an di Cornwall.<sup>82</sup> Namun karena permintaan timah yang meningkat, maka produksi timah di Cornwall tidak mencukupi, sehingga Semenanjung Tanah Melayu yang kaya akan timah pun terlibat dalam perdagangan dunia. Timah dari Semenanjung Tanah Melayu sebagian besar diekspor ke Cina. Antara tahun 1859 – 1864, 3000 ton timah per tahun dikirim dari Singapura ke Inggris dan 1000 ton pertahun ke Amerika.<sup>83</sup>

Dengan meningkatnya impor timah dari Semenanjung Tanah Melayu, maka para investor di Negeri-negeri Selat menginvestasikan modalnya di pertambangan-pertambangan timah. Sejak tahun 1872, para pedagang dan

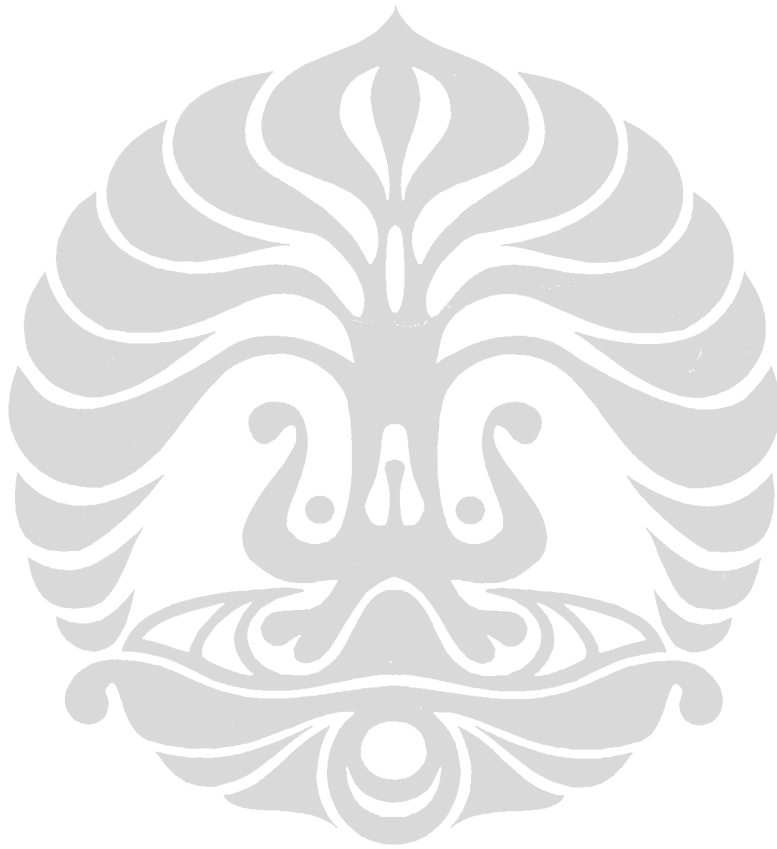
---

<sup>81</sup> Richard Allen. *Op.cit.* hlm. 42-43.

<sup>82</sup> N.J. Ryan, *The Making of Modern Malaysia and Singapore: A History from Earliest Times to 1966*. Singapore: Oxford University Press, 1971. hlm. 36-37.

<sup>83</sup> C. Northcote Parkinson, *Op. cit.*, hlm. 36.

investor ini meminta intervensi Inggris guna menjamin keamanan bagi aktifitas perdagangan dan pertambangan timah di Semenanjung Tanah Melayu. Karena faktor-faktor inilah kemudian Inggris merubah kebijakan non-intervensi, kemudian memutuskan untuk mengintervensi negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu bersamaan dengan kedatangan Gubernur negeri-negeri selat yang baru, Sir Andrew Clarke yang menggantikan Sir Harry Ord pada akhir tahun 1873.



## BAB 3

### KONFLIK DI SELANGOR

#### 3.1. Konflik Antar Aristokrasi

##### 3.1.1. Perselisihan Raja Mahdi dan Raja Abdullah

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan timah di pasar dunia, maka banyak di antara para raja di Selangor yang membuka pertambangan timah di distrik kekuasaannya seperti Lukut, Klang, dan Ampang. Raja-raja ini kemudian menghasilkan pendapatan yang jauh lebih tinggi daripada raja yang tidak memiliki tambang timah. Muncul kecemburuan diantara raja yang berpenghasilan tinggi dengan mereka yang tidak berpenghasilan tetap. Karena tidak memiliki tambang timah dan tidak memungut pajak, kebanyakan dari raja-raja tersebut menjadi pendukung kegiatan bajak laut di pesisir pantai Selangor. Perbedaan ini menimbulkan perpecahan di antara para raja. Puncaknya adalah perselisihan di antara Raja Abdullah, penguasa distrik Klang dengan Raja Mahdi putera Raja Sulaiman, penguasa Klang sebelumnya. Raja Mahdi yang juga cucu dari sultan, menuntut kepemilikan Klang sebagai warisan yang seharusnya menjadi miliknya. Tetapi ketika Raja Sulaiman meninggal, Sultan Muhammad memberikan distrik Klang yang kaya akan timah kepada Raja Abdullah adik dari Raja Jum'at penguasa distrik dan pemilik tambang timah Lukut.<sup>84</sup>

Sultan Abdul Samad tidak mengambil langkah-langkah pencegahan demi meredam perselisihan di antara raja-raja tersebut, sehingga pertikaian berkembang lebih jauh lagi. Selama pendapatan hasil timahnya dari Klang dan Langat tidak diusik, Sultan tidak akan ikut campur dalam perselisihan yang mengakibatkan konflik terbesar dalam sejarah Selangor.

Sikap permusuhan Raja Mahdi dengan Raja Abdullah telah dimulai sejak distrik Klang jatuh ke tangan Raja Mahdi. Salah satu faktor pendorong yang makin mempertajam munculnya perselisihan diawali oleh aktivitas perdagangan opium yang dilakukan oleh Raja Mahdi di Kuala Lumpur. Kesalahpahaman terjadi mengenai pembayaran pajak dengan Raja Abdullah selaku penguasa

---

<sup>84</sup> J. Kennedy, *A History of Malaya A. D. 1400-1959*, (New York: St. Martin's Press, 1967), hlm. 140-142.

Klang. Pertikaian mengenai pajak ini pula yang menyulut ketidaksukaan Raja Mahdi terhadap Raja Abdullah.<sup>85</sup>

Sejak tahun 1864, wilayah di muara sungai, banyak ditempati oleh orang-orang Melayu keturunan Bugis. Raja Abdullah penguasa Klang, Sultan Abdul Samad dan Raja Musa di Kuala Selangor ialah raja-raja Melayu keturunan Bugis. Sementara wilayah-wilayah seperti Kuala Lumpur, Ampang, Cheras, dan Kajang banyak ditempati oleh orang-orang Melayu keturunan Sumatera, yaitu; orang Mandailing, Rawa, dan Batubara, yang datang ke Selangor untuk berdagang dan mencari timah di bawah seorang pemimpin kelompok mereka yaitu, Dato Dagang.<sup>86</sup> Sejak abad ke 18, kedua kelompok masyarakat ini selalu berhadapan dalam banyak perang karena memihak raja-raja Melayu yang saling bertikai memperebutkan puncak kekuasaan di Kesultanan Johor – Riau. Sejak saat itu pula, orang-orang Melayu Sumatera ini melakukan perdagangan melalui muara-muara sungai di Selangor, terutama sungai Klang. Kegiatan tersebut tentunya dikenai pajak yang dipungut oleh Raja dan bangsawan Selangor keturunan Bugis.<sup>87</sup>

Sekitar tahun 1866, terjadi perselisihan antara orang-orang Melayu Sumatera dengan orang-orang Bugis. Salah seorang dari Melayu Sumatera yang bernama Panchik Rosul dibunuh oleh orang-orang Bugis. Ketua orang-orang Melayu, Muhammad Akib, menuntut kepada Raja Abdullah agar menghukum pelakunya. Tetapi tuntutan tersebut tidak dipedulikan oleh Raja Abdullah, sehingga Muhammad Akib mengadukan masalahnya kepada Raja Mahdi. Ia bahkan menawarkan diri dan pengikutnya untuk memberontak kepada Raja Abdullah. Dengan peristiwa tersebut, Raja Mahdi seakan mendapat peluang untuk memberontak kepada Raja Abdullah. Sebagai persiapan, Raja Mahdi meminjam uang serta persenjataan kepada *tauke'* Cina di Malaka bernama Baba Tek Cheng.<sup>88</sup>

Raja Mahdi dan sekutunya berkumpul di sebuah bukit di Klang yang disebut kota Raja Mahdi. Sementara Raja Abdullah beserta sekutunya berkumpul

---

<sup>85</sup>S. M. Middlebrooke, *loc.cit.* hlm. 26.

<sup>86</sup>*Ibid*, hlm. 26.

<sup>87</sup>H. Buyong bin Adil, *op. cit.* hlm. 59.

<sup>88</sup>*Ibid*, hlm. 61-62.

dalam sebuah gudang milik Raja Abdullah di Klang. Selain mendapat bantuan dari orang-orang Melayu Sumatera, Raja Mahdi juga dibantu oleh anak-anak Bendahara Wan Mutahir dari negeri Pahang. Raja Mahdi berjanji untuk membantu mereka merebut kembali puncak kekuasaan Pahang dari Bendahara Wan Ahmad yang sedang berkuasa saat itu.<sup>89</sup> Orang-orang Melayu Mandailing yang diketuai Raja Asal juga ikut membantu Raja Mahdi.

Konflik berlangsung sejak pertengahan tahun 1866. Saat konflik berlangsung, penduduk Selangor yang berada di kampung-kampung tidak memihak salah satu dari dua pihak yang sedang berseteru. Mereka hanya bertahan di rumah, memagari rumah dan berjaga siang dan malam, khawatir akan ada pengikut Raja Mahdi yang menyerang kampung mereka. Ada juga sebagian masyarakat yang pergi mengungsi meninggalkan ladangnya yang siap panen untuk mengungsi ke Langat.

Pasukan Raja Mahdi berusaha memblokir suplai bahan makanan menuju gudang pertahanan sekutu Raja Abdullah yang dibawa oleh Raja Ismail. Imbasnya, pihak Raja Abdullah kekurangan makanan. Kurang lebih lima bulan lamanya terkepung, maka pada akhir tahun 1866 pihak Raja Abdullah menyerah dan akhirnya Raja Mahdi berhasil menyingkirkan Raja Abdullah dan keluarganya dari Klang.

### 3.1.2. Pemberontakan Raja Mahdi terhadap Tengku Kudin

Setelah menjadi penguasa Klang, Raja Mahdi tidak dapat mempertahankan hubungan baiknya kepada Sultan Selangor, Sultan Abdul Samad. Raja Mahdi menghentikan pembayaran hasil timah yang biasa disetorkan kepada sultan sebanyak \$500/bulan. Hal ini membuat Sultan Abdul Samad marah dan membatalkan pertunangan puterinya dengan Raja Mahdi. Kemudian ia

---

<sup>89</sup>Pada tahun 1866, Wan Aman, Wan Dad an Wan Abdullah, anak-anak dari mantan Bendahara Pahang Tun Mutahir, melakukan upaya percobaan untuk merebut tahta negeri Pahang dari tangan Bendahara wan Ahmad. Setelah mengalami berbagai aksi perlawanan, pihak Wan Da akhirnya mengalami kekalahan kemudian melarikan diri ke negeri Selangor. awalnya mereka memihak Raja Abdullah, tetapi karena terjadi perselisihan di antara mereka, maka Wan Aman dan Wan Da pun kemudian memihak Raja Mahdi untuk melawan Raja Abdullah. Lihat: Haji Buyong bin Adil, *Sejarah Pahang*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972), hlm. 158 – 160

menikahkan puterinya kepada Tengku Kudin, adik dari Sultan Kedah, Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Shah.<sup>90</sup>

Pada konflik yang terjadi di Klang, Raja Mahdi memiliki seorang sekutu yang bernama Dato Dagang. Ketika itu, Raja Mahdi berjanji kepada Dato Dagang akan memberikan izin berdagang di seluruh daratan Selangor. Tetapi hingga Raja Mahdi berhasil merebut Klang, janji tersebut tidak pernah ditepatinya. Kekecewaan Dato Dagang bertambah setelah Raja Mahdi tidak menghukum pelaku pembunuhan yang membunuh salah satu pengikut Dato Dagang. Sejak saat itu, Dato Dagang menarik diri dari pihak Raja Mahdi dan kelak berpihak kepada Tengku Kudin untuk melawan Raja Mahdi.

Sultan Abdul Samad yang menjadi benci kepada Raja Mahdi, berusaha menggulingkan kekuasaan Raja Mahdi di Klang. Langkah pertama yang diambil Sultan Abdul Samad adalah dengan mengangkat menantunya yaitu Tengku Kudin menjadi wakil Sultan bagi seluruh negeri Selangor (Wakil Yamtuan). Sultan memberikan surat kuasa bagi Tengku Kudin tertanggal 26 Juni 1868, sebagai bukti pengangkatan Tengku Kudin secara resmi oleh Sultan.<sup>91</sup>

Pengangkatan Tengku Kudin ini tidak disukai oleh putera-putera sultan seperti Raja Kahar, Raja Musa, dan Raja Ya'kub. Tentunya Raja Mahdi pun tidak setuju dengan tindakan sultan tersebut. Menurutnya, Tengku Kudin adalah orang lain yang mencampuri urusan dalam negeri Selangor. Sementara itu, putera sultan yaitu Raja Musa, juga menghasut sebagian penambang timah Cina miliknya di daerah Kanching, untuk menolak keberadaan Tengku Kudin.

Awal tahun 1869, Raja Abdullah yang tersingkir dari Klang dan mengungsi ke Malaka, meninggal dunia. Puteranya, Raja Ismail kemudian menghadap kepada Sultan Abdul Samad di Langat, guna menuntut haknya atas wilayah distrik Klang yang sedang dikuasai Raja Mahdi. Karena terus didesak oleh Raja Ismail, maka Sultan Abdul Samad mempersilakan Raja Ismail untuk memberontak kepada Raja Mahdi. Sejak saat itu, Raja Ismail mulai mempersiapkan kekuatannya, untuk menyerang Raja Mahdi di Klang. Perekrutan pengikut ia lakukan hingga ke Riau. Beberapa orang mantan bajak laut (*lanun*) dari Kepulauan Riau dan 60 orang lainnya direkrut dari Pulau Buru. Raja Ismail

---

<sup>90</sup> Sir R. O. Winstedt, "History of Selangor". *JMBRAS*. Vol. 12, pt. (Oktober, 1934), hlm. 20

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

juga meminta bantuan kepada Baba Tek Yee, kawan lama ayahnya dari Malaka, untuk membantunya menyiapkan berbagai perlengkapan penyerangan.<sup>92</sup>

Bulan Juli tahun 1869, Raja Ismail tiba di Klang untuk menjalankan rencananya menyerang Raja Mahdi. Armada perahu Raja Ismail yang berjumlah 200-an orang berangkat dari Malaka sejak bulan Agustus 1869, menuju Klang. Pasukan tersebut tiba di Kuala Klang pada pagi hari, kemudian langsung menyerang para pengikut Raja Mahdi yang berjaga-jaga di tempat tersebut. Penyerangan tersebut dilakukan tiba-tiba, sehingga pasukan Raja Mahdi tidak siap menerima serangan tersebut. Pihak Raja Ismail juga menembak kapal Raja Mahdi, Sri Lingga, yang sedang ada di dermaga Sungai Klang. Keberhasilan menyerang Kuala Klang, memudahkan pasukan Raja Ismail untuk mengepung Raja Mahdi di Klang.

Selama dua bulan lamanya, pengepungan dan kontak senjata terjadi di antara pihak Raja Ismail dengan Raja Mahdi. Sekitar bulan Oktober tahun 1869, Tengku Kudin yang baru kembali dari Kedah, datang ke Klang dengan membawa sekitar 500 orang pengikutnya dari Kedah. Separuh dari pengikutnya pergi menuju Langat untuk melindungi istri dan anaknya, sementara setengah lainnya bersiap di Klang bersama Tengku Kudin. Tengku Kudin kemudian mengirim surat kepada Raja Mahdi, yang berisikan tentang niat Tengku Kudin untuk mendamaikan kedua belah pihak yang sedang berseteru. Tawaran tersebut ditolak Raja Mahdi. Akhirnya karena merasa pihak Raja Mahdi keras kepala, Tengku Kudin bergabung dengan pasukan Raja Ismail. Tengku Kudin memberi tahu masalah penolakan tersebut kepada Sultan Abdul Samad. Sultan pun mengirim pasukannya dari Langat sebanyak 200 orang, menuju Klang guna membantu pasukan Tengku Kudin melawan pihak Raja Mahdi.<sup>93</sup>

Sejak saat itu, pasukan Tengku Kudin dan Raja Ismail mulai mengepung tempat-tempat yang dinaungi oleh Raja Mahdi di Klang. Pihak Tengku Kudin melakukan penyerangan dengan penuh perhitungan. Tengku Kudin memutuskan jalur pengiriman barang yang masuk menuju Klang terutama bahan makanan. Hubungan perdagangan timah daerah Klang dengan daerah lain di Selangor juga

---

<sup>92</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.*, hlm. 70.

<sup>93</sup> W. Linehan, "A History of Pahang". *JMBRAS*, Vol XIV, Part II, (May, 1936).hlm. 30.

ikut diputus oleh Tengku Kudin. Di bawah pimpinan seorang berkebangsaan Eropa bernama de Fontaine, pasukan Tengku Kudin menembaki benteng Raja Mahdi yang berada di atas bukit dengan meriam.

Sejak jalur masuk barang-barang ke Klang diputus oleh Tengku Kudin, harga bahan-bahan makanan melonjak naik. Bahan makanan seperti beras, dan ikan yang dibawa dari Kuala Lumpur hanya sedikit jumlahnya yang sampai ke Klang. Barang-barang tersebut diselundupkan pada malam hari oleh orang-orang Mandailing. Hal tersebut dilakukan karena orang-orang Tengku Kudin melakukan patroli di tepi Sungai Klang. Seorang keturunan Eropa dari Pulau Pinang bernama Edwin Bacon, menolong pihak Raja Mahdi dengan mengirim beberapa perahu yang memuat beras, senapan dan peluru seharga \$30.000. Hal ini diketahui oleh Tengku Kudin, maka perbuatan Bacon tersebut diadukan kepada pihak Inggris di Negeri-negeri Selat.<sup>94</sup>

Pada bulan Februari tahun 1870, Tengku Kudin mengirim pasukan di bawah pimpinan Saiyid Mashor, seorang Melayu peranakan Arab, untuk berjaga-jaga di daerah Kuala Selangor. Tetapi terjadi peristiwa pembunuhan terhadap adik Saiyid Mashor yang dicurigai dilakukan oleh orang-orang Tengku Kudin. Karena permasalahan tersebut, akhirnya Saiyid Mashor memusuhi Tengku Kudin dan berpihak kepada Raja Mahdi. Ia pun terkenal sebagai penentang yang paling dikenal selama perlawanannya kepada Tengku Kudin selama perang berlangsung.<sup>95</sup>

Enam bulan lamanya pihak Tengku Kudin mengepung dan melakukan kontak senjata dengan pihak Raja Mahdi. Pihak Raja Mahdi pun mulai kehabisan uang dan perbekalan, sehingga para pengikutnya banyak yang meninggalkannya. Dalam suasana yang genting itu, Raja Mahdi yang terjebak di Klang, memutuskan untuk pergi meninggalkan Klang secara sembunyi-sembunyi. Sementara itu, pihak Tengku Kudin terus menembaki sebagian pengikut Raja Mahdi yang masih bertahan di bentengnya. Raja Mahdi yang merasa posisinya makin melemah segera meninggalkan distrik Klang. Dengan keluarnya Raja Mahdi dari Klang,

---

<sup>94</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.* hlm. 74

<sup>95</sup> J. M. Gullick, *The Story of Kuala Lumpur (1857—1939)*, (Singapore: Eastern University Press Sdn. Bhd. 1983), hlm. 20.



berarti wilayah Klang jatuh ke tangan Tengku Kudin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Maret tahun 1870.

Setelah Raja Mahdi keluar dari Klang, Sultan Abdul Samad menyerahkan Klang secara resmi kepada Tengku Kudin. Sejak saat itu, Tengku Kudin mulai membangun distrik Klang dengan membangun jalan raya, membuka perusahaan pertambangan timah dan membuka hubungan jalur perdagangan antara Distrik Klang dengan daerah lainnya di Selangor. Pengaruh ekonomi kapitalis dari Barat mempengaruhi Tengku Kudin yang memiliki latar belakang pendidikan Barat, ia coba aplikasikan dalam membangun distrik Klang. Sementara itu, Raja Mahdi yang melarikan diri mulai membangun kekuatan barunya di Kuala Selangor. Dari tempat inilah perlawanan gerilya terus dikobarkan oleh pihak Raja Mahdi beserta sekutunya hampir ke seluruh Selangor.<sup>96</sup>

Konflik di Klang ini ternyata sampai juga ke telinga pihak Inggris di Negeri-negeri Selat. Hal ini berarti peluang bagi Inggris untuk mulai mengintervensi negeri Selangor. Maka pada bulan Mei 1870, Gubernur Negeri-negeri Selat, Sir Harry Ord datang ke Langat untuk bertemu dengan Sultan Abdul Samad. Dalam pertemuan tersebut, Gubernur Harry Ord mengusulkan kepada sultan untuk terus membantu Tengku Kudin yang dengan kemampuannya mampu membangun negeri Selangor.

### **3.2. Konflik Internal Antar Orang-orang Cina di Selangor**

Pada tahun 1868, terdapat dua kelompok orang-orang Cina di Selangor. Kelompok pertama adalah orang-orang Cina di daerah Kanching yang sebagian besar berasal dari klan Yang Kah Chew, sementara mereka yang berada di Kuala Lumpur berasal dari klan Fei Chew (Fui Chiu). Kedua kelompok ini berasal dari tempat yang sama yaitu Provinsi Kwangtung, Cina Selatan. Walaupun mereka berasal dari suku yang sama, tetapi mereka berbeda dalam keanggotaan kongsi gelap. Oleh karena itu kedua pihak sering kali bentrok dalam masalah perebutan lahan bagi pertambangan timah.<sup>97</sup>

Saat itu, kegiatan pertambangan dan perdagangan timah di Kuala Lumpur sedang maju pesat. Kapiten Cina saat itu di Kuala Lumpur, Liu Ngim Kong,

---

<sup>96</sup> S.M. Middlebrook, *loc. cit.*, hlm. 43.

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 27.

berusaha mencari persetujuan dari beberapa tokoh yang berpengaruh seperti Sutan Puasa dan Sultan Abdul Samad perihal pengangkatan Yap Ah Loy sebagai penggantinya. Pada kesempatan itu juga, Liu Ngim Kong menyatakan dukungannya kepada Tengku Kudin dan Sultan untuk menentang pemberontakan Raja Mahdi. Hal tersebut dilakukan Liu Ngim Kong karena ia merasa yakin posisi Tengku Kudin lebih kuat dan memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang Raja Mahdi, terutama bagi kelangsungan pertambangan timahnya.

Pada bulan Agustus 1868, Kapiten Liu Ngim Kong meninggal dunia. Maka pada bulan September tahun 1868, Yap Ah Loy resmi diangkat menjadi Kapiten Cina yang baru di Kuala Lumpur. Semua urusan perdagangan dan tambang timah milik Liu Ngim Kong diserahkan kepada Yap Ah Loy yang juga telah memiliki tambang timah miliknya sendiri. Oleh karena itu, Yap Ah Loy menjadi kaya raya.<sup>98</sup> Sepeninggal Liu Ngim Kong, Yap Ah Loy terus mengembangkan usaha pertambangan timahnya, walau sempat mengalami kerugian, tetapi kemudian keuntungannya terus meningkat hingga mencapai \$100.000/tahun. Ia juga memiliki sekitar 5000 orang penambang. Kesuksesannya ini lalu menimbulkan kecemburuan dari pihak-pihak tertentu.<sup>99</sup>

Lima bulan setelah Yap Ah Loy menjadi Kapiten Cina, Chong-Chong, mantan majikan Yap Ah Loy di Lukut, datang bersama 20 orang pengikutnya ke Kuala Lumpur. Kedatangan Chong-chong ini dicurigai oleh Yap Ah Loy sebagai usaha protes dari keluarga klan Liu Ngim Kong yang tidak puas atas pengangkatan dirinya sebagai Kapiten Cina. Ternyata kecurigaan Yap Ah Loy terbukti, Chong-Chong yang juga merupakan klan Kah Yeng Chew, berusaha untuk menggulingkan kekuasaan Yap Ah Loy sebagai Kapiten Cina. Tetapi usaha Chong-Chong tersebut tidak berhasil. Maka ia pun pindah ke Kanching dan berusaha untuk mempengaruhi kongsi gelap Ghee Hin sebagai mayoritas di wilayah tersebut.

Ah Sze, sahabat Yap Ah Loy yang berada di Kanching merasa terancam keselamatannya oleh keberadaan orang-orang Chong-chong. Ah Sze yang diam-diam berusaha meninggalkan Kanching ditikam oleh pengikut Chong-chong

---

<sup>98</sup> Sharon A. Carstens, "From Myth to History: Yap Ah Loy and the Heroic Past of Chinese Malaysians". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XIX, No. 2, (September, 1988). hlm. 21.

<sup>99</sup> S. M. Middlebrook, *loc. cit.*, hlm. 32.

hingga meninggal. Mendengar berita tersebut, Yap Ah Loy beserta Sutan Puasa, Raja Asal dan 1000 orang pengikutnya, datang ke Kanching guna menyelidiki pembunuhan tersebut dan mulai mencari Chong-Chong. Berita kematian Ah Sze digunakan Raja Mahdi untuk menarik simpati Yap Ah Loy seorang Kapiten Cina berpengaruh dari Kuala Lumpur. Raja Mahdi kemudian datang kepada Yap Ah Loy sebagai Sultan Selangor untuk mengakui kedudukan Yap Ah Loy, sebagai Kapiten Cina. Pengangkatan ini semata-mata demi kepentingan Raja Mahdi yang menganggap tindakannya tersebut adalah sebagai wakil dari Sultan Selangor, sehingga kedudukannya sebagai penguasa distrik Klang yang baru bisa diakui oleh Sultan Abdul Samad.<sup>100</sup>

Peperangan yang terjadi di Selangor tidak hanya terjadi di kalangan keluarga Kesultanan Selangor, pertikaian juga terjadi di antara para penambang timah Cina di sekitar Kanching dan Kuala Lumpur. Hal ini diawali oleh peristiwa pembunuhan yang dilakukan pada bulan Februari tahun 1870. Terjadi peristiwa 'Pembunuhan Kanching' yang mengakibatkan banyak orang Cina terbunuh. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh masalah dari perdagangan timah antara kelompok Raja Asal, Sutan Puasa dan Yap Ah Loy yang merasa dirugikan oleh orang-orang Cina di Kanching. Banyak orang-orang Cina di Kanching yang terbunuh karena kalah jumlah dengan orang-orang Yap Ah Loy. Sejak saat itu, daerah Kanching berada di bawah pengaruh Yap Ah Loy. Awalnya Yap Ah Loy berkunjung ke Kanching hanya ingin menyelidiki faktor apa yang membuat produksi timah dari pertambangan di Kanching berhenti berproduksi. Sekutu Yap Ah Loy, yaitu Sutan Puasa dan Raja Asal beserta 200 orang pengikutnya juga berusaha menagih hasil timah kepada para buruh. Tetapi karena terjadi kesalahpahaman terjadi pertikaian di antara para pengikut Yap Ah Loy dan penambang timah di Kanching.<sup>101</sup>

Sementara itu, setelah melarikan diri dari Rawang, Chong-Chong pindah ke Kuala Langat. Di tempat tersebut, ia bertemu dengan Saiyid Mashor, seorang petarung kelahiran Arab. Pada saat peristiwa Kanching berlangsung, Saiyid

---

<sup>100</sup> Wilfred Blythe, *The Impact of Chinese Secret Societies in Malaya : A Historical Study*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969). hlm. 65.

<sup>101</sup> N. J. Ryan, *The Making of Modern Malaysia and Singapore: A History from Earliest Times to 1966*. (Singapore: Oxford University Press, 1971), hlm. 45.

Mashor telah tinggal di Langat. Saat itu, ia berada di pihak Tengku Kudin dan ditugaskan untuk mengatur pelabuhan di Kuala Selangor karena Raja Musa sebagai penguasa merupakan penguasa yang lemah kekuatan militernya. Ketika Saiyid Mashor baru tiba di tempat tersebut, ia mendapat kabar tentang adiknya yang terbunuh di Langat. Hal tersebut menyeret Raja Ya'kub, putera Sultan Abdul Samad yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan tersebut. Karena peristiwa ini, Saiyid Mashor berbalik membenci dan bahkan mengobarkan perlawanan terhadap Tengku Kudin dan Sultan Abdul Samad. Ia pun meninggalkan tugasnya dan menjadi lawan yang tangguh bagi Tengku Kudin.<sup>102</sup>

Di Langat, Saiyid Mashor bertemu dengan Chong-Chong yang juga memiliki kepentingan pribadi guna melawan pihak Yap Ah Loy. Saiyid Mashor yang ingin membalas dendam kepada pihak pemerintah, dan Chong-Chong yang ingin menggulingkan Yap Ah Loy kemudian bekerja sama melawan para sekutu Tengku Kudin. Kabar tentang aliansi kedua kubu ini pun sampai hingga ke telinga Yap Ah Loy. Maka Yap Ah Loy segera menghubungi Tengku Kudin di Klang untuk meminta bantuan. Setelah menerima instruksi dari Tengku Kudin, Yap Ah Loy mulai merekrut orang untuk membentuk pasukan dan menyiapkan sejumlah dana guna memenuhi berbagai keperluan penyerangan. Sejak saat itu, pihak orang-orang Cina di Selangor terbagi menjadi dua kelompok yang saling berseteru dan memihak raja-raja Melayu, yaitu pendukung Tengku Kudin dan Sultan Abdul Samad yang diwakili oleh Yap Ah Loy dan pendukung Raja Mahdi yang diwakili oleh Chong-Chong dan Saiyid Mashor. Hal ini juga mempertegas keterlibatan orang-orang Cina yang dalam konflik di antara kerabat kesultanan Selangor.

### **3.3. Saiyid Mashor dan Chong-Chong**

Raja Mahdi yang dibantu oleh Raja Hitam di Bernam dan Raja Ali dari Jeram membawa sekitar 200 pasukannya menyerang Kuala Selangor yang berada di bawah kekuasaan Raja Musa. Raja Musa yang tidak suka berperang pun tidak melakukan perlawanan terhadap serangan tersebut. Raja Mahdi dan sekutunya pun menguasai Kuala Selangor dengan mudah. Daerah di sekitarnya pun dikuasai dan Raja Mahdi pun memungut pajak di lembah-lembah Sungai Selangor. Usaha

---

<sup>102</sup> S. M. Middlebrook, *loc. cit.* hlm. 37.

lain juga dilakukan Raja Mahdi guna mencari sekutu yaitu dengan mengirim surat kepada Raja Siam untuk mengadukan perbuatan Tengku Kudin yang dianggapnya telah mencampuri urusan dalam negeri Selangor. Ketika itu, negeri asal Tengku Kudin, Kedah, masih berada di bawah pengaruh Siam. Tetapi usaha tersebut dijawab oleh Sultan Abdul Samad dengan mengirimkan salinan surat pengangkatan Tengku Kudin sebagai wakil sultan bagi seluruh Selangor.

Chong-Chong dan Saiyid Mashor yang bertemu di Kuala Langat bersepakat untuk bekerja sama dan menyiapkan pasukannya untuk merebut posisi Yap Ah Loy di Kuala Lumpur. Awalnya pasukan mereka hanya berjumlah sekitar 200 orang yang terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Tetapi ketika mereka sampai di Ampang mereka mendapat tambahan pasukan, sehingga pasukan mereka berjumlah 2500 orang. Di lain pihak, pasukan gabungan Yap Ah Loy, Raja Asal dan Sutan Puasa, berjumlah sekitar 2000 orang, yang terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu.<sup>103</sup> Pasukan Chong-chong dan Saiyid Mashor di Ulu Selangor kemudian bergerak menuju selatan, melalui daerah Kanching, dusun Ranjau hingga akhirnya sampai di Ulu Klang. Pasukan Saiyid Msahor tetap siaga di Ulu Klang, sementara pasukan Chong-chong meneruskan perjalanannya ke Kuala Lumpur kemudian membangun benteng di suatu tempat antara Ampang dan Kuala Lumpur.

Yap Ah Loy yang mengetahui pergerakan pasukan Chong-chong tersebut segera menyiapkan 600 orang pasukannya dibawah pimpinan Hiu Fatt dan Tung Khun untuk menghalau pasukan musuh. Awalnya pasukan Yap Ah Loy menyerang pasukan Saiyid Mashor di Ulu Klang, dalam penyerangan tersebut banyak pasukan Saiyid Mashor yang tewas. Karena itu, Saiyid Mashor menarik mundur pasukannya dari Ulu Klang, kemudian bersatu dengan pasukan Chong-Chong di Ampang. Setelah kekalahan tersebut mereka berniat untuk melakukan serangan balasan ke Ulu Klang. Pada suatu malam, pasukan Saiyid Mashor dan Chong-Chong menyerang pasukan Yap Ah Loy di Ulu Klang. Ketika pertempuran sedang berlangsung, datang pasukan tambahan dari Yap Ah Loy yang dipimpin oleh Chung Piang, menyerang pasukan Chong-Chong dari belakang. Lagi-lagi pasukan Chong-Chong dan Saiyid Mashor mengalami

---

<sup>103</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.* hlm. 83.

kekalahan dan terpaksa mundur meninggalkan Ulu Klang untuk kembali ke Ampang.<sup>104</sup>

Pasukan Yap Ah Loy pun makin memperkuat diri dengan bersatu dengan pasukan Raja Asal dan Sutan Puasa. Mereka pun bergerak menuju Ampang untuk melawan pihak Chong-Chong dan Saiyid Mashor. Sejak saat itu, terjadi kontak senjata setiap harinya diantara kedua belah pihak. Semakin lama pasukan Chong-Chong dan Saiyid Mashor semakin terjepit, terutama setelah Yap Ah Loy dan sekutunya mengatur sebuah serangan hebat terhadap mereka. Chong-Chong dan Saiyid Mashor serta sisa pasukannya melarikan diri dari Ampang, Chong-Chong lari menuju Kuala Langat, sementara Saiyid Mashor menuju Ulu Selangor. Peperangan tersebut terjadi pada rentang waktu antara bulan September hingga Oktober 1870, selama perang tersebut berlangsung, Kapiten Yap Ah Loy tidak pernah sekalipun turun langsung ke medan pertempuran. Selama itu, ia hanya mengarahkan panglima-panglima perangnya dari Kuala Lumpur.<sup>105</sup>

Pertempuran antara pihak Yap Ah Loy dengan Saiyid Mashor dan sekutunya terjadi lagi di Rawang. Sekitar bulan Mei 1871, pasukan Saiyid Mashor dan Chong-Chong yang berkumpul di Ulu Selangor, bergerak menuju ke Kuala Lumpur. Kedua pasukan ini terbagi menjadi dua bagian yang masing-masing mengambil jalan yang berbeda satu sama lain. Ketika pasukan Saiyid Mashor tiba di Rawang, mereka di blokade oleh pasukan Yap Voon Long, adik dari Yap Ah Loy. Tetapi tiba-tiba pasukan Chong-Chong datang menyergap dan membantu pasukan Saiyid Mashor. Sehingga pasukan Yap Voon Long yang kalah jumlah mengalami kekalahan dan Yap Voon Long terbunuh dalam peperangan tersebut.<sup>106</sup>

Mendengar kekalahan tersebut, Yap Ah Loy mengirimkan pasukannya di bawah panglima Hiu Fatt untuk membantu sisa pasukan Yap Voon Long di dekat Rawang. Setelah itu, panglima Hiu Fatt menyerang pasukan Saiyid Mashor yang sedang bergerak menuju Kuala Lumpur, sebagian pasukan lainnya mencoba menahan pasukan Chong-Chong agar tidak keluar dari Rawang. Akhirnya pasukan Saiyid Mashor banyak yang terbunuh, tapi ia sendiri melarikan diri

---

<sup>104</sup> S. M. Middlebrook. *loc. cit.* hlm. 56

<sup>105</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>106</sup> S. M. Middlebrook, *loc. cit.*, hlm. 59.

menuju Ulu Selangor untuk mencari bantuan, sementara pasukan Chong-Chong bertahan di Rawang.

Berita kemenangan pertempuran di Rawang malah membuat Yap Ah Loy menambah pasukan bantuan di bawah panglima Chung Piang sebanyak 1000 orang, untuk mengalahkan pasukan Chong-Chong yang bermarkas di Rawang sebelum pasukan bantuan dari Saiyid Mashor datang. Setelah menyusun taktik, pasukan Chung Piang melancarkan serangannya ke benteng Chong-Chong di dekat Rawang, dan pertempuran hebat pun terjadi di antara kedua kubu tersebut. Setelah bertempur beberapa hari, Chung Piang mampu mengalahkan pasukan Chong-Chong. Terdapat 70 orang dari pihak Chung Piang yang mati terbunuh, sementara dari kubu lawan 90 orang mati terbunuh.<sup>107</sup> Beberapa orang dari pihak Chong-Chong yang selamat melarikan diri menuju daerah yang bernama Serendah. Di tempat tersebut pasukan Chong-Chong kembali disergap oleh pasukan Yap Voon Long. Tetapi saat itu, Chong-Chong menghilang tidak diketahui keberadaannya hingga kini.

Kemenangan pasukan sekutu Yap Ah Loy ini menjadikan Yap Ah Loy sebagai orang yang paling berpengaruh di wilayah Kuala Lumpur dan sekitarnya. Tetapi pada bulan Juni tahun 1870, Saiyid Mashor yang melarikan diri dari pertempuran di Rawang, muncul di Kuala Selangor bersama sekutu Raja Mahdi lainnya. Saiyid Mashor berada di tempat tersebut ketika pihak koloni Inggris datang dengan kapal *H.M.S. Rinaldo* sekitar tanggal 3-4 Juli. Pada kesempatan itu, ia memimpin pasukannya untuk melakukan tindakan penolakan atas kehadiran orang-orang Inggris di tempat tersebut. Ketika kapal *Rinaldo* balas menyerang, Saiyid Mashor beserta pengikutnya melarikan diri ke hutan, dan muncul tiga bulan kemudian untuk menghadang pasukan Chung Piang di Ulu Yam.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.* hlm. 88.

<sup>108</sup> N. J. Ryan, *The Making of Modern Malaysia and Singapore: A History from Earliest Times to 1966*, (Singapore: Oxford University Press, 1971), hlm. 47.

## BAB 4

### AKHIR KONFLIK DI SELANGOR

#### 4.1. Campur Tangan Inggris dalam Konflik di Selangor

Pada bulan Juni tahun 1871, sebuah kapal Tongkang milik *tauke'-tauke'* Cina di Pulau Pinang dibajak oleh sekelompok bajak laut Cina di selat Malaka, dalam perjalanannya menuju Larut. Seluruh penumpang dan delapan orang awak kapal tersebut dibunuh oleh para perompak. Pemilik kapal pun mengadukan nasibnya kepada Lt. Gubernur di Pulau Pinang, Arthur Birch. Para perompak dicurigai berasal dari Kuala Selangor. Birch pun mengirim surat kepada pegawai pemerintah Inggris di Singapura, bernama Kolonel A.E.H. Anson. Setelah menerima pengaduan tersebut, Anson memerintahkan kapal *Pluto* yang ada di negeri Selat, di bawah pimpinan kapten Bradberry bergerak menuju Selangor guna mengadakan penyelidikan terhadap peristiwa perompakan tersebut. Sebelumnya kapal *Pluto* singgah dahulu di Malaka untuk merekrut beberapa orang yang ditugaskan sebagai mata-mata yang dikomandoi oleh Inspektur Cox. Pada 28 Juni 1871, *Pluto* tiba di Kuala Selangor. Kapal tongkang yang dirampok tampak berlabuh di dermaga Kuala Selangor beserta enam orang bajak laut Cina.

Inspektur Cox dan Kapten Bradburry turun dari kapal *Pluto*, untuk mencari barang-barang yang telah dicuri. Kedatangan mereka diterima baik oleh Raja Musa, Putera Sultan Abdul Samad. Dengan pertolongan Raja Musa, Inspektur Cox dapat menangkap tiga orang lagi perompak Cina. Ketika Inspektur Cox akan menangkap orang yang dicurigai sebagai salah satu perompak, tiba-tiba Raja Mahmud mencegahnya, sehingga orang Cina tersebut dapat melarikan diri. Inspektur Cox berusaha menangkap, tetapi banyak orang-orang Melayu yang dipimpin Raja Mahmud tiba-tiba mencabut keris dan senjata lainnya sambil bersorak ingin membunuh rombongan dari kapal *Pluto* tersebut. Rombongan itu pun lalu meninggalkan tempat kejadian menuju kapal mereka.

Keesokan harinya, Raja Musa datang ke kapal *Pluto*, dan menyampaikan informasi kepada Inspektur Cox, bahwa Raja Mahdi, Saiyid Mashor, Raja Mahmud dan Raja Berkat yang ada di Kuala Selangor, memang tidak disukai oleh Raja Musa. Siang harinya ketika kapal *Pluto* melewati Sungai Selangor untuk



meninggalkan Kuala Selangor, kapal tersebut ditembaki oleh orang-orang yang tidak dikenal, tetapi semua tembakan tersebut meleset. Inspektur Cox dan Kapten Bradburry melaporkan kejadian tersebut kepada Lt. Gubernur di Pulau Pinang. Mereka menyatakan kalau Kuala Selangor telah dikuasai oleh kelompok Raja Mahdi. Setelah menerima laporan tersebut Lt. Gubernur Anson memerintahkan Kapten Robinson memimpin kapal perang *H.M.S. Rinaldo* bergerak menuju Selangor, untuk menangkap para pendukung bajak laut dan mengambil kembali harta benda yang dirampas oleh para perompak Cina tersebut. Kapal *Pluto* pun diperintahkan untuk mendampingi *Rinaldo* menuju Selangor.<sup>109</sup>

*Rinaldo* dan *Pluto* pun tiba di Kuala Selangor pada tanggal 3 Juli 1872. Kapal *Pluto* yang diiringi oleh beberapa perahu juga membawa beberapa orang dari pihak Inggris, sementara *Rinaldo* tetap berada di tempat. Dua rombongan pihak Inggris dari kapal *Pluto* turun ke darat. Satu pasukan dipimpin Lt. Maude, dan kelompok lainnya dipimpin oleh Lt. Stopford yang ditugaskan untuk mencari Raja Mahmud. Setelah bertemu Raja Mahmud, Lt. Stopford mengajaknya untuk naik ke kapal *Pluto*, tetapi tawaran tersebut ditolak oleh Raja Mahmud. Lt. Maude terus bersikeras agar Raja Mahmud mau berunding di atas kapal *Pluto*.

Dalam keadaan genting tersebut, tiba-tiba rombongan orang Inggris ditembak berkali-kali oleh orang yang tidak dikenal yang berasal dari gubuk-gubuk dan semak belukar di sekeliling tempat tersebut. Seorang pasukan Inggris terbunuh dan Lt. Maude beserta lima orang pasukannya terluka. Mereka akhirnya kembali ke kapal *Pluto* dan bergerak ke Kuala Selangor, kemudian Kapten Robinson memerintahkan *Pluto* untuk kembali ke Pulau Pinang. Keesokan harinya ketika kapal *Rinaldo* sedang menyusuri Sungai Selangor, lagi-lagi kapal tersebut ditembaki oleh orang-orang yang tidak dikenal dari arah pemukiman, kapal *Rinaldo* terus menyusuri sungai untuk kembali ke muara Sungai Selangor sambil membalas tembakan-tembakan tersebut.<sup>110</sup>

Pada tanggal 6 Juli 1871, kapal *Rinaldo* dan *Pluto* beserta pasukan barunya dari pulau Pinang bergerak kembali menyusuri Kuala Selangor dan melepaskan beberapa tembakan ke arah kota di pinggir sungai Kuala Selangor.

---

<sup>109</sup> R.J. Wilkinson, *Papers on Malay Subjects*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), hlm. 56

<sup>110</sup> Sir R. O. Winstedt, "History of Selangor," *JMBRAS*, Vol. 12, pt., (Oktober, 1934), hlm. 35

Tidak ada tembakan balasan dari wilayah di sekelilingnya. Tidak puas dengan itu, tentara Inggris itu pun turun ke darat lalu masuk ke kota. Tetapi tak seorang pun muncul dari pihak lawan. Akhirnya mereka menyumbat semua meriam, menghancurkan benteng-benteng dan membakar perahu-perahu yang ada.<sup>111</sup> Setelah itu rombongan kapal *Rinaldo* tersebut pun kembali ke Singapura dan kapal *Pluto* kembali ke Pulau Pinang.

Setelah peristiwa pembumihangusan di Kuala Selangor oleh pihak Inggris, Raja Mahdi dan sekutunya keluar meninggalkan tempat tersebut dan mundur ke Bernam. Dari Bernam, Raja Mahdi pergi ke Bengkalis, Sumatera. Di tempat tersebut Raja Mahdi mempersiapkan diri untuk menyerang kembali Selangor. Tidak lama setelah kepergian Raja Mahdi, Tengku Kudin mengirim orang-orangnya ke Kuala Selangor, sejak saat itu, Kuala Selangor berada di bawah pengaruh Tengku Kudin.

Dua minggu setelah peristiwa penembakan oleh kapal *Rinaldo* ke Kuala Selangor, pemerintah Inggris di Singapura mengirim utusannya yang diketuai oleh Sekretaris Negeri-negeri Selat yang bernama James Woodford Wheeler Birch dan pegawainya C. J. Irving. Rombongan tersebut pergi ke Kuala Selangor dengan kapal *Pluto* dan *H.M.S. Teazer*. Tengku Kudin dan pembantunya, Saiyid Zain, menemui Birch di kapal perang *Teazer*. Birch dan Tengku Kudin juga menemui Sultan Abdul Samad. J.W.W. Birch meminta Sultan Abdul Samad untuk menguatkan kembali pengangkatan Tengku Kudin sebagai Wakil Sultan bagi seluruh negeri Selangor sejak tahun 1868 yang lalu. Hal ini dilakukan karena tersiar kabar berita penyangkalan yang dilakukan oleh Raja Mahdi bahwa surat tersebut palsu. Sultan Abdul Samad juga menegaskan bahwa surat tersebut tidak palsu.

Perundingan tersebut menghasilkan keputusan bahwa Sultan Abdul Samad setuju untuk melantik kembali Tengku Kudin sebagai wakil sultan negeri Selangor, disaksikan oleh orang-orang pemerintahan Inggris di negeri selat. Pada kesempatan itu juga, Inggris memberi jaminan untuk senantiasa memberikan bantuan kepada Tengku Kudin demi menjaga stabilitas keamanan Selangor.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>112</sup> H. Buyong bin Adil. *op. cit.* hlm. 89.

Sementara itu, Raja Mahdi yang mengetahui perihal pengaduan wakil Tengku Kudin kepada pihak Belanda di Bengkalis, berusaha melarikan diri ke Johor. Maharaja Johor yang mengetahui masalah yang dihadapi oleh Raja Mahdi pun melaporkan hal tersebut kepada Thomas Braddell selaku sekretaris koloni Negeri-negeri Selat. Walaupun saat itu Raja Mahdi dicurigai terlibat dalam kegiatan bajak laut, tetapi belum ada bukti kuat yang dapat membenarkannya. Lagipula Inggris saat itu masih memegang kebijakan non intervensinya untuk tidak ikut campur dalam urusan negeri-negeri Melayu.

Maharaja Johor dan Thomas Braddell (Sekretaris Negeri-negeri Selat) sesungguhnya tidak menyetujui pengangkatan jabatan Tengku Kudin di Selangor. Mereka lebih menyetujui apabila Raja Musa, putera Sultan Abdul Samad, yang memegang jabatan sebagai wakil sultan di Selangor. Mereka pun berusaha untuk menjelaskan kepada Gubernur Harry Ord, untuk melihat masalah yang terjadi di Selangor tersebut dari berbagai sudut pandang, termasuk juga dari sudut pandang Raja Mahdi dan tidak menganggap Tengku Kudin selalu ada di pihak yang benar. Tetapi C.J. Irving selalu mencurigai dan tidak percaya kepada Raja Mahdi dan menganggap Raja Mahdi adalah seorang pembohong dan pengkhianat.<sup>113</sup>

## **4.2. Melemahnya konflik**

### **4.2.1. Perebutan Kuala Lumpur oleh Raja Mahdi**

Akhir bulan Agustus 1871, Tengku Kudin dan Kapiten Yap Ah Loy mengirim 1000 orang pasukannya menuju Rawang, guna membantu pasukan Chung Piang yang bertugas untuk mengalahkan pasukan Saiyid Mashor. Pasukan Tengku Kudin yang dipimpin Imam Perang H. Husin, Dato Dagang dan Imam Perang Muhammad Akil. Sementara itu, di Ulu Selangor telah menunggu pasukan Wan Ahmad dari Pahang. Pasukan gabungan ini kemudian menyerang pasukan Saiyid Mashor yang masih bertahan di Kuala Kubu. Penyerangan dilakukan berkali-kali, tetapi mereka belum juga berhasil menembus pertahanan benteng pasukan Saiyid Mashor. Chung Piang berusaha untuk memancing keluar pasukan Saiyid Mashor, tetapi usaha tersebut gagal karena Saiyid Mashor tidak terpancing untuk keluar dari bentengnya.

---

<sup>113</sup> S. M. Middlebrook. *loc. cit.* hlm. 60.

Kebanyakan orang-orang yang terlibat dalam perang adalah para pengikut raja-raja Melayu atau para buruh tambang timah Cina yang hanya berusaha untuk bertahan hidup. Perlengkapan yang mereka bawa ketika melakukan penyerangan sangatlah sederhana. Para buruh Cina ini biasanya mengenakan kemeja atau tunik dan berceclena pendek dari bahan katun kasar, serta mengenakan sandal yang terbuat anyaman. Terkadang mereka menggunakan daun palem sebagai pelindung bahan ketika hujan. Mereka umumnya bersenjatakan pedang panjang atau senjata api dengan bubuk mesiu yang digantung di pergelangan tangan. Untuk perlindungan badan, biasanya mereka memakai semacam pelindung dari kulit, atau perisai dari kayu serta menggunakan sebelah kelapa sebagai pelindung kepala. Sedangkan para pengikut raja dari kalangan orang Melayu biasanya membawa beberapa macam senjata seperti pisau, pedang, keris, tombak ataupun senjata api sederhana.<sup>114</sup>

Setelah tiga bulan mengepung, pasukan gabungan Tengku Kudin dan Chung Piang mulai kehabisan perbekalan. Maka Tengku Kudin memerintahkan Raja Kahar, putera sultan, untuk mengirimkan bahan makanan kepada pasukannya. Tetapi ketika tiba di Ulu Selangor, Raja Kahar berkhianat dan malah memberikan bahan makanan tersebut kepada Saiyid Mashor. Sementara itu, Raja Asal yang diberi tugas oleh Yap Ah Loy untuk mengirim perbekalan kepada pasukan Chung Piang, tidak menjalankan perintah tersebut dengan baik. Pada fase ini, beberapa sekutu Tengku Kudin dan Yap Ah Loy mulai berkhianat. Hal ini disebabkan karena hubungan antara Raja Asal dan Yap Ah Loy yang kurang harmonis. Masalah ini kemudian diketahui oleh Saiyid Mashor yang memanfaatkan situasi tersebut untuk mempengaruhi Raja Asal dan berpihak kepadanya. Raja Asal pun akhirnya memutuskan untuk berpaling dari pihak Yap Ah Loy, menuju pihak Saiyid Mashor. Ia kemudian bergabung dengan sekutu lainnya yaitu, Raja Laut, putera Sultan Muhammad, di Klang untuk melakukan perlawanan kepada Tengku Kudin. Saat itu, anak-anak Sultan Abdul Samad memang tidak menyukai kedudukan Tengku Kudin hingga akhirnya bangkit dan melakukan perlawanan terhadapnya.

---

<sup>114</sup> Gullick, J. M. *The Story of Kuala Lumpur (1857 – 1939)*. (Singapore: Eastern University Press Sdn. Bhd., 1983), hlm. 22

Raja Mahdi yang ada di Bengkalis rupanya telah mempersiapkan serangannya ke Selangor dengan persiapan yang matang, ditambah lagi bantuan perahu dari Maharaja Johor. Berita tentang persiapan Raja Mahdi ini juga diketahui oleh Tengku Kudin di Selangor. Utusan Tengku Kudin, Saiyid Zein, kemudian mengadakan persiapan Raja Mahdi tersebut kepada pemerintah Belanda di Bengkalis. Setelah menerima surat dari Saiyid Zein, pihak Belanda kemudian merampas kapal, uang dan senjata Raja Mahdi yang telah disiapkannya.

Raja Asal dan Raja Laut yang merupakan sekutu Raja Mahdi telah menyiapkan pasukan sebanyak 2000 orang Melayu yang disiapkan untuk menyerang Kuala Lumpur. Yap Ah Loy yang mendengar berita tersebut segera menyiapkan pasukannya yang dipimpin oleh seorang Eropa bernama Van Hagen. Pertempuran dahsyat terjadi antara pihak pasukan Van Hagen dengan pasukan Raja Asal di daerah Petaling Batu, selama tiga hari beturut-turut.<sup>115</sup>

Situasi di Kuala Lumpur dan sekitarnya menjadi sangat genting. Pasukan Saiyid Mashor dari Ulu Selangor kemudian bersatu dengan pasukan Raja Asal dan Raja Laut. Pada saat itu pula, Sutan Puasa membelot dari pihak Tengku Kudin. Pengkhianatan ini disebabkan oleh motif ekonomi yaitu persaingan dagang antara Sutan Puasa dengan Yap Ah Loy. Sejumlah pengkhianatan yang dilakukan beberapa sekutu Tengku Kudin mulai memberikan dampak buruk bagi pasukannya. Pasukan Saiyid Mashor dan sekutunya berusaha untuk menyerang Yap Ah Loy. Yap Ah Loy pun akhirnya harus turun tangan memimpin langsung pasukannya melawan pasukan sekutu Saiyid Mashor. Setelah kedua belah pihak saling serang tanpa ada hasil yang jelas, serangan berangsur berhenti, tetapi pasukan Saiyid Mashor tetap mengepung Selangor.<sup>116</sup>

Pada bulan Juli 1872, Raja Mahdi keluar dari Johor, dan bergabung dengan pasukan Raja Mahmud dan Raja Laut bergerak menuju Kuala Lumpur dan bersatu dengan sekutu lainnya mengepung Yap Ah Loy. Pertempuran kini berpusat di Kuala Lumpur. Pasukan Tengku Kudin di Bukit Nanas, Kuala Lumpur pun dikepung oleh pasukan Raja Asal. Sementara Saiyid Mashor dan pengikut Mandailing, memblokir jalur masuk perbekalan makanan pasukan sekutu Tengku Kudin dan Yap Ah Loy di Kuala Lumpur. Sementara pasukan Wan Aman dari

---

<sup>115</sup> H. Buyong bin Adil. *op. cit.* hlm. 108.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

Pahang sebanyak 1000 orang tiba di Ulu Klang<sup>117</sup>. Di sini mereka terbagi menjadi dua kelompok. Satu pasukan dipimpin oleh Orang Kaya Chenor bergerak menuju Kepang, dan pasukan lainnya dipimpin oleh Imam Perang Rasu tetap di Ulu Klang yang kemudian berhasil mengalahkan pasukan Raja Asal.<sup>118</sup>

Pasukan Tengku Kudin yang dipimpin oleh orang Eropa bernama Cavaliero terjebak di Kuala Lumpur berusaha untuk mundur ke Klang. Tetapi di tengah jalan pasukan tersebut tersesat dalam hutan karena gelap malam. Tiba-tiba pasukan tersebut diserang oleh pihak Raja Mahdi. Terjadi kontak senjata di antara dua kubu ini. Cavaliero terbunuh dan Van Hagen menjadi tawanan sekutu Raja Mahdi. Akhirnya kepala keduanya dipenggal dan diarak keliling Kuala Lumpur oleh orang-orang Raja Mahdi.<sup>119</sup> Setelah pasukan Cavaliero dan Van Hagen mundur dan mengalami kekalahan yang menyakitkan, maka Yap Ah Loy pun mundur ke Klang. Secara resmi sejak Agustus 1872, Kuala Lumpur jatuh ke tangan Raja Mahdi dan sekutunya. Dengan kejatuhan Kuala Lumpur ini, maka Raja Mahdi telah hampir menguasai seluruh daratan Selangor.

#### 4.2.2. Yap Ah Loy Kembali ke Kuala Lumpur

Setelah pasukan Tengku Kudin dan Yap Ah Loy mempersiapkan diri guna merebut Kuala Lumpur kembali dari Tangan Raja Mahdi, mereka mulai bergerak menuju Kuala Lumpur. Dengan pasukan tambahan dari orang-orang Pahang di Ulu Klang, Tengku Kudin dan Yap Ah Loy memerintahkan 2000 pasukannya bergerak melewati Petaling. Pasukan tersebut terdiri dari orang-orang Cina yang dipimpin oleh Yap Ah Loy dan orang-orang Melayu yang dipimpin oleh Imam Perang Muhammad Akil dan Imam Perang Haji Husain. Ketika pasukan tiba di Petaling, terjadi pertempuran antara mereka dengan sekutu Raja Mahdi.<sup>120</sup> Pihak

---

<sup>117</sup> Bulan Desember 1871, Tengku Kudin mengirim surat permohonan bantuan kepada Bendahara Pahang Wan Ahmad, untuk meminta dukungan pasukan guna memberantas aksi perlawanan Raja Mahdi di Selangor. Wan Ahmad menyetujui permintaan tersebut dengan syarat harus disetujui oleh Gubernur Negeri-negeri Selat. Maka pada bulan April tahun 1872, setelah berunding dengan Gubernur Harry Ord, makapejabat tersebut menyetujui permintaan Tengku Kudin tersebut. Bendahara Wan Ahmad juga mendapat keuntungan dengan mendukung Tengku Kudin, karena hal ini juga berarti menghancurkan orang-orang yang pernah memberontak kepadanya di Pahang. Lihat: Haji Buyong bin Adil, *Sejarah Pahang*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972), hlm. 165 – 167

<sup>118</sup> S. M. Middlebrook, *loc. cit.*, hlm. 61.

<sup>119</sup> Sir R. O. Winstedt. *loc. cit.* hlm. 36.

<sup>120</sup> H. Buyong bin Adil, *op. cit.*, hlm. 121.

Raja Mahdi mengalami kekalahan, maka Petaling berhasil direbut sekutu Tengku Kudin.

Pasukan koalisi Tengku Kudin dan Yap Ah Loy terus bergerak menuju Kuala Lumpur. Sesampainya di tempat tersebut, pasukan Imam Perang Muhammad Husein dan Imam Perang Haji Husain dipecah menjadi beberapa kelompok yang tersebar di beberapa tempat. Setiap pemimpin kelompok bertanggung jawab mempertahankan posisinya masing-masing.

Kontak senjata yang sebenarnya, terjadi pada bulan Maret 1873, setelah sebelumnya selama empat bulan pasukan Tengku Kudin dan Yap Ah Loy mengepung Kuala Lumpur.<sup>121</sup> Sementara itu, pasukan dari Pahang tiba di Kuala Lumpur. Pasukan ini kemudian bergabung dengan pasukan Tengku Kudin langsung mengepung pasukan Raja Asal di Ulu Klang. Raja Asal yang mengalami kekalahan lalu bergabung dengan pihak Raja Mahdi di Kuala Lumpur.

Melihat pasukan lawan mengelilingi Kuala Lumpur, Saiyid Mashor segera menyiapkan pasukannya sebanyak 2000 orang untuk melancarkan serangan. Tanpa memperhatikan posisi lawan, pasukan Saiyid Mashor bertempur melawan pasukan Tengku Kudin dan sekutunya. Setelah tiga hari bertempur, Saiyid Mashor menyadari pasukannya mulai melemah maka ia, Raja Asal, dan beberapa pengikutnya melarikan diri menuju Ulu Selangor. Pasukan Yap Ah Loy berusaha mengejar dan menyapu bersih wilayah Kuala Lumpur dari sekutu Raja Mahdi. Dengan kekalahan tersebut maka Kuala Lumpur dapat diambil alih kembali oleh pasukan Yap Ah Loy dan sekutunya.<sup>122</sup>

Setelah perebutan kembali Kuala Lumpur di bawah pengaruh Tengku Kudin dan sekutunya Yap Ah Loy, pasukan Tengku Kudin dan pasukan dari Pahang bersiap untuk menyerang Kuala Selangor yang masih diduduki oleh Saiyid Mashor. Setelah dua bulan berperang, maka pasukan Tengku Kudin dapat menguasai Selangor. dengan demikian Kuala Selangor dijadikan sebagai pangkalan bagi pasukan Tengku Kudin untuk melakukan penyerangan ke sebelah barat Selangor. Pertempuran terakhir dengan Saiyid Mashor terjadi di daerah Ulu Bernam. Saiyid Mashor pun melarikan diri ke negeri Perak, meminta perlindungan kepada Raja Muda Abdullah. Setelah perang berakhir, tentara

---

<sup>121</sup> J. M. Gullick, *op.cit.* hlm. 50

<sup>122</sup> H. Buyong bin Adil. *op. cit.* hlm. 125

Pahang pun kembali ke negerinya. Sebagai imbalan atas bantuan yang telah diberikan, Tengku Kudin memberi izin kepada beberapa pemimpin tentara Pahang untuk tinggal dan memungut pajak di beberapa daerah di Selangor. Pajak tersebut kemudian disetorkan kepada Bendahara Wan Ahmad di Pahang sebagai pengganti biaya perang yang telah dikeluarkan guna membantu Tengku Kudin.<sup>123</sup>

### **IV.3. Akhir dan Dampak konflik**

Penaklukan kembali Kuala Lumpur merupakan titik balik dalam konflik di Selangor ini. Yap Ah Loy kemudian dikukuhkan kembali sebagai Kapiten Cina secara formal sebagai simbol kemenangan. Setiap pertikaian dan kontak senjata pasti menghabiskan biaya yang besar. Baik Yap Ah Loy maupun Tengku Kudin telah meminjam sejumlah uang sebagai biaya perang kepada para pedagang Cina dan Eropa di Singapura dan Malaka. Para pemberi hutang ini menunggu pengembalian piutangnya hingga akhir masa konflik. Sebagai imbalan terhadap pinjaman tersebut, maka mereka diberikan konsesi atas sejumlah lahan di wilayah Selangor untuk pertambangan dan perkebunan.<sup>124</sup>

Kesempatan bagi Inggris untuk mengintervensi Selangor datang dari peristiwa perompakan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu di Kuala Langat. Pada tanggal 16 November 1873, sebuah kapal dagang dari Langat yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Malaka berlayar di malam hari. Ketika kapal tersebut melewati sungai Langat, sungai yang dikuasai oleh Raja Yaakob anak ketiga sultan, tiba-tiba kapal tersebut diserang oleh sekelompok orang di pelabuhan dan seluruh isi penumpang kapal dibunuh, kecuali satu orang yang berhasil melarikan diri.

Gubernur Sir Andrew Clarke yang baru tiba di Singapura segera melakukan rapat mengenai kebijakan apa yang mesti diambil terhadap negeri-negeri Melayu. Untuk itu, ia mengirim dua orang wakil dan sekelompok angkatan lautnya untuk menyelidiki kasus perompakan tersebut. Akhirnya, pada 16 Februari 1874, pelakunya tertangkap dan tujuh orang menjalani hukuman mati. Sebagai uang jaminan dan ganti rugi atas keterlibatan Raja Yaakob, Sultan Abdul

---

<sup>123</sup> S. M. Middlebrook. *loc. cit.* hlm. 63

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 84.



Samad diharuskan membayar kompensasi sebesar \$5000 yang dibayar dengan lempengan timah kepada pihak Inggris.

Untuk mencegah terjadinya kembali konflik dan segala aktivitas perompakan, sultan akhirnya setuju untuk menerima James Guthrie Davidson, sebagai Residen Inggris pertama di Selangor guna membantu Tengku Kudin di Klang karena Klang saat itu merupakan pusat pemerintahan negeri Selangor. Sementara F. A. Swettenham diangkat menjadi Asisten Residen di Langat untuk memastikan sultan tetap menjalankan keputusannya.

J. G. Davidson adalah seorang pemilik modal dan pelaku bisnis. Sebagai seorang Residen saat itu, ia melihat bahwa perbaikan ekonomi merupakan hal penting untuk menghasilkan pendapatan yang dibutuhkan dalam menjalankan pemerintahan yang lebih kuat. Tengku Kudin merupakan tokoh penting yang memungkinkan ditempatkannya seorang Residen dan asisten Residen di Selangor untuk menjamin keamanan dan kelangsungan kegiatan ekonomi investor yang telah menanamkan modalnya di Selangor.<sup>125</sup>

Dengan kebijakan pemerintah yang baru, buruh-buruh Cina dan orang-orang Melayu yang sebelumnya berada di pihak Raja Mahdi dan Saiyid Mashor dimaafkan dan diundang kembali oleh Residen Inggris untuk tinggal dan melanjutkan kembali usaha mereka di Selangor. Para pegawai Inggris menyelusuri desa-desa untuk menyebarkan informasi tentang kondisi yang telah kembali aman. Di saat yang sama mereka membangun fondasi bagi pemerintahan di masa depan dengan menyetop pungutan dan pajak liar dengan memungut pajak sepantasnya hingga menghukum orang-orang yang melanggar hukum.

J. G. Davidson dan Tengku Kudin membentuk pusat pemerintahan di Klang. Seorang Residen juga bertugas untuk melaporkan sistem pendapatan, khususnya kewajiban-kewajiban impor. Ia juga menginstruksikan penghitungan hutang-hutang Tengku Kudin selama perang. Instruksi terakhir Davidson adalah mengenai perkembangan ekonomi terutama masalah lahan kosong dan pembangunan jalan. Dengan dukungan dan saran Davidson, Tengku Kudin diharapkan mampu mendapat keberhasilan. Kemampuan dan kekuatan organisasi sangat tepat dijalankan paska konflik. Hingga Tengku Kudin selesai menjabat

---

<sup>125</sup> N. J. Ryan, *op. cit.*, hlm. 67.

pada tahun 1878 dan diberikan kompensasi sebesar \$30.000, serta \$500/bulan sebagai tunjangan pensiun.<sup>126</sup> Sementara Raja Mahdi dan para bangsawan Melayu lainnya kehilangan tempat di rezim baru masa pemerintahan Inggris di Selangor. Hampir seluruh sisa hidup Raja Mahdi dihabiskan dalam pengasingannya di Singapura, hingga ia meninggal karena *tuberkulosis* pada 10 Januari 1882.<sup>127</sup>

Sementara itu, Saiyid Mashor berusaha untuk melarikan diri dari pengamatan Inggris. Raja Mahmud pun mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem Residensial. Raja Mahmud kemudian diasingkan ke Singapura tahun 1874 dan terlibat dalam Perang Perak di bawah Swettenham, dan tahun 1885, ia meninggalkan Selangor dan tinggal di Penang bersama kawan lamanya. Raja Asal yang melarikan diri tahun 1873 tidak lagi diketahui keberadaannya. Sementara Raja Ismail dari Klang menjadi penambang timah di Raub, Pahang, dan Raja Musa menggantikan Tengku Kudin sebagai pemimpin negeri dan pemerintahan di tahun 1878. Yap Ah Loy tetap bertahan dan sukses di Kuala Lumpur.<sup>128</sup>

Beberapa hal yang menjadi dampak dari konflik di Selangor di antaranya adalah perubahan dalam tatanan politik Kesultanan Selangor. Dalam sistem politik masyarakat Melayu tradisional, negeri diketuai oleh sultan yang merupakan unit politik yang terbesar. Sistem kesultanan sebagai institusi politik di Semenanjung Tanah Melayu berasal dari Malaka, sedangkan konsep raja berawal dari pengaruh zaman hindu dari India.<sup>129</sup> Sultan menjadi wakil negara dalam hal-hal yang berhubungan dengan luar negeri dan pertahanan serta menjadi lambang kesatuan dan kebesaran negeri.

Sistem feodal masyarakat Melayu tradisional mengalami keruntuhan akibat campur tangan dan penjajahan Inggris sejak abad ke-19 dan berakhir pada abad ke-20. Di bawah pemerintahan Inggris beberapa perubahan terjadi dalam sistem politik dan lapisan masyarakat Melayu. Walaupun Sultan masih merupakan pemerintah tertinggi dan simbol pemersatu, tetapi kekuasaan politik dan

---

<sup>126</sup> Sir R. O. Winstedt, "History of Selangor," *JMBRAS*, Vol. 12, pt., (Oktober, 1934), hlm. 51.

<sup>127</sup> S.M. Middlbrook, *loc cit.*, hlm. 88.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>129</sup> Mohd. Taib Osman, *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: 1989), hlm. 73 – 74.

ekonominya telah banyak berkurang. Kekuasaan politik yang sesungguhnya berada di tangan pejabat pemerintah Inggris yaitu Residen dan Penasihat.

Sultan tidak dapat lagi memungut pajak sebagai penghasilannya dan tidak lagi memiliki tentara pribadi. Sultan juga tidak diizinkan menggunakan tenaga rakyat untuk urusan pribadi dan kelas hamba dihapuskan. Sebagai gantinya, Inggris memberikan gaji kepada sultan atau raja. Kekuasaan politik negeri berada di tangan pemerintah Inggris. Sultan hanya berkuasa dari segi agama dan adat istiadat Melayu. Pemerintah pusat yang berada di bawah pengaruh Inggris berhak memotong pajak untuk membiayai urusan pemerintah negeri.<sup>130</sup>

Tujuan utama kaum kolonial mengintervensi negeri di Semenanjung Tanah Melayu ialah untuk memperoleh kepentingan ekonomi yang menjadi dasar kolonisasi. Negara Eropa pada abad ke-19 sedang mengalami revolusi industri yang pesat. Oleh karena itulah mereka memerlukan bahan-bahan mentah untuk mengembangkan industri. Dengan tujuan tersebut, Inggris melibatkan diri secara langsung dalam memperoleh bahan mentah dari negara asalnya.

Intervensi kolonial dalam sistem pemerintahan di Tanah Melayu menyebabkan kedudukan golongan pemerintah tradisional yang masih berdiri tersebut kehilangan hak untuk melakukan tindakan tanpa mendapat persetujuan dari pihak Inggris, yang biasa dilakukan dalam memimpin masyarakat tradisional. Dengan demikian, maka peran pemerintah tradisional dalam usaha perdagangan dan memotong pajak, terhenti dengan sendirinya. Mereka berubah menjadi golongan yang menerima gaji tetap dari pihak koloni Inggris dalam sistem pemerintah yang baru ini. Kekuasaan kolonial berusaha mempertahankan golongan rakyat dengan cara hidup tradisional sehingga memudahkan mereka melaksanakan perintah.<sup>131</sup>

Untuk kepentingan ekonomi, pemerintah kolonial terlibat langsung dalam pemerintahan di Semenanjung Tanah Melayu. Mereka menanamkan modal secara besar-besaran dalam kegiatan ekonomi modern. Penggunaan teknologi modern juga makin meluas pada sektor ekonomi tersebut. Seiring dengan berkembangnya sektor ekonomi, maka sektor infrastruktur juga berkembang seperti pembangunan gedung pemerintahan, rel kereta dan jalan.

---

<sup>130</sup> *Ibid.* hlm. 80.

<sup>131</sup> *Ibid.* hlm. 110.

## KESIMPULAN

Konflik di Selangor adalah adalah sebuah pertikaian di antara para pembesar negeri Selangor dalam memperebutkan distrik Klang yang kaya sumber timah. Penyebab utama pertikaian adalah Distrik Klang yang merupakan lima distrik utama di Selangor. Kelima distrik dialiri oleh sungai-sungai besar yang dikuasai oleh para pembesar Melayu dimana mereka berhak untuk memungut pajak atas setiap kegiatan perdagangan yang menggunakan sungai. Dari pungutan pajak inilah para pembesar mendapatkan penghasilan yang cukup besar, bahkan lebih besar dari Sultan Selangor itu sendiri.

Perasaan tidak puas dan dendam muncul sejak Raja Mahdi, ahli waris distrik Klang, gagal mendapatkan Klang karena diberikan kepada menantu Sultan Muhammad yaitu Raja Abdullah. Salah satu faktor yang juga menjadi penyebab ketidaksukaan Raja Mahdi yaitu masuknya modal asing asal Inggris pada tambang timah di Klang, serta perselisihan di antara orang-orang Melayu asal Sumatera yang berniaga dengan beberapa penguasa Selangor. Hal ini kemudian memicu pertikaian ke arah konflik yang lebih luas hingga ke seluruh wilayah Selangor.

Konflik makin meluas dengan keterlibatan kongsi-kongsi gelap Cina sebagai agen pembawa masuk dan organisasi orang-orang Cina di Semenanjung Tanah Melayu. Masing-masing kongsi dagang ini membawahi hampir seluruh buruh tambang timah Cina yang tersebar di seluruh wilayah Selangor. Persaingan ekonomi terutama dalam menduduki kawasan yang kaya timah umumnya menjadi pemicu utama pertikaian.

Dua pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya konflik adalah pihak Kesultanan Selangor dan Inggris. Pecahnya konflik di Selangor mencerminkan kegagalan system pemerintahan kesultanan Selangor untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dari tradisional ke arah kapitalis yang terlalu cepat. Bangsawan Melayu yang merupakan pemimpin politik, ekonomi dan sosial tertinggi malah menunjukkan sifat-sifat serakah, mementingkan kepentingan pribadi dan menunjukkan ketidaksolidan kesultanan Selangor dalam menghadapi perubahan.

Sistem feodal masyarakat Melayu tradisional kemudian mengalami keruntuhan setelah intervensi Inggris ke Semenanjung Tanah Melayu sejak Abad ke-19. Setelah Inggris datang ke Tanah Melayu, Inggris menghancurkan semua oposisi, menyingkirkan Sultan dan pemimpin-pemimpin kelompok yang bangkit melakukan perlawanan kepada mereka. Sultan yang diakui oleh Inggris diberi kekuasaan untuk memerintah daerahnya sendiri, di mana batas daerahnya ditetapkan dengan jelas. Tetapi sebenarnya kekuasaan Sultan telah dihapus. Secara politik mereka hanya menjadi simbol kekuasaan politik Melayu, tetapi tanpa kekuasaan dalam membuat keputusan atau pun melaksanakan keputusan mereka. Dalam mengambil keputusan, mereka harus melaporkan segala kejadian kepada Residen atau penasihat Inggris. Secara ekonomis, mereka juga tidak lagi dapat menarik pajak dari rakyat karena penarikan pajak telah dilakukan oleh departemen pemerintahan. Mereka juga tidak lagi memiliki pengikut yang biasanya dijadikan pasukan ketika mereka bertikai. Secara sosial, muncul kelas-kelas baru dalam masyarakat, yaitu kelas menengah yang merupakan orang atau pembesar pribumi yang diangkat menjadi pegawai Inggris. Kelas budak juga dihapuskan pada masa pemerintahan kolonial Inggris.

## BIBLIOGRAFI

### BUKU

- Ali, S. Husin. *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depanannya*. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1981.
- Allen, Richard. *Malaysia Prospect and Retrospect The Impact and Aftermatch of colonial rule*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1968.
- Andaya, Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya. *A History of Malaysia*, London: The Macmillan Press Ltd., 1982.
- Bird, Isabela L. *The Golden Chersonese*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967.
- Blythe, Wilfred. *The Impact of Chinese Secret Societies in Malaya : A Historical study*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.
- Cowan, C. D. *Nineteenth Century Malaya: The Origins of British Political Control*. London: Oxford University Press, 1961.
- Erman, Erwiza. *Kesenjangan Buruh Majikan: Pengusaha, Koeli dan Penguasa; Industri Timah Belitung 1852 – 1940*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Hall, D.G.E., *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gullick, J. M. *The Story of Kuala Lumpur (1857 – 1939)*. Singapore: Eastern University Press SDN. BHD., 1983.
- Haji Buyong bin Adil. *Sejarah Selangor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pahang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972.
- Jessy, Joginder Singh. *History of Malaya*. Singapore: Shing Loong Press Ltd., 1961.
- \_\_\_\_\_. *History of South-East Asia (1824 – 1963)*. Kedah: Penerbitan Darulaman, 1985.
- Kennedy, J. *A History of Malaya A. D. 1400-1959*. New York: St. Martin's Press, 1967.
- Khoo Kay Kim. *Malay Society: Transformation & Democratisation*. Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications, 1991.

- Khoo Kay Kim dan Abdullah Zakaria Ghazali. *Selangor dahulu dan sekarang*. Kuala Lumpur: United Selangor press sdn. Bhd., 1985.
- Li Dun Jen. *British Malaya: an Economic Analysis*. Kuala Lumpur: Institute for Social Analysis, 1982.
- Mills, L.A. *British Malaya 1824 – 1867*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.
- Mohd. Koharuddin bin Mohd. Balwi. *Peradaban Melayu*. Johor Darul Ta'zim: Universitas Teknologi Malaysia, 2005.
- Mohd. Taib Osman. *Masyarakat Melayu: struktur, organisasi dan manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Parkinson, C. Northcote. *British Intervention in Malaya 1867 – 1877*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1964.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Ryan, N.J. *The Making of Modern Malaysia and Singapore: A History from Earliest Times to 1966*. Singapore: Oxford University Press, 1971.
- Sadka, Emily. *The Protected Malay State 1874 – 1895*. Kuala Lumpur: University of Malayan Press, 1968.
- Shaffie, Fauziah dan Ruslan Zainuddin. *Sejarah Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2000.
- Swettenham, Frank. *British Malaya: An Account of British Political Rule*. London: John Lane, 1906.
- Tarling, Nicholas. *British Policy in The Malay Peninsula and Archipelago 1824 – 1871*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.
- Tan Teong Jin, Ho Wah Foon dan Tan Joo Lan. *The Chinese Malaysian Contribution*. Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies, 2005.
- Wilkinson, R. J. *Papers on Malay Subjects*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971.

## **JURNAL**

- Carstens, Sharon A. "From Myth to History: Yap Ah Loy and the Heroic Past of Chinese Malaysians," *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XIX, No. 2, September, 1988.

- Lee Siow Mong. "The Hakkas," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 53, No. 257, Juni, 1980.
- Khoo kay kim. "The Origin of British administration in Malaya". *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. XLVII (1). 1974.
- Linehan, W. "Historical Notes, mainly about Klang," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. XXIV, Pt. III, Oktober, 1956.
- \_\_\_\_\_. "A History of Pahang," *JMBRAS*, Vol XIV, Part II, May, 1936.
- Middlebrook, S. M. "Yap Ah Loy (1837—1885)," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. XXIV, Part. 2, Juli 1951.
- Wang Tai Peng. "The Word *Kongsi*: A Note," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. LII, Part. 1—2, Juni 1979.
- Winstedt, Sir R. O. "History of Selangor," *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 12, pt., Oktober, 1934.
- Yen Ching hwang. "Early Chinese Clan Organizations in Singapore and Malaya 1819-1911". *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. XII. No.1 Maret, 1981

#### **KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA**

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (cet. Ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kamus Dewan (edisi baru)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Hawkins, Joyce M. dan Robert Allen (ed.) *The Oxford Encyclopedic English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1991

#### **TESIS**

- Sunarti, Linda. "Pembangunan dan perkembangan pelabuhan Swettenham di Malaysia". *Tesis*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 20

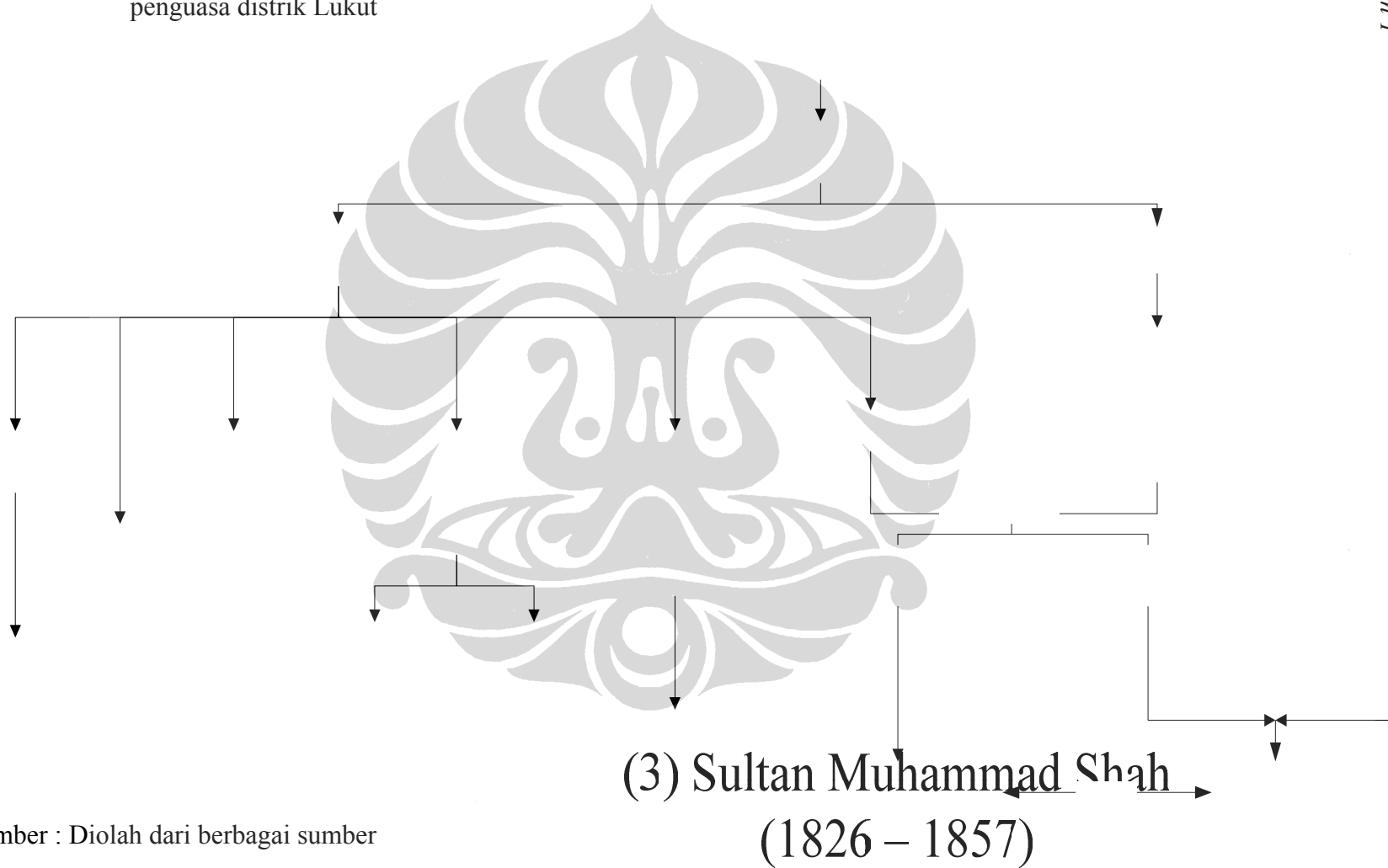


## BAGAN SILSILAH KESULTANAN SELANGOR

Ket : \* Raja Muda = Putera Mahkota

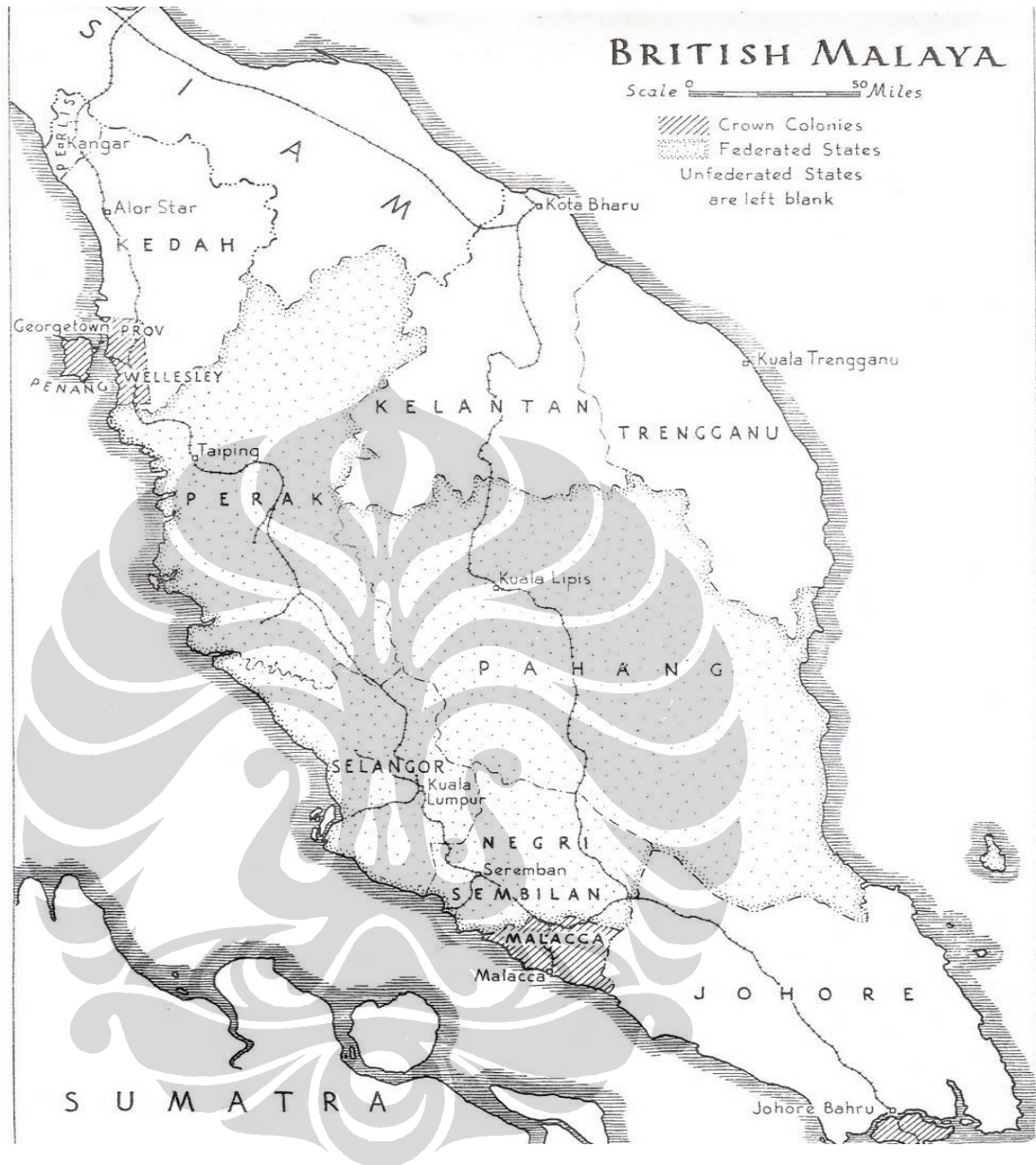
Raja Jum'at merupakan penguasa distrik Lukut

Lampiran I



Sumber : Diolah dari berbagai sumber

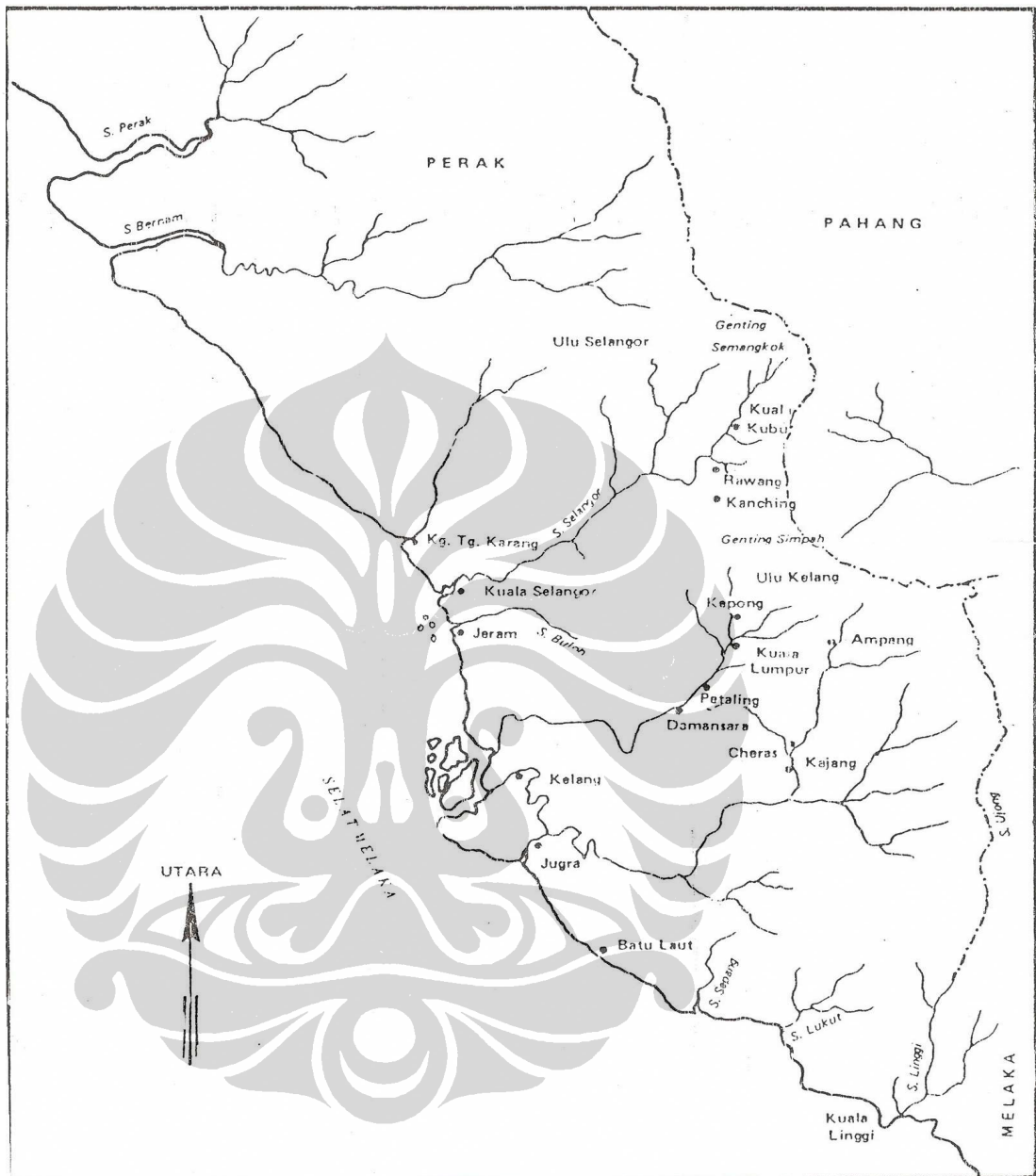
## Lampiran 2



### Keterangan: Peta Semenanjung Tanah Melayu

Sumber: Allen, Richard. *Malaysia Prospect and Retrospect The Impact and Aftermath of colonial rule*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1968. hlm. 52.

### Lampiran 3



**Keterangan: Peta Selangor.**

Sumber: Haji Buyong bin Adil. *Sejarah Selangor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971. hlm. 228.

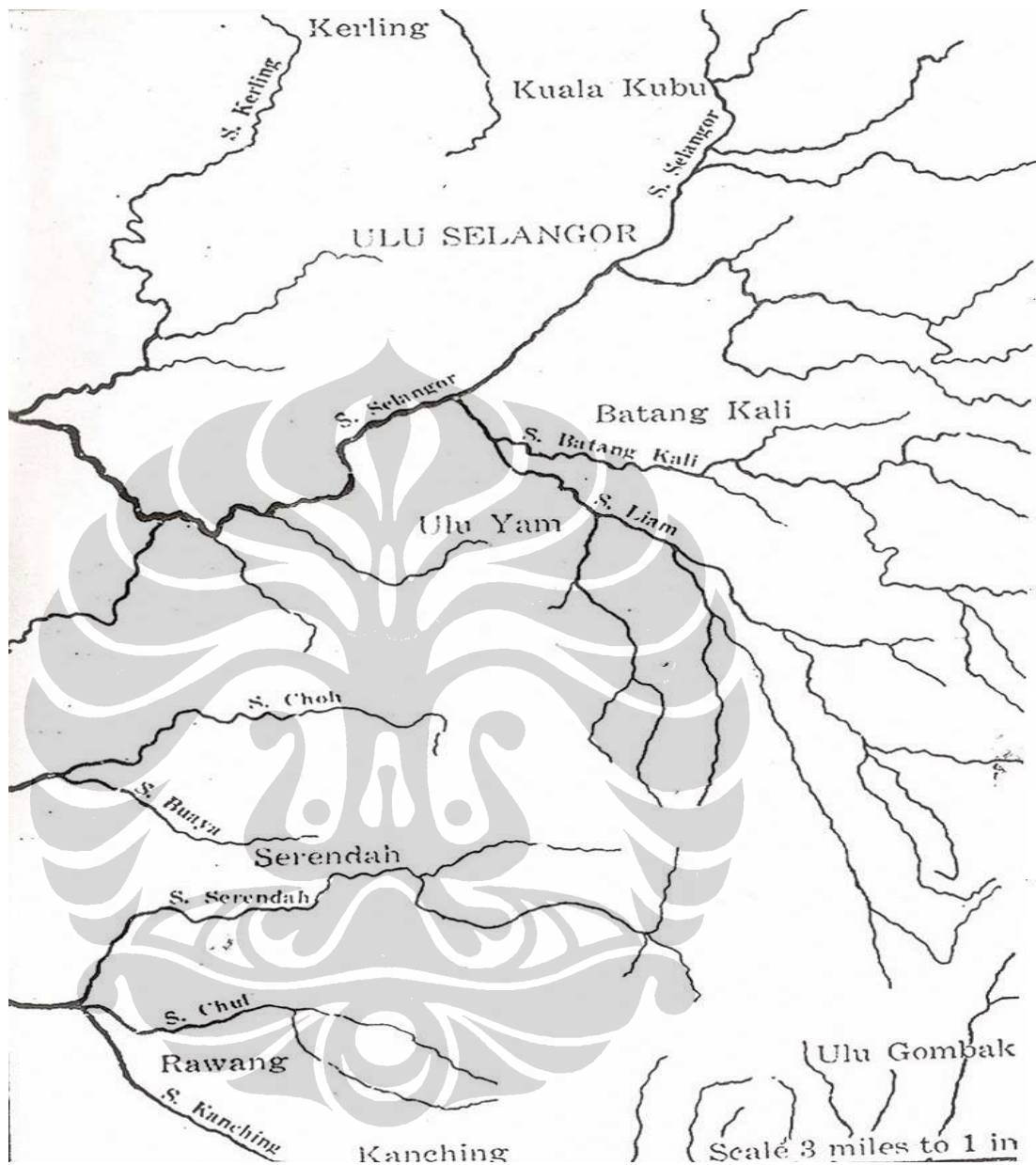
Lampiran 4



**Keterangan: Peta persebaran tambang timah di Selangor**

Kennedy, J. *A History of Malaya A. D. 1400-1959*. New York: St. Martin's Press, 1967. hlm. 141.

Lampiran 5

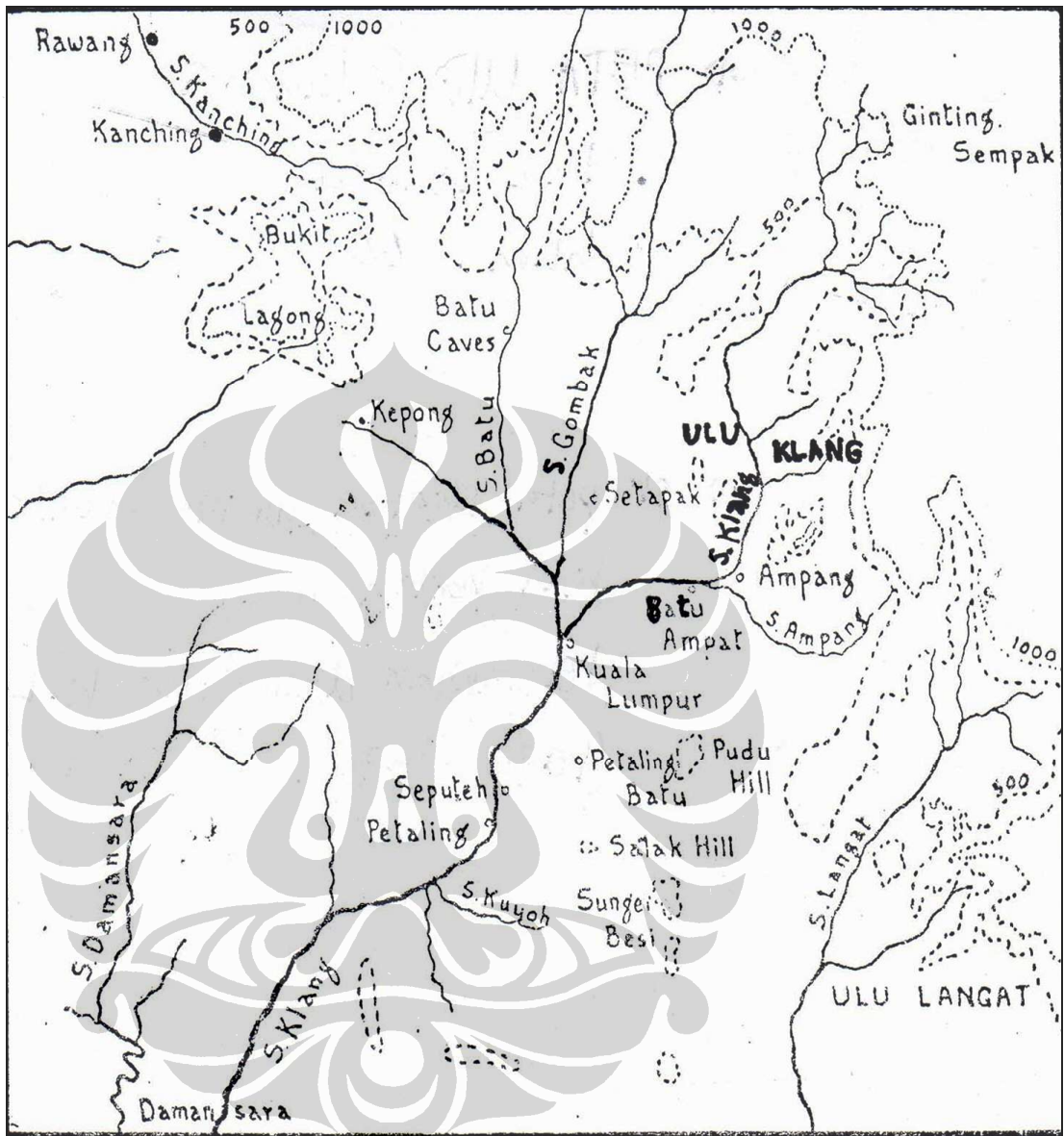


**Keterangan: Peta daerah konflik di sekitar Ulu Selangor tahun 1871.**

Sumber: Middlebrook, S. M. "Yap Ah Loy (1837—1885)," *JMBRAS*, Vol. XXIV, Part. 2, Juli 1951.hlm. 34.



Lampiran 6



**Keterangan: Peta daerah konflik di sekitar Kuala Lumpur**

Sumber: Middlebrook, S. M. "Yap Ah Loy (1837—1885)," *JMBRAS*, Vol. XXIV, Part. 2, Juli 1951.hlm. 46.

## Lampiran 7



### Keterangan gambar: Tengku Kudin

Sumber: Shaffie, Fauziah dan Ruslan Zainuddin. *Sejarah Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2000. hlm. 221-223.



## Lampiran 8



**Keterangan gambar: Yap Ah Loy.**

Sumber: Shaffie, Fauziah dan Ruslan Zainuddin. *Sejarah Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2000. hlm.221-223



Lampiran 9



Sultan Abdul Samad (1857-98)

**Keterangan gambar: Sultan Abdul Samad**

Sumber: Shaffie, Fauziah dan Ruslan Zainuddin. *Sejarah Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 2000. hlm.221

## Lampiran 10

### a. INSTRUCTION TO A RESIDENT OF SELANGOR (SEL/SEC. 3/75)

*Colonial Secretary's Office,  
Singapore, 20 January, 1875.*

To:

J.G. Davidson Esq.,  
Her Majesty's Resident,  
Salangor.

Sir,

1. I am directed to inform you that the Governor has been pleased to appoint you, subject to confirmation by the Secretary of State, to be Her Majesty's Resident to the Sultan of Salangor, and to communicate to you the following instructions for your guidance in duties of that office.

2. His Excellency desires that you will proceed at once to Klang, where you will establish yourself at first, making such arrangements for your personal accommodation as the nature of the case will admit of, and proceeding as soon as possible to organize a Resident's guard and police of such force as you may think proper under the circumstances, applying to the Inspector General of Police for a few men from Singapore or Malacca in the first instance as a commencement.

3. His Excellency desires that you will at once publish notices far and wide, not only in Salangor, Klang, Langat, Lookoot, Lingie, and Penang, recalling all fugitives, promising them protection, and taking special steps for having such of them as possessed property restored to the possession of their property, and providing all of them with waste land to cultivate if they wish to cultivate.

4. His Excellency attaches much importance to success in inducing these people to return to Salangor, and trusts that you will give your best attention to the matter.

5. You are requested to make a report at your earliest convenience on the general subject of the Revenue System which you think should be adopted.

6. His Excellency is of opinion that waste lands should be freely granted to bona fide intending cultivators on terms free of state tax for 3 years, and after 3 years to be liable to 5 % on estimated produce on lands cleared and cultivated subject to be commuted to a yearly money payment, but large grants of land should be sparingly given without guarantee of intended cultivation or of large sums being spent in the erection of machinery etc. or that they should be given liable to a small tax of so much an acre, if not cultivated within a reasonable time, and kept in a state of cultivation.

7. The lands will be liable however to taxation for road making to be managed by the occupiers, and also for expenses required at any time for an extra Police Force made necessary in any District by crimes of violence.

8. One of the first of these roads should, his Excellency thinks, be made or rather improved, from the landing place at Klang to the mines, a distance it is said of 16 miles.

9. The system of collecting revenue on imports, such as Opium, tobacco, rice etc., and on exports, mineral and vegetable should occupy your early attention, and His Excellency will be prepared to receive a report from you on this important matter, so as to have the system settled as soon as possible.

10. Tuanku Dia Oodin's debts should however be enquired into at once, and a well authenticated statement of his affairs submitted for settlement, by a sinking fund calculated at the rate of 6 % on all bona fide debts due by him, incurred for the benefit of the country, and from your previous knowledge of the Tuanku's affairs, His Excellency doubts not that you will be able to send in a statement and scheme for settlement at an early date.

11. As usual in such case you will keep a careful diary of all your proceedings, a copy of which should be sent to this office by every regular opportunity from Klang, and you will send in a regular monthly report of progress, and a monthly statement of account showing the revenue and expenses of the country, which you will take under your special charge, being assisted by such officers, clerks etc. as

may be sanctioned by His Excellency on your representation after arrival at Klang.

12. a steam launch will be provided for you at once, to enable you to visit the several places of trade and population in Salangor, and His Excellency desires that you will take an early opportunity of seeing the Sultan of Salangor at Langat, and that you will enter into such relations with His Highness as will enable you, in gaining his confidence, to be real of service in securing the progress and prosperity of his country.

13. Mr. Swettenham, the Assistant Resident at Langat, has been instructed to correspond direct with this office for the present, sending copies of his letters to you for your information.

Braddell,  
Col. Sec. S.S.

**Keterangan: Surat Instruksi sekretaris colonel negeri-negeri Selat kepada J.G. Davidson selaku Residen baru negeri Selangor untuk segera melakukan pemulihan situasi pasca perang.**

Sumber: Emily Sadka., *The Protected Malay State 1874 – 1895*. Kuala Lumpur: University of Malayan Press, 1968. hlm. 392.

## INDEKS

### A

Ah Sze, 42,  
Amerika serikat, 1, 33,  
Ampang, 21, 36, 45,  
*Anglo Dutch Treaty*, 28,  
A.E.H Anson, 48,  
Aristokrat, 13,  
Arung palaka, 11,  
Arthur Birch, 48,  
Asia, 1,  
    Asia Tenggara, 22,  
Asisten Residen, 57,

### B

Baba Tek Cheng, 36,  
Baba Tek Yee, 39,  
Bajak Laut, 3, 38, 48,  
Bendahara, 13,  
    Bendahara Wan Mutahir, 37,  
    Bendahara Wan Ahmad, 56,  
Bangsawan,  
    Bangsawan Bugis, 12,  
    Bangsawan Melayu, 58,  
Belanda, 1, 17,  
Bengkalis, 50, 53,  
Bernam, 2, 15, 19, 50,  
Bijih timah, 17,  
Birch, James Woodford Wheeler, 54,  
Birma, 27  
Bone, 11,  
Braddel, Thomas, 51,  
Bugis, 11,  
    Orang Bugis, 11, 36,  
Buruh Cina, 43,52,

### C

Cavaliero, 54,  
*Ciam*, 21,  
Cina, 1, 2,  
    Orang Cina, 1, 10, 17, 44,  
    Cina Hakka, 23, 25,  
Chee Yam Chuan, 20,  
Cheras, 35,  
Chong-Chong, 25, 42, 45,  
Chung Piang, 45, 47, 51, 52,

C.J. Irving, 50, 51,  
Crown Colony, 28,  
Cornwell, 33,

### D

Daeng Chellak, 12,  
    Daeng Kemasi, 12,  
    Daeng Kamboja, 12,  
    Daeng Marewah, 12,  
    Daeng Parani, 12,  
Davidson, James Guthrie, 56,  
Dato Dagang, 14, 38, 51,  
de Fontaine, 40,

### E

EIC, 26, 28, 31,  
Ekspor, 1,  
Eropa, 1,32, 53, 56, 59,

### F

F.A. Swettenham, 57,  
Feodal, 58,  
Filipina, 3,  
Francis Light, 26, 27,  
Fullerton, 20,  
Fui Chiu/ fei chew, 23, 25, 41,

### G

Ghee Hin, 2,  
    Kongsi Ghee Hin, 23, 25,  
Gubernur Markus Hastings, 27,  
Gubernur Harry Ord., 51,

### H

Hai San  
    Kongsi Hai San, 2, 25,  
Hakka, 25,  
Hindia Belanda, 21,  
Hindu, 58,  
Hiu Fatt, 45, 46,  
*H.M.S. Rinaldo*, 47, 49,  
H.M.S. Teazer, 50,  
Hongkong, 31,  
*Hui*, 24,

**I**

Imam Perang Haji Husin, 51, 54,  
 Imam Perang Muhammad Akil, 51,  
 54,  
 Imam Perang Muhammad Husain,  
 54,  
 Imam Perang Rasu, 54,  
 Imigrasi, 17,  
 Industri, 1, 33,  
     Industrialisasi, 1  
 Inggris, 1, 26, 30, 33, 49, 50, 56, 59,  
 India, 1, 17, 26, 58,  
 Indocina, 3,  
 Inspektur Cox, 48,

**J**

Jeram, 11,  
 Jerman, 32,  
 Johor, 14,  
 Jung-Jung Cina, 19,

**K**

Kalkutta, 28,  
 Kajang, 36,  
 Kanching, 25, 42, 43,  
 Kah Yeng Chew, 25,  
 Kanton, 1,  
 Kapiten Cina, 43,  
 Kapten Bradburry, 48,  
 Ka Yin, 23,  
 Kedah, 2, 39, 45,  
 Kepulauan Riau, 11,  
 Kerajaan Majapahit, 19,  
 Keris, 52,  
 Kesultanan,  
     Kesultanan Johor-Riau, 11,  
     36,  
     Kesultanan Kedah, 26,  
     Kesultanan Melayu Malaka,  
     10, 18,  
     Kesultanan Selangor, 58,  
 Klan, 25,  
 Klang, 10, 31, 35, 36, 40, 57,  
     Distrik Klang, 2, 20, 43,  
     Sungai Klang, 19, 23, 39,  
     Kuala Klang, 39,  
 Kolonel Farquhar, 28,  
 Kongsi, 2, 3, 25,

Kongsi gelap, 3, 25,

KuaLa Kubu, 51,  
 Kuala Langat, 14, 43, 56,  
 Kuala Lumpur, 2, 35, 40, 41, 42, 53,  
 54,  
 Kuala Selangor, 14, 16, 41, 43, 49,  
 49, 55,  
 Kwangtung, 25, 41,

**L**

Labuan, 31,  
 Langat, 2, 10, 11, 15, 44, 57,  
 Lanun, 38,  
 Larut, 23, 48,  
 Laukeh, 24,  
 Letnan Gubernur, 48,  
     Letnan Gubernur Anson, 49,  
     Letnan Maude, 49,  
     Letnan Stopford, 49,  
 Lim Say Hoe, 20,  
 Liu Ngim Kong, 41, 42,  
 Lukut, 2, 15, 16, 35,  
 Lord Kimberly, 30,

**M**

Maharaja Johor, 51, 53,  
 Malaka, 3, 11, 14, 21, 26, 38, 56,  
 Maluku, 11,  
 Makassar, 10,  
 Malaysia, 10,  
 Mandailing, 36, 40, 53,  
 Melayu, 45, 52, 58,  
     Orang Melayu, 1, 10, 17, 56,  
     Melayu Annals, 19,  
     Melayu tradisional, 58,  
 Mendulang, 17,  
*Messers Neubronner & Company,*  
 20,  
 Muhammad Akib, 36,

**N**

Negeri-negeri selat, 3, 26, 28, 33,  
 50,  
     Gubernur negeri-negeri Selat,  
     31, 50, 51,  
 Negarakertagama, 20,  
 Newbold, 17,

**O**

Orang Besar, 13, 14,  
    Orang Besar berempat, 15,  
Orang Batubara, 36,  
Orang Kaya Chenor, 54,

**P**

Pahang, 37, 51, 54, 56, 58,  
Pembesar, 13,  
Penasehat, 13, 59,  
Panchik Rosul, 36,  
Pangeran Trunajaya, 11,  
Penghulu Bendahari, 13,  
Perak,  
    Negeri Perak, 2, 10, 30, 55,  
Perjanjian Bongaya, 11,  
Perancis, 3, 26, 32,  
Petaling Batu, 53,  
*Pikul*, 17,  
*Pluto*, 48, 49,  
Portugis, 10, 18,  
Provinsi Wellesley, 27,  
Pulau Pinang, 3, 26, 29, 48,  
    Gubernur Pulau Pinang, 20,

**R**

Raub, 58,  
Raffles, Thomas Stamford, 27,  
Raja, 2, 13, 52,  
    Raja Abdullah, 15, 20, 35, 36,  
        38,  
    Raja Abdul Samad, 16,  
    Raja Asal, 27, 43, 45, 52, 53,  
        54, 55,  
    Raja Berkat, 48,  
    Raja Busu, 18,  
    Raja hitam, 44,  
    Raja Ismail, 37, 38, 58,  
    Raja Ja'far, 16,  
    Raja Jum'at, 15, 35,  
    Raja Lumu, 12,  
    Raja Kahar, 38,  
    Raja Laut, 15, 52, 53,  
    Raja Mahdi, 20, 35, 36, 38,  
        39, 44, 49, 50, 51, 53,  
        54, 55, 57, 58,  
    Raja Mahmud, 15, 48,  
    Raja Muda, 15,

Raja Muda Abdullah, 55,  
Raja Musa, 16, 38, 44, 48,  
Raja Sulaiman, 12, 15, 35,  
Raja Ya'kub, 38, 44, 56,

Rawang, 43, 46,  
Residen, 57,  
    Residen Inggris, 10,

**S**

Saiyid Mashor, 40, 44, 45, 46, 48,  
52, 53, 57,  
Saiyid Zein, 53,  
Semenanjung Tanah Melayu, 1, 17,  
18, 21, 22, 29, 32, 58,  
Selangor, 44, 50,  
    Negeri Selangor, 2, 14,  
    Kesultanan Selangor, 44, 58,  
Selat Malaka, 11, 22,  
Siam, 26, 30, 45,  
Singapura, 3, 21, 26, 33, 56,  
Sinkeh, 24,  
Sir Andrew Clarke, 33, 56,  
Sir Harry Ord., 41,  
Shanghai, 31,  
Spanyol, 3,  
*Sri Lingga*, 39,  
Sulawesi Selatan, 10,  
Sultan, 13,  
    Sultan Abdul Samad, 16, 41,  
        44, 50,  
    Sultan Ahmad Tajudin  
        Mukaram Shah, 37,  
    Sultan Agung Tirtayasa, 11,  
    Sultan Ibrahim, 29,  
    Sultan Mahmud Shah, 12,  
    Sultan Muhammad Shah, 15,  
    Sultan Salehuddin, 12,  
    Sultan Selangor, 2, 12, 29,  
Sungai Ujong, 2, 10, 18,  
    Sungai selangor, 10, 36,  
    Sungai Gombak, 21,  
Sutan Puasa, 41, 43, 45, 53,  
Syahbandar, 13,  
Swettenham, F.A., 57,

**T**

Tengku, 13,

Tengku Kudin, 38, 39, 44, 50,  
52, 53, 54, 56, 57,  
Tengku Puan Basik, 16,  
Teluk Benggala, 26,  
Terusan Suez, 32,  
Thailand, 21,  
Timah, 1, 14, 17, 20, 31, 41, 43,  
Plat timah, 1,  
Timah Jongkong, 1,  
Timah primer, 22,  
Timah Sekunder, 22,  
Towkey,/ Taukeh, 24, 36, 48,  
Tongkang, 48,  
*Triad*, 23,  
Ts'ung Paak, 23,  
Tuberkulosis, 58,  
Tumenggung, 28,  
Tung kun, 45,

**U**  
Ulu Klang, 45,54,  
Ulu Selangor, 45, 51, 52, 53, 55,  
Undang-undang Kesultanan Malaka,  
13,  
Urbanisasi, 1,

**V**  
Van Hagen, 53, 54,  
VOC, 1,

**W**  
Wakil Yamtuan, 38,  
W. S. Cracroft, 29,

**Y**  
Yang Dipertuan Besar, 12,  
Yamtuan Muda Riau, 12,  
Yap Ah Loy, 25, 41, 42, 43, 44, 46,  
47, 52, 54, 55, 58,  
Yap Voon Lung, 46, 47,  
Yeng Kah Chew, 41,



